

Yecki Bus
Aidil Novia

RADIKALISME ISLAM ERA HINDIA BELANDA

PUSLIT IAIN IB

Penelitian ini mendapat bantuan dana DIPA
IAIN Imam Bonjol Padang

RADIKALISME ISLAM ERA HINDIA BELANDA

**Yecki Bus
Aidil Novia**

**RADIKALISME ISLAM ERA
HINDIA BELANDA**

KATA PENGANTAR

Tulisan ini merupakan suatu usaha untuk mengetahui sejumlah pertanyaan yang selama ini sangat jarang dikemukakan dalam pengajaran atau pembicaraan sejarah nasional, yaitu radikalisme agama. Topik terkait dengan radikalisme belakangan ini sudah menjadi isu hangat seiring dengan keprihatinan banyak orang terhadap maraknya aksi-aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama dalam hal ini agama Islam. Maka bermunculanlah berbagai artikel, jurnal, buku, termasuk aneka penelitian yang khusus membahas fenomena radikalisme dan anarkisme dengan slogan keislaman. Secara umum, berbagai tulisan dan publikasi tentang radikalisme Islam berusaha mengungkap akar penyebab munculnya perilaku radikal Umat Islam di nusantara. Kebanyakan tulisan tersebut memberi opini bahwa radikalisme Islam merupakan barang baru di Indonesia karena orang Indonesia tidak punya tradisi kekerasan. Sebagian menganggapnya sebagai ide impor dari luar dan merekapun menuding orang-orang Timur Tengah sebagai pengobarnya. Yang lain berpendapat bahwa semuanya bermula kepada lemahnya intelijen Negara mengantisipasi dan menangkal munculnya benih orang radikal, terutama semenjak jatuhnya rezim Suharto pada tahun 1998. Sehingga opini terakhir ini menunjukkan kelebihan sistem keamanan di era orde lama. Semua pendapat tersebut sebagian ada sisi kebenarannya.

Namun terlepas dari semua itu, akar radikalisme Islam, yang muncul pada akhir-akhir ini sebenarnya punya garis merah dengan masa yang jaraknya lebih jauh lagi ke belakang, yaitu zaman pemerintahan kolonial Belanda. Sayangnya, pada umumnya para analis yang mencoba menelusuri radikalisme Islam di Indonesia menghentikan pelacakannya hingga era 1970-an dan 1980-an, di mana kala itu, lagi maraknya radikalisme Islam skala Internasional, terkait dengan Perang Afghanistan dan Intifadhah Palestina. Kebetulan asumsi ini muncul dilatarbelakangi oleh status para pelaku terorisme dan tokoh radikal Islam, banyak yang pernah bertempur di Afghanistan. Maka dengan sejumlah kebetulan ini berkembanglah opini bahwa radikalisme Islam dibawa pulang oleh mantan kombatan Perang Afghanistan atau orang-orang yang pernah menempuh pendidikan di Negara-negara Timur-Tengah yang radikal. Dengan demikian, pandangan yang mengatakan kemungkinan radikalisme itu berasal dari zaman Belanda pun terasa tak relevan, terlalu jauh dan basi.

Namun setelah penulis mencoba melakukan tinjauan secara umum dari sejumlah naskah, jurnal dan bacaan yang lebih beragam, maka penulis merasakan bahwa sepertinya ada beberapa

isu atau faktor pemantik radikalisme yang dipersoalkan pada masa sekarang, rupanya pernah terjadi di masa lalu, tepatnya di zaman kolonial Belanda, dan pada posisi waktu yang tertentu pula, yaitu penghujung abad ke-19 dan permulaan abad 20. Isu-isu seperti *Kristenisasi, penghujatan Nabi Muhammad, tegakkan khilafah dan terapkan syariat Islam* yang dianggap sebagai pemicu radikalisme Islam masa sekarang ternyata sudah pernah terjadi di masa penjajahan Belanda. Kalau begitu, adakah keterkaitan radikalsme era Hindia Belanda tersebut dengan radikalisme Islam di masa sekarang? Maka melalui penelitian ini penulis akan menelusuri kembali dan memaparkna benang merah akar radikalisme Islam sekarang dengan zaman dahulu. Sehingga diharapkan, tulisan ini dapat membuka cakrawala baru dan pemahaman yang lebih baik sebab-sebab munculnya radikalisme Islam lebih mendalam dan memberi pengertian kepada banyak pihak bagaimana akar radikalisme bisa bertahan dalam rentang waktu yang begitu lama.

Padang. 24 Agustus 2012

Yecki Bus

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

BAB I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah.....	1
2. Rumusan Masalah.....	6
3. Pembatasan Masalah.....	6
4. Signifikansi Penelitian.....	6
5. Kajian Riset.....	7
6. Kerangka Teori.....	8
7. Metode Penelitian.....	9
8. Operasional Penelitian.....	9

BAB II. RADIKALISME DALAM KAJIAN ILMIAH/AKADEMIS

A. Hakikat Radikalisme dan Radikalisme Islam,.....	13
B. Dinamika Radikalisme Agama di Dunia Islam,.....	22

BAB III. DINAMIKA RADIKALISME ISLAM DI NUSANTARA

A. Radikalisme Islam di Nusantara dalam Lintasan Sejarah,.....	31
B. Pandangan dan Kebijakan Belanda Terhadap Islam Nusantara,.....	41
C. Perilaku Radikalisme Kalangan Muslim Era Hindia Belanda,.....	52

BAB IV. AKAR RADIKALISME ISLAM DI MASA PEMERINTAH HINDIA BELANDA

A. Kasus/ide yang Memupuk Perilaku Radikalisme Umat Islam di Zaman Hindia Belanda,.....	61
B. Aspek-aspek Pendorong Radikalisme Islam di Nusantara Era Hindia Belanda,.....	89

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	102
B. Saran,.....	103

DAFTAR PUSTAKA

RADIKALISME ISLAM ERA HINDIA BELANDA

9. Latar Belakang Masalah

Sepuluh tahun terakhir, dunia disibukkan oleh maraknya isu-isu radikalisme keagamaan khususnya dari kalangan Umat Islam yang sering dituding sebagai dalang berbagai aksi-aksi kekerasan dalam bentuk pengeboman, penyanderaan dan pengrusakan, di mana dalam penyebutannya dipopulerkan dengan istilah terorisme. Pemberitaan seputar radikalisme Islam ini mulai gencar pasca tragedi 11 September 2001 di Amerika Serikat, di mana tiga pesawat komersial ditabrakkan ke tiga sasaran sarana vital Negara tersebut. Segera setelah peristiwa itu, tudingan sebagai pelaku langsung mengarah kepada komplotan yang beridentitas Muslim¹.

Setelah peristiwa heboh tersebut, segera disusul pula dengan aneka kekerasan bermotif keagamaan di berbagai tempat lainnya di dunia termasuk di Nusantara, di mana para pelakunya kebetulan kebanyakan dari kalangan Islam dengan motivasi keagamaan. Kenyataan ini seolah meyakinkan banyak orang bahwa sekarang dunia dilanda radikalisme Islam. Khusus di kawasan Indonesia fenomena radikalisme agama ini dianggap sesuatu yang baru dan tidak lazim terjadi di kalangan muslim Indonesia yang umumnya ramah dan lembut. Selama ini banyak anggapan bahwa aksi kekerasan bernuansa keagamaan merupakan perilaku yang dimonopoli kalangan Islam Timur-Tengah

Berdasarkan fenomena tersebut, maka bermunculanlah berbagai tulisan, buku, artikel dan liputan yang mengulas, membahas atau meninvestigasi terkait dengan kekerasan bermotif keagamaan, yang masalah intinya adalah apa penyebab terjadinya radikalisme keagamaan dari kalangan Muslim akhir-akhir ini di Nusantara, serta seruan mencari solusi untuk membat habis setiap aksi kekerasan keagamaan atau memberantas akar kemunculan perilaku radikalisme tersebut.. Sejumlah akademisi, analis, jurnalis dan kolumnis, banyak memaparkan akar kemunculan radikalisme dari kalangan Islam Indonesia yang mengarah kepada perilaku ekstrim dan bermuara kepada tindakan terorisme, sekaligus memberikan saran dan solusi yang dianggap dapat mengikisi keberadaan radikalisme Islam. Ada banyak cara yang disarankan dari para ahli tersebut. Namun Solusi yang umumnya diminati oleh

¹ Karen Amstrong, *Perang Suci*, (Jakarta: Serambi, 2003), Hal. 1-3

kalangan berwenang adalah berupa pembentukan komando khusus atau intelijen terkait dengan usaha pemberantasan radikalisme keagamaan².

Adapun usaha untuk mengikis akar radikalisme itu sendiri terkesan tidak jelas. Namun tindakan yang diusahakan dan selalu diinformasikan ke publik adalah berupa program deradikalisasi yang wujudnya juga tidak jelas. Padahal mengikis akar pemicu radikalisme ini justru yang paling penting dalam melenyapkan radikalisme agama. Ibarat usaha pembasmian malaria, tentu penting dicari usaha pengobatan yang tepat, tetapi semua orang tahu bahwa yang paling penting adalah melakukan pembasmian tempat berkembangbiaknya nyamuk tersebut.

Terkait dengan usaha pengikisan akar radikalisme agama, ada beberapa hal yang kurang dari pihak berwenang, yaitu pengetahuan yang mendalam akan sejarah proses terbentuknya radikalisme agama di kalangan umat Islam, baik pada era beberapa tahun terakhir, maupun kemunculannya pada zama-zaman jauh sebelum itu. Umumnya orang beranggapan bahwa akar radikalisme Agama di kalangan Umat Islam Nusantara merupakan fenomena “akhir-akhir ini” di mana selama ini dianggap belum pernah terjadi³.

Berbicara tentang maraknya radikalisme di sebagian kalangan umat Islam Indonesia belakangan ini, sebagian pengamat sosial-politik telah mengemukakan pandangan-pandangan mereka seputar akar penyebabnya. Di antaranya adalah berkembangnya pemikiran-pemikiran pembentukan Negara Islam atau ide penegakan Syari’at Islam. Namun ada pula berasal dari reaksi amarah dan solidaritas Umat Islam Nusantara atas penderitaan yang dialami oleh Umat Islam di belahan dunia lainnya. Di antara sekian banyak pandangan perihal akar radikalisme sebagian kalangan Muslim adalah terutama dipicu oleh perasaan solidaritas atas penderitaan umat Islam di beberapa negara muslim. Selain itu ditambah pula perasaan antipati terhadap Negara-negara Barat yang notabene non-muslim yang dianggap sebagai pelaku penindasan terhadap beberapa Negara Muslim, atau dinilai mendukung dan melindungi penguasa negara lain dalam melakukan penindasan terhadap umat Islam⁴.

Diakui bahwa beberapa tahun terakhir Dunia Islam dilanda berbagai pergolakan dan kekerasan yang mendominasi pemberitaan media internasional. Seperti Konflik Afghanistan,

² M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, Terj. Tim penerjemah Serambi, (Jakarta: Serambi, 2008), Hal.724-726

³ *Ibid*, Hal. 721-724 dan Afadlal, Dkk, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press, 2005), Hal. 120-130

⁴ Akbar S. Ahmed, *Citra Muslim Tinjauan Sejarah dan Sosiologi*, Terj.Nunding Ram dan Ramli Yakub, (Jakarta: Erlangga, 1990), 241-247

Perang Irak, dan kekerasan Gaza-Libanon. Belum lagi konflik-konflik lama yang hingga kini belum beres, seperti, konflik Mindanao Filipina, kisruh Pattani Thailand dan Kasmir di India. Selama berlangsungnya aneka konflik tersebut, Umat Islam dijejali berita seputar pembantaian hingga tewasnya ratusan atau ribuan kaum muslimin sebagai korban, belum lagi berita tentang pengungsian, penggusuran dan penyiksaan yang mereka alami. Kalangan Umat Islam di Nusantara terutama dari generasi mudanya sangat antusias memperhatikan perkembangan yang terjadi pada Umat Islam di belahan dunia lainnya. Pada kenyataannya, pemberitaan yang mendominasi pers dunia memang didominasi berita-berita konflik di banyak negeri Islam yang memilukan dan memiriskan perasaan⁵.

Dari sekian banyak pergolakan yang menyengsarakan banyak umat Islam ini ada beberapa negara tertentu yang selalu terlibat di dalamnya di mana mereka berperan sebagai kekuatan yang memusuhi pihak Islam baik secara langsung maupun tidak langsung. Negara tersebut umumnya Negara Barat seperti Amerika Serikat, Inggris dan Australia. Ada kesan dari Dunia Islam termasuk di Indonesia bahwa setiap konflik yang melibatkan antara kubu muslim dengan nonmuslim, maka Negara Barat tersebut selalu berpihak kepada kubu nonMuslim. Setiap munculnya sebuah pergerakan atau organisasi berbasis Islam yang populer dan potensial, pihak barat berusaha melakukan serangan atau tekanan keras. Setiap munculnya rezim pemerintahan baru di negeri Muslim yang berniat menjadikan Islam sebagai ideologi Negara maka pihak Barat segera melakukan berbagai tekanan seperti embargo atau mendalangi gerakan oposisi sekuler. Persepsi-persepsi tersebut selalu menjadi bahan pembicaraan di kalangan generasi muda Islam Indonesia dengan emosional dan penuh amarah⁶.

Dari berbagai kesan yang dirasakan oleh Umat Islam ini telah melahirkan berbagai opini di Dunia Islam Indonesia, di antaranya adalah bahwa Kalangan non-Islam berkomplot untuk melenyapkan Agama Islam. Ada rencana tersembunyi dari Barat untuk menyusupkan budaya Barat dan mengikis kultur Islam. Barat berusaha menekan kekuatan Islam untuk memuluskan program kristenisasi, Kekuatan Barat yang anti-Islam dikendalikan oleh organisasi zionis internasional yang berniat mendirikan negara Yahudi Raya di mana Islam dianggap sebagai penghalang utama dan beragam opini sejenis yang intinya melihat bahwa Islam dalam bahaya. Kemunculan opini demikian ditandai dengan terbitnya buku-buku dan

⁵ Moazzam Beg, *Neraka Guantanamo*, Terj. Tim Penerjemah Mizan, (Bandung: Mizan, 2006,)Hal. 58-64 dan Carmen bin Laden, *Inside the Kingdom Kisah Hidupku di Arab Saudi*, (Jakarta: Alvabet, 2006), Hal.. 154-157

⁶ Muhammad al-Ghazali, *Islam yang Diterlantarkan*, Terj. (Bandung: Karisma, 1984), Hal. 130 dan Muhammad Quthb, *Perluakah Menulis Ulang Sejarah Islam?*, Terj. (Jakarta: Gema Insani Pers, 1993), Hal. 169

aneka majalah bernuansa keislaman yang membahas penderitaan Umat Islam di berbagai dunia serta peranan sejumlah negara Barat atas maraknya pergolakan berdarah yang menyengsarakan Umat Islam⁷.

Berbagai opini yang berkembang di antara umat Islam ini memicu kepada lahirnya pemikiran-pemikiran radikal pada sebagian kalangan umat di Indonesia seperti perlunya umat Islam menggerakkan jihad berupa perang melawan Barat yang kafir atau para penganut Kristen yang seagama dengan Dunia Barat keberadaan mereka di negeri Islam merupakan perpanjangan tangan kekuatan Barat maka harus diwaspadai atau pihak Kristen di banyak negeri Islam selalu melakukan program kristenisasi. Akhirnya, dari pemikiran-pemikiran tersebut mendorong terbitnya ide-ide ekstrim⁸ seperti, boleh melakukan apa saja untuk memerangi Barat yang dianggap memusuhi Islam dalam rangka jihad membela Agama, sehingga muncullah aksi-aksi nekad seperti pemboman, penyanderaan atau pembajakan. Tatkala para pelaku kekerasan tersebut akhirnya tertangkap maka dari pengakuan mereka sendiri, ketahuanlah kalau motivasi mereka atas dasar solidaritas Umat Islam yang tertindas dengan menyebut-nyebut nama Palestina, Irak, Afghanistan, Mindanao atau Ambon⁹.

Banyak kalangan prihatin dengan munculnya fenomena tersebut, karena radikalisme agama dinilai bukanlah tipe orang Islam Indonesia. Sehingga orang bertanya-tanya kenapa akhir-akhir ini Muslim di Indonesia sampai ada yang radikal seperti itu. Namun benarkah wabah radikalisme Agama merupakan fenomena yang muncul belakangan di kalangan Umat Islam di Indonesia. Sebenarnya jika ditelusuri lagi pada di masa lalu, umat Islam Nusantara pernah dilanda fenomena radikalisme tepatnya dekade-dekade awal abad ke-20. Kalau pada zaman sekarang radikalisme dicap sebagai gejala yang dapat mengancam wibawa Negara dan memunculkan sosok berbahaya semacam Amrozi atau Imam Samudra, maka merebaknya radikalisme awal abad 20 tersebut justru menjadi kekuatan positif yang bermanfaat dalam menentang keberadaan kolonialisme. Namun radikalisme pada era tersebut juga kelak memunculkan beberapa sosok ekstrim yang melakukan aksi heboh di pertengahan

⁷ Akbar S. Ahmed, *Loc.cit* dan Qasim Assamurai, *Bukti Kebohongan Orientalis*, Terj. Syuhudi Ismail, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1996), Hal. 190-192

⁸ Menurut Yusuf Qardhawi, Pandangan ini merupakan salah satu faktor dari sekian banyak faktor pemicu lahirnya perilaku/ide radikalisme di kalangan Umat Islam. Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*, Terj. Hawin Murtadho, (Solo: Intermedia, 2004) Hal.114-118 . Lihat pula, Endang Turmudi, dan Riza Sihbudi(Ed), *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2005, Hal. 1-9

⁹ Dalam persidangan para pelaku terorisme yang sebagian disiarkan oleh televisi, seperti Imam Samudra, ia dengan jelas menyebut-nyebut alasan dengan nada tersebut dan menyatakannya kembali dalam buku yang ditulisnya di penjara. Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*, Jakarta: Jazeera, 2004, Hal.

abad 20, seperti S.M. Kartosuwiryo dengan DI/TII-nya. Dalam mewujudkan cita-citanya mewujudkan Negara Islam, S.M. Kartosuwiryo membentuk pergerakan *Darul Islam* (DI) beserta sayap militernya *Tentara Islam Indonesia* (TII) dan menjadikannya alat perjuangan cita-cita tersebut. Namun, aksi-aksi sayap militer DI/TII juga mengarah kepada anarkisme dan kekerasan terhadap sasaran/fasilitas sipil¹⁰.

Dalam pengajaran sejarah Indonesia atau informasi historis tentang Nusantara dinyatakan bahwa ada gejala baru di kalangan umat Islam Nusantara pada dekade awal abad ke-20 yaitu munculnya aneka pergerakan, organisasi dan aksi-aksi protes yang dianggap tidak lazim dan belum pernah terjadi pada abad sebelumnya. Oleh kebanyakan sejarawan atau peneliti memandang fenomena tersebut merupakan pengaruh dari berkembangnya ide-ide nasionalisme dan hasrat kemerdekaan yang terinspirasi oleh berbagai peristiwa di luar negeri yang memicunya, atau, seiring dengan kemajuan dunia komunikasi dan penerbitan, sehingga mendorong banyaknya tersebar aneka selebaran dan karya tulis yang menganjurkan ide-ide tersebut¹¹.

Meskipun di antara berbagai pergerakan tersebut banyak yang berbasis Islam, namun tetap juga kemunculannya dianggap karena terdorong ide nasionalisme dan semangat menentang kolonialisme dalam pemaparan sejumlah buku-buku sejarah. Maka persepsi sejumlah sejarawan seperti demikian dalam persoalan ini tentu menjadi sesuatu yang dipertanyakan¹², karena perhatian mereka tampaknya lebih terpaku pada dominasi dan popularitas ide-ide nasionalisme tetapi kurang melihat peranan radikalisme Islam yang juga diam-diam marak kala itu.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penyelidikan dan penelitian serius bagaimana kemunculan radikalisme Islam di zaman Penjajahan Belanda dengan menelaah lagi berbagai pergerakan dan pemikiran Islam di zaman tersebut, terutama pada awal-awal abad ke-20 hingga berakhirnya kekuasaan Belanda di pertengahan abad tersebut. Maka studi ini merupakan usaha riset terhadap fenomena radikalisme Islam di nusantara dengan memfokuskan pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda

¹⁰ C. van Dick, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*, Terj.Grafiti Pers, (Jakarta: Grafiti Pers, 1983), Hal. 4-50 dan Hal. 92-98, Al Chaidar, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S.M. Kartosuwiryo*, (Jakarta: Darul Falah, 1999), Hal. 3-12

¹¹ M. C. Ricklefs, *Op.cit*, Hal. . 713-726

¹² Hal ini tercermin dalam beberapa buku sejarah tatakala membahas topik Sarekat Islam. *Ibid*, Hal. 359-361, Marwati Joened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993) Jilid.V, Hal.183-184, A.K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, (Jakarta: Dian Rakyat,1994), Hal. 43-48

10. Rumusan Masalah

Oleh karena itu dalam penelitian ini ada beberapa hal yang menjadi pertanyaan yaitu; Bagaimanakah proses awal masuk dan berkembangnya kecenderungan radikalisme Islam di Nusantara? Bagaimanakah pemikiran Islam radikal yang dominan pada periode tersebut? Apakah peristiwa dari luar yang memicu suburnya ide-ide radikalisme di Nusantara saat itu? Kalangan masyarakat Islam manakah yang paling banyak tertarik dan bergabung dengan radikalisme Islam? Apa dampak radikalisme Islam model awal 20 tersebut terhadap perkembangan Islam di Nusantara?

11. Pembatasan Masalah

Banyak aspek yang bisa dikaji dalam persoalan radikalisme Islam ini. Namun dalam tulisan ini fokus penelitian dibatasi dalam satu masalah yaitu, menelusuri akar permulaan atau cikal-bakal yang berperan menumbuhkan perilaku radikalisme Islam ala awal abad 20.

12. Signifikansi Penelitian

Studi dan riset tentang fenomena radikalisme Islam di Indonesia sudah banyak dilakukan oleh berbagai kalangan, terlebih lagi di tahun-tahun belakangan ini. Namun kebanyakan penelitian tersebut menelaah radikalisme yang berkembang di tahun-tahun terakhir atau antara pertengahan 1980-an hingga di awal abad ke 21 ini. Ada kesan bahwa munculnya aneka penelitian tentang radikalisme belakangan ini didorong oleh maraknya terjadi berbagai aksi-aksi kekerasan dan teror yang diinspirasi oleh motif keagamaan terutama di kalangan umat Islam Indonesia. Akan tetapi penelitian dan kajian tersebut menekankan aspek keunikan persoalan kekerasan yang dianggap sesuatu yang baru di Indonesia. Sehingga bermuara kepada pandangan bahwa radikalisme Islam di Indonesia adalah sesuatu yang asing atau tidak lazim.

Adapun dalam tulisan ini akan membuktikan bahwa sebenarnya radikalisme keagamaan di kalangan umat Islam seperti yang dipahami orang dewasa ini pernah melanda kawasan nusantara jauh sebelumnya. Tepatnya di zaman kolonial Hindia Belanda. Tetapi faktor pendorong serta dampak yang ditimbulkan dari radikalisme di zaman tersebut apakah sama karakternya dengan yang terjadi sekarang? Itulah di antara hal signifikan yang akan digali dalam penelitian ini.

13. Kajian Riset

Ada cukup banyak penelitian yang menelaah persoalan yang terkait dengan radikalisme Islam di Indonesia. Di antaranya adalah karya Nico J. G Kaptein yang berjudul *Kekacauan dan kerusuhan Tiga Tulisan tentang Pan-Islamisme di Hindia Belanda Timur pada Akhir Abad Kesembilan belas dan Awal Abad Kedua puluh*¹³. Buku ini berisi sejumlah tulisan dari beberapa penulis Belanda yang menelaah adanya fenomena radikalisme Islam di Nusantara pada awal abad kesembilan belas. Namun, pembahasan tulisan tersebut terfokus kepada analisis bagaimana penetrasi gerakan Pan-Islamisme dari Timur Tengah ke wilayah Nusantara dan bagaimana Pemerintah Hindia Belanda menyikapinya. Artinya, studi di atas terpaku pada kasus pan Islamisme yang bernuansa Politik. Adapun dalam penelitian ini, kajian akar radikalisme Islam tidak sekedar menyorot pada satu aspek atau satu kasus tertentu saja, tetapi akan memandang semua aspek-aspek yang terlibat dalam mendorong terpicunya radikalisme Islam. Maka dengan sendirinya, kasus-kasus yang menjadi rujukan dari aspek-aspek tersebut, juga akan lebih beragam.

Penelitian lainnya adalah *Pemberontakan Petani Banten 1888* karya Sartono Kartodirjo¹⁴. Buku ini mengkaji bagaimana latar belakang dan proses terjadinya pemberontakan kalangan Petani di Banten pada tahun 1888 terhadap Pemerintah Hindia Belanda. Dalam analisisnya buku tersebut juga mengidentifikasi bahwa radikalisme Islam merupakan salah satu pemicu pegolakan tersebut. Namun sesuai dengan judulnya, tulisan ini bersifat lokal yaitu kawasan Banten dan sekitarnya. Selain itu ada pula karya Ape Korver berjudul *Ratu Adil*¹⁵ yang membahas tentang pergerakan Sarekat Islam (SI). Buku ini juga memaparkan adanya aspek radikalisme Islam dengan nuansa millenarisme di samping faktor lain yang mewarnai pergerakan SI di Nusantara. Tetapi tentu saja, fokus tulisan ini berbicara seputar SI.

Akhirnya terdapat pula sejumlah penelitian-penelitian yang berbicara tentang Darul Islam atau DI/TII. Di antaranya Cornelis van Dick, *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan*, Holk H. Dengel, *Darul Islam dan Kartosuwiryo*, dan Al Chaidar, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S.M. Kartosuwiryo*¹⁶. Judul-judul tersebut membahas salah satu gerakan makar dalam sejarah Indonesia yang diilhami oleh pandangan keagamaan di mana

¹³J. G. Nico Kaptein, *Kekacauan dan kerusuhan Tiga Tulisan tentang Pan-Islamisme di Hindia Belanda Timur pada Akhir Abad Kesembilan belas dan Awal Abad Kedua puluh*, (Jakarta: INIS, 2003)

¹⁴ Sartono Kartodirjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984),

¹⁵ Ape Korver, *Ratu Adil*, (Jakarta: Pustaka Grafiti Pers), 1985

¹⁶Cornelis Van Dick, *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan*, (Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1983), Holk H. Dengel, *Darul Islam dan Kartosuwiryo*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996, dan Al Chaidar, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S.M. Kartosuwiryo*, Jakarta: Darul Falah, 1999

jika ditelusuri maka akarnya akan mengarah kepada pengaruh fenomena radikalisme Islam yang diterima oleh para pemimpin DI/TII pada periode-periode sebelumnya. Adapun dalam penelitian ini akan menelaah bagaimana berbagai peristiwa-peristiwa yang berkembang di Dunia Internasional dua dekade awal abad kedua puluh dan respon kalangan Muslim di Nusantara serta kaitannya dengan kemunculan radikalisme Islam pada zaman tersebut.

14. Kerangka Teori

Penelitian ini akan memaparkan bagaimana situasi penindasan dan penjajahan oleh suatu bangsa yang beragama tertentu terhadap bangsa lain yang beda agama akan menimbulkan efek psikologis terhadap bangsa lain yang seagama dengan pihak tertindas. Kondisi tersebut akan bermuara kepada perasaan kebencian terhadap setiap orang lain yang kebetulan menganut Agama yang sama dengan bangsa penindas rekan seagama mereka di kawasan lain tersebut. Dalam memahami persoalan ini ada beberapa teori yang diyakini bisa menjelaskannya, di antaranya adalah teori *a state deprivation* dalam studi Psikologi sosial atau perasaan ketersingkirkan. Teori ini menjelaskan bahwa suatu golongan yang sebelumnya pernah menjadi kekuatan dominan dan berkuasa belakangan mengalami kenyataan tidak memiliki peran apa-apa lagi artinya tersingkir dari status golongan yang berpengaruh karena adanya kekuatan lain yang berhasil mengambalalihnya¹⁷. Namun usaha untuk meraih kejayaan yang hilang tersebut selalu mengalami kegagalan sehingga memicu rasa amarah yang melahirkan pikiran-pikiran radikal. Situasi seperti inilah yang dialami oleh umat Islam saat itu bahkan sekarang.

Penelitian ini juga berpijak kepada teori “*Jaringan Ulama*” yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra di mana dalam teori itu menemukan bahwa terdapat korelasi perilaku keagamaan di nusantara dengan perkembangan yang terjadi di Timur Tengah yang dihubungkan oleh koneksi atau hubungan intelektual antara ulama atau pelajar Nusantara dengan kalangan intelektual di Timur Tengah¹⁸. Situasi tersebut memiliki kemiripan dengan perilaku radikalisme Muslim di Nusantara di awal abad 20 dengan berbagai pergolakan di Timur Tengah.

15. Metode Penelitian

¹⁷ Sartono Kartodirjo, *Op.cit*, Hal. 450-451

¹⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1999), Hal. 240-295

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sosial-historis. Persoalan yang disorot dalam studi ini terutama untuk mengetahui kondisi batin kalangan masyarakat muslim Nusantara yang melihat kondisi tidak menguntungkan yang dialami dunia Islam secara umum. Dari sinilah istilah psikologi sosial ini berasal. Istilah historis dalam pendekatan ini karena situasi batin yang akan dibahas tersebut terjadi pada masa lalu yaitu dua dekade awal pada abad dua puluh.

16. Operasional Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah metode penelitian sejarah. Proses yang dilalui dalam penelitian sejarah menjalani lima tahap, yaitu:

- a. Penentuan topik pembahasan di mana ditetapkan batasan atau lingkupnya, baik dari segi spasial (pembatasan lokasi/geografis), dari segi temporal (pembatasan waktu) ataupun segi tema yang disorot..
- b. Pengumpulan sumber-sumber (*heuristic*) yaitu kegiatan yang bersifat bibliografis, mencakup pengumpulan data-data yang dikaji. Umumnya data-data itu berupa buku-buku atau naskah-naskah tertulis dan bisa artifak, sumber lisan dan data-data lainnya yang bernilai historis.
- c. Kritik sejarah atau keabsahan sumber, yaitu kegiatan kritik dan penulisan sumber-sumber yang didapat, meliputi segi otensitas atau keaslian sumber (kritik ekstern) dan segi kredibilitasnya atau dapat dipercaya yang diistilahkan juga dengan kritik interen..
- d. Interpretasi, yaitu usaha penafsiran terhadap sumber tentang topik yang disorot baik berupa analisis (bersifat penguraian) dan sintesis (menyatukan).
- e. Penulisan, yaitu menuangkan pembahasan secara tertulis yang secara umum mempunyai tiga bagian yaitu; pengantar, hasil penelitian (kegiatan penelitian dan penyajian) dan kesimpulan berupa pengajuan generalisasi dari penyajian atau penguraian¹⁹.

Untuk mendukung proses penahapan penelitian historis radikalisme Islam era Hindia Belanda ini, diperlukan usaha penghimpunan dan penggalian sumber-sumber sejarah yang terkait. Dari sumber-sumber itu akan dihimpun data-data yang mengandung informasi relevan dengan tema pembahasan.

¹⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999) H. 85-105, Lihat juga, Louis Gotschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), h. 17-38

Dalam melakukan penggalian data, maka penting dilakukan identifikasi jenis data yang diperlukan. Pembahasan radikalisme Islam yang dibahas dalam riset ini sebagaimana bunyi judulnya terfokus pada zaman pemerintahan Kolonial Kerajaan Belanda di nusantara. Namun tidak sepanjang berlangsungnya kekuasaan Belanda yang dijadikan sorotan dalam studi ini, melainkan akan dibatasi pada awal abad ke 20 hingga berakhirnya kekuasaan Belanda pada 1950²⁰. Karena periode waktunya berada dalam rentang masa yang cukup jauh dari zaman sekarang, maka kebanyakan data utama atau sumber primer yang menjadi rujukan dalam riset ini didapatkan secara library research, dengan menggunakan data-data informasi dalam bentuk naskah, tulisan atau buku-buku. Naskah atau buku-buku yang menjadi kriteria dalam studi ini adalah yang berasal dari catatan atau karya tulis orang yang hidup pada zaman pemerintahan Hindia Belanda, terutama mereka yang hidup dalam rentang waktu yang disorot dalam penelitian ini. Naskah tersebut biasanya dalam bentuk dokumen, manuskrip, otobiografi, memoir atau teks-teks lain.

Ada sejumlah referensi yang dikategorikan primer dalam tulisan ini di antaranya adalah karya-karya tulis dari tokoh-tokoh Akademis Belanda atau Eropa yang pernah berkiprah di Hindia Belanda atau pernah bertugas di pemerintahan kolonial, seperti Thomas Stanford Raffles, C. Snouck Hurgronje, L.W.C. van den Berg, G.J. Resink dan lain-lain. Selain itu, terdapat pula sejumlah tokoh nasional atau kalangan biasa yang telah menulis sejumlah artikel, otobiografi atau memoar seperti Haji Agus Salim, Muhammad Hatta, Tan Malaka, Soekarno, Natsir, Hamka, Rosihan Anwar dan banyak lagi.

Snouck Hurgronje telah menulis banyak sekali tentang persoalan Islam di era Hindia Belanda, baik dalam bentuk artikel buku maupun laporan-laporan dan nasehat resmi kepada Pemerintah Hindia Belanda. Di antaranya adalah *Ambelijke Adviezen van C. Snouck Hurgronje*, *Het Mekkaansche Feest*, dan *Verspreide Geschriften van C. Snouck Hurgronje*. Tulisan-tulisan Hurgronje tersebut banyak memuat persoalan Islam di Nusantara termasuk gerakan atau pemikiran Islam radikal di Nusantara kala itu. Hal ini bisa dimaklumi, karena Pemerintah Hindia Belanda memang menugaskannya untuk mengamati dan mencari solusi kepada pemerintah dalam menangani golongan Islam Nusantara. Hal yang sama juga dilakukan oleh pendahulunya yaitu L.W.C. van den Berg. Tulisannya yang cukup terkenal adalah *Le Hadramout et les colonies Arabes dans l'archipel Indien*, yang fokus membahas

²⁰ Sebenarnya kekuasaan resmi Belanda di nusantara berakhir pada tahun 1942 oleh invasi Jepang, namun bagaimanapun juga pengaruh Belanda bisa dikatakan tuntas pada tahun 1950 setelah adanya sidang KMB. M. C. Ricklefs, *Op.cit*, Hal. 484-488.

orang Arab Hadhramaut di Nusantara tetapi juga menyinggung persoalan pemikiran dan pergerakan Islam yang berkembang antara abad ke-19-20 M . Selain itu ada pula penulis Inggris seperti Thomas Stanford Raffles dengan bukunya *History of Java*, yang berisi seluk-beluk pulau Jawa, tetapi juga ada beberapa bagian yang membicarakan pergerakan Islam²¹.

Selain sumber-sumber dari kalangan kolonial, informasi penting radikalisme Islam juga bisa ditemukan pada sejumlah catatan atau buku dari kalangan Indonesia sendiri yang kebanyakan sebagai figur tokoh aktivis nasionalis, intelektual, ulama, wartawan atau militer. Di antaranya adalah otobiografi terkenal Soekarno, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat*, *Memoar-nya Bung Hatta, Dari Penjara ke Penjara* Tan Malaka, *Kenang-kenangan Hidup* dan *Ayahku* oleh Hamka dan *Menulis dalam Air*, oleh Rosihan Anwar. Selain itu ada pula beberapa buku yang berisi kumpulan tulisan langsung atau artikel dari tokoh-tokoh nasional, di mana tulisan-tulisan tersebut menyorot berbagai persoalan, meliputi sosial-politik dan agama di tengah masyarakat nusantara atau dunia internasional kala itu, termasuk persoalan-persoalan pergerakan Islam. Di antara buku tersebut adalah *Capita Selecta* oleh Muhammad Natsir, *Seratus Tahun Haji Agus Salim*, dan *Bung Karno dan Wacana Islam*²².

Adapun yang menjadi rujukan sekunder di antaranya adalah buku-buku sejarah atau penelitian sejarah yang ada membicarakan persoalan radikalisme Islam di Nusantara di era Hindia Belanda. Terdapat cukup banyak referensi yang terkait dengan masalah ini, di antaranya adalah, *Gerakan Modern Islam di Nusantara* oleh Deliar Noer, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia* oleh Karel Steenbrink, *Kekacauan dan kerusuhan Tiga Tulisan tentang Pan-Islamisme di Hindia Belanda Timur pada Akhir Abad Kesembilan belas dan Awal Abad Kedua puluh* oleh Nico J. G Kaptein (editor), *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, oleh Endang Turmudi dan Riza Sihbudi(Ed), *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia* oleh Karel Steenbrink, *Ratu Adil* oleh Ape Korver dan, *Arit dan Bulan Sabit* oleh Michael C. Williams²³.

²¹ Hurgronje, C. Snouck, *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje*, (Jakarta: INIS, 1996), Gobee, E, dan Adranse, *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*, Terj.Sukarsi, (Jakarta: INIS, 1994), dan Van Den Berg, L.W.C., *Orang Arab di Nusantara*, Terj. Rahayu Hidayat, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010),

²² Adam, Cindy, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*,Terj. Syamsu Hadi, (Jakarta: Media Pressindo, 2007) dan Hatta, Muhammad, *Memoar*,(Jakarta: Yayasan Hatta, 2003), Tanzil, Hazil (Ed), *Seratus Tahun Haji Agus Salim*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Hamka, *Ayahku*, (Jakarta: Uminda, 1984), Natsir, Muhammad, *Capita Selecta*, (Jakarta, Tp, 1954) Dan Rosihan Anwar *Menulis dalam Air Sebuah Otobiografi*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1983)

²³ Nico J. G. Kaptein, *Op.cit*, Hal.1-5,, Ape Korver, *Op.cit*, Hal.1-3 Williams, Michael C., *Arit dan Bulan Sabit*, Terj. Chandra Utama, (Yogyakarta: Syarikat, 2003), Steenbrink, Karel, *Beberapa Aspek Tentang Islam di*

Setelah data-data berupa naskah yang diperlukan dalam studi berhasil dihimpun, maka akan dilakukan proses analisis atau penafsiran teks. Adapun metode yang digunakan dalam menafsirkan teks-teks tersebut adalah becorak hermeneutik. Selain itu, untuk melakukan pendekatan dan mempertajam analisis, maka sejumlah buku-buku tentang ilmu politik, sosiologi, antropologi dan keagamaan akan melengkapi referensi dalam studi ini.

BAB II

RADIKALISME DALAM KAJIAN ILMIAH/AKADEMIS

C. Hakikat Radikalisme dalam Islam

Penyebutan istilah radikalisme Islam dalam studi memberi kesan bahwa pembicaraan akan mengarah kepada sesuatu yang keras di kalangan umat Islam. Tetapi ada pula istilah-istilah lainnya yang juga memberikan kesan serupa yaitu *Islam fundamentalis*, *Islam militant*, *Islam ekstrim* atau *Islam ultrakonsevatif* atau istilah yang lebih tegas yaitu *Islam garis keras*. Semua istilah tersebut banyak ditemukan dalam berbagai literatur, redaksi media cetak atau pemberitaan media elektronik. Namun penempatan istilah tersebut terhadap golongan atau pergerakan kelompok Islam sering tidak konsisten dengan makna definitifnya. Gerakan wahhabi, umpamanya, lazim dijuluki sebagai gerakan fundamentalis, tetapi tidak jarang mereka disebut juga dengan istilah golongan radikal atau garis keras. Begitu pula dengan gerakan DI/TII, terkadang mereka dijuluki Islam radikal, militant atau fundamentalis. Meskipun begitu, semua sebutan tersebut nadanya memang mengarah kepada kesan yang rada mirip yaitu, keras.

1. Radikalisme, Fundamentalisme dan Ekstrimisme

Pada bagian ini, peneliti akan membahas sedikit pembicaraan seputar makna, definisi dan penggunaan istilah Islam radikal dan istilah-istilah lain yang memiliki keterkaitan seperti tersebut di atas.

a. Radikalisme

Secara harfiah radikalisme berarti adanya pertentangan yang tajam antara nilai-nilai yang diperjuangkan oleh kelompok tertentu di satu pihak dengan tatanan nilai yang berlaku saat itu. Definisi lain menyebutkan bahwa radikalisme adalah sikap jiwa yang membawa kepada tindakan-tindakan yang bertujuan melemahkan atau mengubah tatanan politik mapan-dan biasanya dengan cara-cara kekerasan- dan menggantinya dengan yang baru.²⁴ Namun ada juga yang menagrtikan bahwa radikalisme merupakan sifat dan perilaku berlebihan dalam memahami dan menyikapi suatu paham atau keyakinan. Maka, perilaku radikalisme tidak terbatas pada paham yang bersifat keagamaan, tetapi juga

²⁴Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme*, (Jakarta: PArmadina, 1996). Hal.109

terjadi pada paham yang bercorak kebangsaan, rasial dan politik²⁵. Contohnya paham ultranasionalis yaitu paham superioritas kebangsaan sempit dan cenderung fanatik, seperti yang ditunjukkan oleh partai/organisasi yang diistilahkan dengan “sayap kanan”. Begitu pula paham rasisme atau pengagungan secara picik superioritas ras bangsa sendiri atas ras bangsa lain. Contoh terkenal dalam hal ini adalah Partai Nazi Jerman di era Perang Dunia II.

b. Fundamentalisme

Untuk istilah ini terdapat dua penggunaan yaitu Islam Fundamentalis dan Fundamentalisme Islam. Istilah pertama merupakan sebutan bagi sifat keislaman sebagian kalangan Muslim yang berkarakter fundamentalisme, sementara istilah kedua sebutan terhadap keberadaan suatu proses atau berkembangnya situasi menjadikan Pemahaman Islam secara fundamental. Secara harfiah kata fundamental berarti suatu yang dari dasar atau berarti pondasi. Maka dalam konteks agama, fundamentalisme berarti orang yang memahami dan menjalankan agamanya sesuai dengan ajaran dasar agama tersebut²⁶. Dengan demikian istilah Islam Fundamentalis secara bebas bisa diartikan sebagai suatu cara atau sikap seseorang dalam memahami dan mengamalkan Islam dengan berpegang pada ajaran dasar/ pokok dari agama Islam itu sendiri, artinya mengamalkan Islam sesuai dengan bunyi teks asli dari sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan sunah Nabi SAW.

Sebenarnya, istilah fundamentalisme ini muncul dan populer di Amerika di awal abad ke dua puluh tatkala terjadinya pergerakan dan semangat militansi kalangan protestan di sana dalam memahami dan mengamalkan Bibel. Golongan ini digambarkan sebagai gerakan yang menekankan pemahaman dan pengamalan bible secara apa adanya, menolak adanya kritik terhadapnya. Namun, pada perkembangan selanjutnya, istilah ini sudah menjadi sebutan umum untuk setiap golongan keagamaan yang menerapkan pola yang sama dengan golongan protestan Amerika tersebut, baik pada agama Kristen, Yahudi, Hindu maupun Islam²⁷. Di kalangan Umat Islam, yang termasuk dalam kategori ini barangkali seperti Kaum Wahhabi di Arabia atau al-Sanusiah di Libia.

²⁵ Anonim, Issue Radikalisme, Dalam; www.metalblogspot.com

²⁶ Azyumardi Azra, *Op.cit*, Hal.109

²⁷ *Ibid*, Hal.107

c. Ekstrimisme

Istilah ekstrimisme biasanya dianggap sama saja pengertiannya dengan radikalisme, artinya hanya berbeda dalam masalah redaksi kata saja. Tetapi peneliti berpendapat bahwa istilah ini mungkin lebih tepat diarahkan kepada perilaku berlebihan pada orang dengan level di atas radikalisme, atau perilaku berlebihan yang melampaui akal sehat dan biasanya menggiring orangnya pada aksi kerusakan, kekerasan atau kriminalitas. Aksi kekerasan tersebut bisa mengambil dalam bentuk apa yang diistilahkan dengan vandalisme, barbarisme, sadisme, atau terorisme²⁸. Tetapi meski demikian, perilaku ekstrimisme ini selalu diawali dengan sikap radikal. Artinya, orang radikal tidak mesti ia menjadi ekstrimisme, tetapi orang ekstrim sudah pasti berperilaku radikal. Contoh dalam masalah ini adalah aksi-aksi bom bunuh diri oleh kelompok Taliban di Afganistan atau Amrozi di Bali. Adapula ekstrimisme rasial seperti yang ditunjukkan oleh kaum Nazi Jerman dan Klu Klux klan di Amerika Serikat.

Ketiga-tiga istilah di atas dalam pandangan peneliti, sudah bisa mewakili untuk semua istilah-istilah lainnya yang mencerminkan suatu ide , pandangan atau perilaku yang keras terhadap suatu pandangan hidup. Adapun istilah lain yang dimaksud adalah seperti, sayap kanan, garis keras, ultra-ortodox, militant, ultrakonservatif dan sebagainya. Namun yang jelas dari uraian ini dapat disederhanakan bahwa secara umum tipe ideologi berkarakter keras itu ada tiga yaitu, *pertama*, golongan orang yang berpegang teguh pada prinsip asli atau asal dari suatu ideologi. *Kedua*, golongan orang yang berperilaku fanatik terhadap suatu pandangan hidup yang tengah dianutnya dan *ketiga*, golongan orang yang fanatik kepada pandangan hidup yang tengah dianutnya diiringi dengan sikap mencap salah sekaligus memusuhi pandangan yang selain keyakinannya.

Selain itu perlu juga dikemukakan di sini bahwa suatu pandangan hidup atau ideologi di yang hidup di tengah masyarakat ada yang sekedar menjadi keyakinan lepas per individu saja, tanpa ada yang mewadahnya dalam suatu perkumpulan atau organisasi. Namun ada pula suatu keyakinan/ideologi yang oleh sejumlah kalangan dibuatkan wadah perkumpulan bagi individunya dalam bentuk organisasi atau pergerakan. Contohnya orang yang memiliki pandangan hidup perihal superioritas kulit putih dan memusuhi kulit berwarna, membuat sebuah wadah denga

²⁸ Azyumardi Azra., *Op.cit.* Hal. 146-150

nama Klu Klux Klan. Orang yang memiliki prinsip akan keunggulan ide komunisme, telah dibuat wadahnya berupa perkumpulan kaum komunis atau Partai komunis.

Meskipun demikian dari ketiga istilah yang identik dengan keyakinan keras itu, istilah radikalisme merupakan sifat yang bisa berada pada semua bentuk keyakinan atau ideologi. Orang yang berpaham fundamentalis pada suatu ideologi belum tentu berperilaku radikal pada keyakinannya tersebut. Tetapi orang fundamentalis dalam kondisi tertentu bisa menjadi radikal pada ideologi fundamentalisnya. Orang yang berideologi sosialis ada yang meyakinkannya dengan wajar atau moderat tetapi ada pula yang meyakinkannya dengan fanatik atau radikal. Tetapi apabila keyakinan itu telah membawa seseorang itu pada ekstrimisme, otomatis ia sudah menjadi radikal. Selain itu, sifat radikal pada suatu ideologi bisa juga dinyatakan sebagai keadaan seseorang menyakini suatu ideologi secara emosional yang lebih dominan ketimbang rasional.

Selanjutnya terjadinya radikalisme pada suatu ideologi biasanya mengambil dalam empat kategori, yaitu:

1. Berdasarkan Agama (Teologi, mazhab atau dogma)
2. Berdasarkan Fisik Tubuh/Ras (Warna kulit, hidung atau mata)
3. Berdasarkan Asal-usul (Biologis, geografis)
4. Berdasarkan Haluan politik

Keempat pembagian inilah yang umum terjadi dalam memandang garis kerasnya suatu ideologi. Maka untuk yang pertama munculah istilah Islam radikal, Kristen radikal, Syi'ah radikal atau fundamentalisme Islam. Untuk poin kedua, terdapat istilah kaum rasisme, kelompok kulit putih (berideologi superioritas kulit putih), kulit Hitam atau kulit berwarna. Untuk poin tiga bisa dicontohkan pada istilah untuk kaum sayap kanan (meyakini dengan fanatik superioritas sebagai pribumi), kaum pan-Slavia,. Sedangkan untuk poin empat contohnya adalah nasionalis, ultra-nasionalis, sosialis, komunis atau liberalis.

Namun dalam tulisan ini akan dibahas radikalisme yang terkait dengan agama dalam hal ini radikalisme Islam. Adapun fokus perhatian tentu mengarah perilaku radikal yang merebak di kalangan Umat Islam di Nusantara era Hindia Belanda. Perilaku demikian terjadi tidak saja pada beberapa golongan Islam, terutama organisasi politik yang dengan nyata bersikap radikal, tetapi juga yang diperlihatkan pada sebagian umat Islam di berbagai kalangan lainnya (seperti cendekiawan, pedagang, ulama dan pegawai) dan berbagai lapisan masyarakat.

2. Radikalisme Islam

Mendengar istilah radikalisme Islam atau Islam radikal, maka kebanyakan orang langsung mengaitkannya kepada sebagian golongan umat Islam beraliran keras dan fanatik, yang gemar melakukan aksi-aksi sweeping maksiat, penyerangan aliran sesat atau penyeru pnegakan Syari'at Islam sampai kepada pelaku aksi pemboman atau terorisme. Tetapi, sebagian kalangan ada yang menyebut aksi dan aspirasi di atas dengan istilah Islam ekstrim, kaum fanatik atau kaum fundamentalis. Kenyataan demikian menunjukkan bahwa penggunaan istilah antara radikal, fundamentalis atau fanatik masih kabur. Maka pada bagian ini pembahasan diarahkan kepada mendudukan pengertian atatu konsep radikalisme Islam.

Berdasarkan uraian sebelumnya seputar radikalisme, maka istilah radikalisme Islam secara sederhana berarti keadaan seseorang yang meyakini Islam sebagai agamanya secara fanatisme dan emosional. Seorang muslim yang mengalami situasi radikal merasakan adanya pertentangan yang tajam antara nilai-nilai yang diperjuangkannya di satu pihak dengan tatanan nilai yang berlaku saat itu. Ada pula yang mendefenisikan dengan gerakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang dirugikan oleh fenomena sosio-politik dan sosiohistoris. .Namun sebagian penulis, banyak yang medefenisikannya dengan memuat unsur tuntutan. Dalam sebuah tulisan disebutkan bahwa radikal dalam bahasa Indonesia berarti amat keras menuntut perubahan. Sementara itu, radikalisme adalah paham yang menginginkan perubahan sosial dan politik dengan cara drastis dan kekerasan.²⁹

Dalam tulisan lain diuraikan defenisi yang lebih rinci lagi yaitu secara semantik, radikalisme ialah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Dalam Ensiklopedi Indonesia diterangkan bahwa “radikalisme” adalah semua aliran politik, yang para pengikutnya menghendaki konsekuensi yang ekstrim, setidak-tidaknya konsekuensi yang paling jauh dari pengejawantahan ideologi yang mereka anut. Dalam dua definisi ini “radikalisme” adalah upaya perubahan dengan cara kekerasan, drastis dan ekstrim. Adapun dalam Kamus Ilmiah Populer karya Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry diterangkan bahwa “radikalisme” ialah faham politik kenegaraan yang menghendaki adanya perubahan dan perombakan besar sebagai jalan untuk mencapai taraf kemajuan³⁰.

Meskipun dalam pengertian kebahasaan memang ada memuat aspek “tuntuan/keinginan perubahan”, namun peneliti menganggap kurang tepat apabila radikalisme seseorang atau

²⁹Ibrahim Lubis, Fundamentalisme, Radikalisme dan Teorisme dalam Pemikiran Politik Islam, dalam; <http://makalahmajannai.blogspot.com/2012>

³⁰ Abul Hasan, Issue Radikalisme..?, Dalam; www.ilmiahblog.com, 2005

golongan itu tampil semata dalam bentuk tuntutan perubahan. Menurut peneliti, radikalisme seseorang atau sekelompok orang itu merupakan suasana batin yang menjadikan ia fanatik atau bersikukuh pada pandangan ideologinya. Kondisi batin yang keras ini terkadang mendorong seseorang itu menghendaki terjadinya perubahan sesuai dengan garis ideologinya, tetapi ada pula yang pasif atau memendam keyakinannya itu tanpa perlu merasa melakukan perubahan.

Contohnya seorang muslim yang berkeyakinan Ahmadiyah pada mulanya ia memandang keyakinannya itu secara normal, tidak ada unsur emosional atau berusaha mengahmadiyahkan semua orang. Tetapi pada suatu kejadian dia melihat keyakinannya diserang, dihujat atau diejek pihak lain. Kesaksiannya itu kemudian membuat dia marah, sakit hati dan membenci pihak penyerang. Belakangan si Ahmadiyah ini memandang keyakinannya yang terrancam menjadi terharu dan membuat ia semakin fanatik akan iman Ahmadiyahnya dan membenci keyakinan lain. Tetapi di saat “radikalnya hidup” tidak ada dalam pikirannya untuk melawan atau melakukan pergerakan. Dia hanya semakin kuat memegang keyakinannya secara emosional dan menjadikan ia antipasti atau menolak keyakinan di luar Ahmadiyah. Menurut penulis suasana batin orang seperti telah menjadikan ia seorang yang radikal.

Contoh lainnya adalah seorang muslim awam yang mengimani Allah SWT sebagai tuhannya dan Muhammad SAW sebagai Rasul Allah SWT. Selama ini ia menjadikan Nabi Muhammad sebagai teladan “ala kadarnya”. Tetapi pada suatu ketika ia mendengar adanya penghinaan atau penghujatan terhadap kepribadian Nabi Muhammad SAW yang dilakukan penganut agama lain dan dari etnis lain pula. Aksi tersebut rupanya menyinggung perasaan keagamaannya padahal ia sendiri tidak taat. Kemudian dalam batinnya munculnya perasaan simpati disertai haru yang lebih mendalam lagi terhadap Nabi Muhammad. Perasaan itu disertai pula dengan rasa benci sangat kepada pihak yang melakukan penghujatan. Tetapi, hanya sekedar itu yang terjadi pada dirinya. Ia tidak bisa melakukan aksi perlawanan atau pembalasan. Bisa jadi karena ia berada di negeri yang mayoritas non-muslim atau bilapun muslim mayoritas ia sosok yang tidak cocok dengan jalur kekerasan.

Lain lagi yang dialami oleh Umat Islam nusantara yang pernah menyaksikan penghujatan Agama Islam di zaman Kolonial Belanda oleh seorang pendeta Belanda. Sejumlah tokoh Islam dan masyarakat marah dan sakit hati. Walaupun umat Islam mayoritas, tetapi penguasa negeri adalah orang Belanda yang Kristen. Maka mereka tidak bisa bertindak apa-apa terhadap pelaku penghujatan. Perasaan amarah terpaksa dipendam dan yang bisa

dilakukan oleh kalangan Islam paling keras berupa menulis pembelaan dan kecaman di media cetak. Menurut peneliti, situasi umat Islam saat itu tengah mengalami radikalisasi.

Namun yang menjadi pertanyaan adalah, bagaimanakah kriteria atau wujud radikalisme yang diperlihatkan oleh seseorang? Atau dengan kata lain Seperti apakah seseorang itu khususnya seorang muslim menunjukkan perilaku radikal. Mengenai perilaku radikalisme Islam ini cukup banyak tulisan yang mengulasnya. Ini dilatarbelakangi oleh maraknya fenomena radikalisme dan ekstrimisme di dunia Islam akhir-akhir ini. Di antara pakar yang menyorot radikalisme dalam Islam ini adalah Yusuf al-Qaradhawi. Menurutnya seseorang yang terkena radikalisme itu bisa dilihat pada beberapa bentuk perilaku, yaitu:

- a. Fanatik terhadap satu pendapat tanpa menghargai pendapat orang lain
- b. Mewajibkan orang lain untuk melakukan sesuatu yang tidak diwajibkan oleh Allah SWT
- c. Menerapkan sikap keras yang tidak pada tempatnya
- d. Menerapkan sikap keras dan kasar dalam bergaul dan berdakwah
- e. Senantiasa memiliki rasa buruk sangka terhadap orang lain; dan
- f. Mengkafirkan orang lain yang tidak sepaham/takfir³¹.

Menurut Horace M. Kallen, radikalisme ditandai oleh tiga kecenderungan umum. *Pertama*, radikalisme merupakan respons terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Respons tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan, atau bahkan perlawanan. Masalah-masalah yang ditolak dapat berupa asumsi, ide, lembaga, atau nilai-nilai yang dapat bertanggung jawab terhadap keberlangsungan keadaan yang ditolak. *Kedua*, radikalisme tidak berhenti pada upaya penolakan, melainkan terus berupaya mengganti tatanan lain. Ciri ini menunjukkan bahwa di dalam radikalisme terkandung suatu program atau pandangan dunia (*world view*) tersendiri. Kaum radikal berusaha kuat untuk menjadikan tatanan tersebut sebagai ganti dari tatanan yang sudah ada. Dan *ketiga*, kaum radikal memiliki keyakinan yang kuat akan kebenaran program atau ideologi yang mereka bawa. Dalam gerakan sosial, kaum radikal memperjuangkan keyakinan yang mereka anggap benar dengan sikap emosional yang menjurus pada kekerasan³².

Sebagian kalangan ada yang berpendapat bahwa kriteria adanya perilaku radikalisme dari seseorang atau suatu kelompok adalah:

³¹Aa Dadi, Resensi Buku Islam Radikal: Analisa Terhadap Radikalisme Dalam Berislam Dan Upaya Pemecahannya, dalam; <http://www.understanding-reality.com>, 2012

³² Ibrahim Lubis, *Loc.cit*

- a. Kelompok yang mempunyai keyakinan ideologis tinggi dan fanatik yang mereka perjuangkan untuk menggantikan tatanan nilai dan sistem yang sedang berlangsung.
- b. Dalam kegiatannya mereka seringkali menggunakan aksi-aksi yang keras, bahkan tidak menutup kemungkinan kasar terhadap kegiatan kelompok lain yang dinilai bertentangan dengan keyakinan mereka.
- c. Secara sosio-kultural dan sosio-religius, kelompok radikal mempunyai ikatan kelompok yang kuat dan menampilkan ciri-ciri penampilan diri dan ritual yang khas.
- d. Kelompok 'Islam radikal' seringkali bergerak secara bergerilya, walaupun banyak juga yang bergerak secara terang-terangan.

Menurut Rahimi Sabirin radikalisme adalah pemikiran atau sikap keagamaan yang ditandai oleh empat hal, yaitu:

- a. Sikap tidak toleran, tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain
- b. Sikap fanatik, yaitu selalu merasa benar sendiri (paling benar), menganggap orang lain salah,
- c. Sikap eksklusif, yaitu membedakan (memisahkan) diri dari kebiasaan umat Islam kebanyakan, dan
- d. Sikap revolusioner, yaitu cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan³³.

Dari berbagai persepsi seputar kriteria orang-orang yang tergolong radikal terdapat di sana sejumlah persamaan dan ada pula beberapa perbedaan. Namun, peneliti melihat banyak persepsi yang dikemukakan itu bersifat local. Umpamanya perspsi yang dikemukakan Yusuf Qaradhawi terlihat sekali kalau kriteria radikalisme yang ia temukan adalah khas Mesir atau Timur-Tengah. Artinya perilaku radikalisme yang ia tunjukkan tersebut memang persoalan yang umum di Timur Tengah.

Namun secara umum persepsi kebanyakan kalangan perihal orang yang memiliki perilaku radikalisme dalam beragama adalah:

- a. Fanatik pada keyakinan yang dianut.
- b. Berkepribadian cenderung kepada kekerasan
- c. Kuatnya sikap intoleransi dengan menolak Pandangan berbeda dari pihak lain.

³³ Kompasiana,radikalisme-agama, dalam: <http://edukasi.kompasiana.com/2012>

B. Dinamika Radikalisme Agama di Dunia Islam

Perjalanan sejarah umat Islam yang melampaui 14 abad telah mengalami banyak fenomena radikalisme di individu maupun kelompok serta tampil dalam berbagai bentuk. Bahkan gelagat perilaku radikalisme tersebut sudah mulai tampak ketika Nabi Muhammad SAW masih hidup. Perilaku demikian tampaknya diperlihatkan di antaranya oleh Umar bin Khattab, yang karena kecintaannya kepada Islam, tanpa takut memperlihatkan keislamannya secara terang-terangan kepada orang Quraisy Mekah. Dia juga diketahui sempat tidak menerima dengan keras adanya berita kewafatan Nabi SAW. Namun perilaku radikal Umar tersebut masih dalam tingkatan individu dan karena Nabi masih hidup maka tidak menimbulkan dampak besar, sebab semuanya masih di bawah kendali Nabi SAW. Akan tetapi perilaku radikal Islam sesungguhnya mulai marak pada masa-masa setelah era kenabian.

Dalam perjalanan sejarah Islam telah bermunculan berbagai perilaku radikal yang ditampilkan dengan terbentuknya organisasi garis keras atau gerakan radikal. Berikut ini beberapa golongan atau gerakan yang menempuh radikalisme dalam ajaran dan perjuangannya. Namun perlu dikemukakan di sini bahwa jumlah gerakan atau organisasi radikal Islam bila dirinci sangat banyak. Maka dalam tulisan ini, tidaklah mungkin semua gerakan radikal tersebut dicantumkan mengingat adanya keterbatasan ruang. Namun di sini cukup dikemukakan sejumlah pergerakan atau organisasi yang sudah populer dalam berbagai tulisan Sejarah Islam, di antaranya adalah :

1. Khawarij

Masih pada periode awal Islam, tepatnya era pemerintahan Khulafa 'al-Rasyidin, ketika Ali bin Abi Thalib tengah menjalankan roda pemerintahan, muncullah Kaum Khawarij, sebuah kelompok radikal yang menyatakan ketidakabsahan pemerintahan Ali dan Muawiyah atas alasan agama. Kelompok ini mengklaim Keduanya sudah dikategorikan kafir lantaran telah berbuat dosa besar. Perilaku radikalisme yang ditunjukkan oleh Khawarij adalah terlihat dari ajaran mereka tentang kriteria mu'min dan kafir yang sangat ketat dan anggapan hanya golongan merekalah yang merupakan mu'min sejati serta menganggap orang Islam lain sebenarnya masih kafir maka hala darahnya. Selain itu, kegigihan dan fanatisme mereka akan keyakinan tersebut bermuara

kepada seringnya perjuangan mereka diwarnai dengan kekerasan dan bentrokan dengan pihak lain³⁴.

2. Syi'ah

Syi'ah merupakan salah satu sekte Islam yang paling besar di Dunia Islam. Mereka adalah sebuah aliran atau sekte yang pada dasarnya memiliki keyakinan yang sama dengan keyakinan Umat Islam pada umumnya, yaitu menyembah Allah sebagai Tuhan dan Muhammad sebagai Rasul-Nya dan panutan hidup. Tetapi dalam keyakinan Syi'ah setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW merupakan kewajiban bagi Umat Islam untuk menjadikan Ali bin Abi Thalib dan keturunannya sebagai Imam atau pemimpin seluruh umat Islam sekaligus menjadi teladan hidup setelah Rasulullah SAW.

Pada zaman sekarang para penganut Syi'ah secara umum di Dunia Islam bukanlah aliran radikal. Tetapi dalam perjalanan sejarahnya yang panjang, Syi'ah mengawali eksistensinya sebagai gerakan radikal. Pada mulanya Syi'ah adalah sejumlah kalangan sahabat dan Tabi'in simpatisan fanatik Ali bin Abi Thalib. Keberadaan mereka semakin besar dan terorganisir di masa kekhalifahan Umayyah (661-750 M). Aspirasi utama mereka yang menghendaki golongan Ahlul Bait sebagai pemimpin Umat mendapat tentangan keras dari para penguasa yang memerintah kala itu, sehingga golongan Syi'ah senantiasa ditindas dan ditekan hebat.

Puncaknya adalah ketika terjadinya peristiwa Karbala (681 M) yang menewaskan Husein putra Ali dan cucu Nabi SAW. Kejadian menggemparkan itu segera mengobarkan amarah besar di kalangan Syi'ah yang sebelumnya sudah lama memendam kemarahan akibat tersingkirnya Ahlul Bait. Akibat dari pembunuhan tersebut golongan Syi'ah segera tampil menjadi semakin militant dan ekstrim³⁵. Syi'ah yang pada awalnya sebuah aspirasi politik berubah menjadi semacam keyakinan teologis. Dengan kata lain tuntutan keharusan keturunan Ahlul Bait sebagai pemimpin sudah dianggap sebagai bagian dari keyakinan teologis (akidah). Selain itu aksi perlawanan dan pembangkangan terhadap pemerintah yang berkuasa semakin brutal dan menjadi-jadi. Artinya Syi'ah sejak saat itu menjadi radikal.

³⁴Mustofa Muhammad asy-Syak'ah, *Islam Tidak Bermazhab*, Terj. A.M. Basalamah, (Jakarta: Gema Insani Press 1995) Hal.103-115

³⁵ Tamim Ansari, *Dari Puncak Bagdad Sejarah Dunia Versi Islam*, (Jakarta: Zaman, 2010), Hal.128-135

3. Zanj (869-885 M)

Zanj merupakan gerakan pemberontakan yang dikobarkan oleh para pekerja imigran dari Afrika, tepatnya dari kawasan Zanzibar. Pada mulanya mereka adalah pekerja budak yang awam dipekerjakan pada sebuah tempat pembuatan garam di dekat Baghdad, dengan kondisi yang menyedihkan. Sampai kemudian datanglah seseorang bernama Ali bin Muhammad yang menyatakan sebagai keturunan Ali bin Abi Thalib. Ia berhasil mempengaruhi para budak Afrika tersebut dengan ide-ide akan kehidupan yang lebih baik yang dibumbui dengan harapan-harapan millenaristis atau datangnya juru selamat yang diutus tuhan untuk melindungi mereka. Selain itu para budak tersebut berhasil menggalang solidaritas dan kesadaran akan nasib mereka. Kondisi demikian membuat para budak Afrika itu menjadi radikal dan mulai berani mengangkat senjata kepada penguasa kala itu Dinasti Abbasiyah (750-1258 M)³⁶.

Maka dimulailah gerakan pemberontakan para budak tersebut secara terbuka. Ternyata pemberontakan fisik yang mereka kobarkan meraih banyak kesuksesan di mana militer Abbasiyah berkali-kali berhasil mereka kalahkan. Bahkan kemudian kaum Zanj (Sebutan oleh Abbasiyah) membentuk suatu pemerintahan sendiri. Akhirnya setelah melalui pertarungan melelahkan selama 15 tahun kaum Zanj berhasil ditumpas oleh militer Abbasiyah pada tahun 885 M. Pemberontakan yang dipicu oleh radikalisme para budak Zanj ini telah sangat menguras tenaga dan anggaran pemerintahan Abbasiyah dan menjatuhkan wibawa Dinasti. Pemberontakan Zanj merupakan contoh dari radikalisme agama yang berakar dari tekanan sosial dan ekonomi dalam sejarah Islam³⁷.

4. Qaramithah

Gerakan ini didirikan oleh Hamdan Qarmath pada tahun 890 M (tidak lam setelah penumpasan kaum Zanj). Hamdan Qarmath awalnya adalah seorang petani biasa di desa Qarmath di kawasan Wasit Irak, selatan Baghdad. Kemudian ia berguru dengan Abdullah bin MAimun al-Qaddah yang menganut paham Ismailiyah yang radikal. Pengaruh dari pengajaran al-Qaddah ini belakangan menjadikan pandangan religius Hamdan pun menjadi radikal. Dia kemudian membuat sebuah kelompok untuk menyebarkan keyakinan radikalnya kepada penduduk Qarmat dan sekitarnya. Kebetulan kawasan tersebut merupakan kantong-kantong kemiskinan Irak yang memendam ketidakpuasan kepada

³⁶ Joesoef Soy'ib, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977) Jilid.II Hal.73-75

³⁷ *Ibid*

pemerintah Abbasiyah. Selain itu disinyalir terdapat di sana pelarian dari pemberontakan Zanj beberapa tahun sebelumnya³⁸.

Kombinasi dari keadaan demikian menjadikan pergerakan Hamdan banyak peminat sehingga terbentuklah sebuah gerakan perlawanan masal yang militan dan terorganisir yang orang-orang menjulukinya kaum Qaramithah. Pada awal penyebarannya kelompok ini bergerak secara rahasia. Tetapi ketika pimpinan dipegang oleh Abu Sa'id Hasan al-Jannabi, Qaramithah bergerak secara terang-terangan dan ketika pengikutnya semakin banyak dan meluas mereka berani menghadapi pemerintah Abbasiyah secara frontal. Maka, di masa al-Jannabi inilah mulai terjadi bentrok senjata dengan militer Negara. Ternyata karena begitu fanatik dan militan perlawanan Qaramithah sulit ditumpas oleh penguasa Abbasiyah, bahkan mereka sering menderita kekalahan. Puncaknya, Qaramithah berhasil mendirikan sebuah Negara merdeka di Ahsa' Bahrain yang berumur panjang (894-977). Namun setelah mengalami berbagai tekanan, kelompok ini akhirnya secara bertahap berhasil dipadamkan³⁹.

Qaramithah merupakan gerakan yang dipicu oleh radikalisme keagamaan, dalam hal ini keyakinan iman Syi'ah Ismailiyah yang mereka anut. Di mana sikap represif penguasa yang menindas kalangan ahlulbait dan tokoh Syi'ah ditambah dengan nasib kehidupan mereka yang miskin telah memicu berkobarnya amarah dan kebencian kepada penguasa. Kondisi seperti tidak menjadi rahasia lagi terciptanya radikalisme ini tentu menjadi bahan bakar perilaku radikalisme.

5. Assassin (1090-1256 M)

Assassin merupakan salah satu sekte dari Syi'ah Ismailiyah selain Qaramithah dan Musta'liyah. Sebenarnya sekte ini lebih tepat dijuluki Syi'ah Nizariyah, diambil dari nama Nizar bin al-Mustanshir tokoh yang menjadi panutan dalam sekte ini. Nama Assassin sendiri berasal dari pihak luar yang menuding mereka memanfaatkan Hasyisy (sejenis candu) untuk merekrut anggota baru dan membuat orang menjadi berani. Gerakan Assassin beroperasi di kawasan Daylam, Iran utara yang miskin dan terpinggirkan. Di sinilah mereka mendapat banyak pengikut. Keberadaan mereka di Iran kala itu segera mendapat tekanan dan penindasan penguasa Dinasti Saljuk.. Kondisi

³⁸ Harun Nasution Dkk (Ed), *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta; Departemen Agama, 1993), Jilid. III, Hal. 264-265

³⁹ *Ibid*

demikian menggiring pemimpin gerakan ini Hasan al-Sabah menempuh jalan radikal dalam rangka mempertahankan eksistensi mereka dari kehancuran.

Karena tidak memiliki pasukan dalam jumlah besar, kaum Assassin menggunakan metode penyusupan anggotanya yang berani mati ke dalam istana petinggi pemerintah yang menindas mereka. Penyusup tersebut pura-pura jadi pelayan atau pengawal menunggu kesempatan tepat untuk melakukan penikaman terhadap sasarannya. Ketika waktunya tiba iapun beraksi membunuh orang yang dianggap mengancam keberadaan kaum Assassin ini. Aksi nekad anggota kelompok ini menghebohkan Timur-Tengah berpuluh-puluh tahun, karena korbannya terdiri dari orang-orang penting⁴⁰.

Kaum Assassin atau Nizariah merupakan contoh dari sekelompok orang penganut sekte kecil yang menjadi radikal dengan alasan yang logis, yaitu untuk bisa bertahan hidup. Namun meski sebuah pergerakan berlabel "agama", namun factor politik, ekonomi dan sosial berperan besar dalam pembentukannya dan proses radikalismesnya

6. Muwahhidun (1121-1269 M)

Muwahhidun merupakan sebuah Dinasti Islam yang pernah berkuasa di Maroko dan Spanyol Selatan. Tetapi pada mulanya ia merupakan sebuah gerakan radikal yang dibentuk oleh seorang ulama bernama Muhammad bin Tumart atau Ibn Tumart (1080-1130 M). Ia melakukan aktivitas dakwah memperbaiki akidah umat dari penyimpangan. Terutama paham tajsim yang diyakini oleh pihak penguasa waktu itu Dinasti Murabithun. Karena kegiatan dakwahnya radikal dan cenderung keras, Ibnu Tumart mendapat penentangan dari banyak kalangan terutama pihak penguasa. Namun sejumlah suku Berber menyambut baik program dakwah Ibn Tumart sehingga pendukung Ibn Tumart cukup besar⁴¹.

Melihat besarnya jumlah pengikut dakwahnya, ia memberanikan diri mengobarkan perang kepada penguasa Murabithun yang dinilai sudah sesat. Pada mulanya aksi militernya mengalami kegagalan. Tetapi belakangan program dakwah Ibnu Tumart meraih sukses besar setelah ia wafat dan kepemimpinan dipegang oleh Abdul Mu'min bin Ali (1163 M). Namun demikian nuansa dakwah al-Muwahhidun dan karakter radikalnya memudar ketika kelompok ini menjadi gerakan politik dan

⁴⁰ Yecki Bus, *Negara Kaum Assassin*, (Padang: Hayfa Press, 2012)82-94

⁴¹ C.C. Bosworth, *Dinasti-dinasti Islam*, Terj. Ilyas Hasan, (Jakarta: Mizan, 1993) Hal. 51-53

membentuk dinasti kuat yang berkuasa⁴². Gerakan al-Muwahhidun merupakan contoh radikalisme Islam yang dilatarbelakngi oleh keprihatinan perilaku sosial keagamaan di tengah masyarakat. Berbeda dengan Syi'ah atau Assassin yang menjadi radikal lantaran senantiasa ditindas atau merasa dihalangi aspirasinya.

7. Wahhabiyah

Diambil dari nama tokoh pelopornya yaitu Muhammad bin Abdul Wahhab (lahir di Nejd, 1703 M), seorang ulama pengikut Ibn Taimiyyah yang prihatin melihat banyaknya praktek keislaman umat Islam di Hijaz yang menyimpang dari al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW. Kondisi itu mendorong dirinya melakukan gerakan dakwah dengan misi kembali kepada al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW. Usaha awalnya berhasil mempengaruhi salah seorang pemimpin kesukuan di Hijaaz yaitu Muhammad bin Saud untuk melakukan kerjasama pada 1774. Dengan adanya dukungan Ibnu Saud, maka gagasan dakwahnya memiliki mesin penggerak yang dapat menerapkan misinya secara langsung di mana mereka melakukan pergerakan ke berbagai wilayah Hijaz untuk menyebarkan paham Ibn Wahhab⁴³.

Usaha dakwah yang diterapkan bersifat radikal di mana aktivis Ibn Wahhab melakukan pemusnahan setiap fasilitas berbau bid'ah atau melarang setiap kegiatan yang dianggap bukan ajaran sunah Nabi SAW. Setelah Ibn Wahhab wafat, gerakan dakwahnya terus maju bahkan sudah menjelma menjadi kekuatan politik dengan menguasai sejumlah besar Hijaz dan sebagian Irak. Namun gerakan ini akhirnya ditumpas oleh militer Usmaniyah dan pemimpinnya ditangkap. Meskipun begitu, gerakan Wahhabi belakangan berhasil menginspirasi dan tersebar ke sejumlah negeri Islam, dan pada permulaan abad 20, gerakan ini bangkit lagi dan meraih kekuasaan di jazirah Arabia⁴⁴.

8. Pan Islam

Pan Islamisme awalnya adalah paham politik yang lahir pada saat Perang Dunia II (April 1936) mengingkuti paham yang tertulis dalam *al-a'mal al-Kamilah* dari Jamal-al-Din Afghani Kemudian berkembang menjadi gerakan memperjuangkan untuk

⁴² Ridhwan Kafrawi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeve, 1994) Jilid. III, Hal.319-320

⁴³ Tamim Ansari, *Op.cit*, Hal. 404-412

⁴⁴ Edward Mortimer, *Islam dan Kekuasaan*, Terj.Enna Hadi dan Rahmani Astuti,(Jakarta: Mizan, 1983) Hal. 147-154

mempersatukan umat Islam di bawah satu negara Islam yang umumnya disebut kekhalifahan. Pan Arabisme adalah ideologi yang sering bersaing dengan Pan Islamisme, Bila dalam Pan Arabisme bertujuan dengan kemerdekaan bangsa Arab tanpa memedulikan agama akan tetapi berdasarkan pada budaya etnis, sedangkan dalam Pan Islamisme tujuan kemerdekaan bangsa Arab dianggap sebagai budaya Arab sebagai umat Islam tanpa memandang etnis⁴⁵.

Masuknya gerakan Pan-Islam dalam kategori radikal disebabkan adanya misi dan seruan dalam gerakan ini yang bernuansa perlawanan kepada kekuatan menindas. Gerakan Pan-Islamisme ini sempat menimbulkan kekhawatiran hebat di kalangan penguasa kolonial di berbagai negeri-negeri yang mayoritas atau banyak penduduk Islamnya seperti Inggris di India dan Belanda di Nusantara. Alsannya tidak lain adalah ketakutan melderaknya radikalisme keagamaan dari penduduk yang muslim yang besar itu.

9. Ikhwanul Muslimin

Sebuah organisasi yang awalnya merupakan suatu gerakan dakwah biasa kepada masyarakat lapisan bawah khususnya kalangan buruh. Didirikan di Mesir oleh Hasan al-Banna pada tahun 1928 dengan tujuan seruan kesadaran keagamaan rakyat Mesir, menerapkan Syariat Islam dengan benar dan perjuangan melepaskan diri dari penjajahan Inggris kala itu. Namun pada perkembangan berikutnya terilhami oleh berlarutnya penderitaan para buruh yang miskin, maka Hasan al-Banna mengubahnya menjadi sebuah gerakan politik. Gerakan Ikhwanul Muslimin kemudian berhasil menarik banyak pengikut yang militan.

Seiring benturan Ikhwan dengan pihak Inggris dan berbagai pergolakan di Mesir dan Timur Tengah Pasca Perang Dunia I (1914-1918), gerakan Ikhwan tampil sebagai gerakan radikal yang juga terkadang menggunakan cara kekerasan dan bahkan angkat senjata memerangi Inggris. Organisasi Ikhwanul Muslimin yang mulanya didukung oleh pemerintah Mesir, namun belakangan pemerintah Mesir menganggap mereka sebagai ancaman. Akhirnya Ikhwan pun dinyatakan sebagai organisasi terlarang hingga tahun 2011⁴⁶.

Radikalisme gerakan Ikhwanul muslimin ini, bisa dilihat dari segi misi gerakannya, keberanian menempuh politik yang keras dalam pergerakan dan terlebih lagi

⁴⁵ Ridhwan Kafrawi, *Op.cit*, Jilid.IV, Hal.80

⁴⁶ *Ibid*, Jilid. II, Hal, 195-196

sikap pantang tunduk kepada penguasa. Dilihat dari sejarahnya dapat diketahui pada mulanya gerakan ini bukanlah gerakan radikal. Namun maraknya penindasan politik dan penelantaran ekonomi menjadikan mereka radikal.

10. Taliban

Gerakan Taliban, adalah gerakan nasionalis Islam Sunni pendukung Pashtun yang secara efektif menguasai hampir seluruh wilayah Afganistan sejak 1996 sampai 2001. Kelompok Taliban dibentuk pada tahun 1994 mendapat dukungan dari Amerika Serikat dan Pakistan. Umumnya informasi yang berkembang menyebutkan bahwa terbentuknya kelompok ini dipicu oleh kekecewaan terhadap pemerintahan resmi pasca runtuhnya rezim komunis pada 1992 yang gagal memperbaiki keadaan menjadi lebih baik. Namun ada pula rumor yang menyebutkan kalau kelompok radikal ini didalangi oleh intelijen Pakistan.

Setelah berhasil menguasai sebagian besar wilayah Afghanistan. Taliban menerapkan ketentuan Hukum Syariat yang sangat ketat dan keras. Sistem yang mereka terapkan tersebut dikecam oleh banyak Negara termasuk dari Negara Islam sendiri. Namun meski begitu Kelompok ini pada mulanya mendapat pengakuan diplomatik hanya dari tiga negara: Uni Emirat Arab, Pakistan, dan Arab Saudi, serta pemerintah Republik Chechnya Ichkeria yang tidak diakui dunia. Anggota-anggota paling berpengaruh dari Taliban, termasuk Mullah Mohammed Omar, pemimpin gerakan ini, adalah mullah desa (pelajar junior agama Islam), yang sebagian besar belajar di madrasah di Pakistan. Gerakan ini terutama berasal dari Pashtun di Afghanistan, serta Provinsi Perbatasan Barat Laut di Pakistan, dan juga mencakup banyak sukarelawan dari Arab, Eurasia, serta Asia Selatan. Pemerintahan Taliban digulingkan oleh Amerika Serikat karena dituduh melindungi pemimpin Al Qaeda Osama Bin Laden yang juga dituduh Washington mendalangi serangan terhadap menara kembar WTC, New York pada tanggal 11 September 2001 bekerja sama dengan kubu Aliansi Utara⁴⁷.

Berdasarkan sejarah terbentuknya gerakan ini, tampak bahwa aspek-aspek berupa penindasan politik

⁴⁷ Taliban, dalam; www.wikipedia.com,

Dari pemaparan sejarah radikalisme keagamaan yang terjadi di Dunia Islam memperlihatkan bahwa ada beragam pola yang menjadi pemicu suatu golongan atau suatu pergerakan dari normal dan rasional berubah menjadi radikal dan emosional. Di antaranya adalah factor ketersingkirkan politik seperti yang dialami kelompok Syi'ah yang aspirasi politik mereka disingkirkan oleh kekuatan yang berkuasa.

BAB III

DINAMIKA RADIKALISME ISLAM DI NUSANTARA

D. Radikalisme Islam di Nusantara dalam Lintasan Sejarah

Perkembangan kontemporer umat Islam di Indonesia diwarnai dengan maraknya berbagai aksi-aksi kekerasan yang dimotivasi oleh sentiment keagamaan. Model kekerasan yang ditampilkan tersebut dimulai dalam bentuk aksi kriminal ringan seperti bentrok sampai aksi terorisme berupa pemboman fasilitas umum atau bom bunuh diri. Bila dirinci lagi maka bentuk-bentuk perilaku kekerasan agama tersebut meliputi:

1. Aksi razia-razia sejumlah ormas terhadap sarana atau kegiatan yang dinilai maksiat.
2. Penutupan paksa dengan kekerasan tempat Ibadah agama lain
3. Penyerangan terhadap keberadaan Aliran yang dinilai sesat.
4. Aksi berlebihan dalam menyikapi penghujatan terhadap Agama Islam.
5. Aksi terorisme seperti pemboman Gereja dan Fasilitas yang terkait dengan Barat⁴⁸

Maraknya aksi-aksi kekerasan bermotif sentimen keislaman di Indonesia terutama pasca runtuhnya rezim orde baru mendorong banyak kalangan melakukan berbagai kajian dan riset. Secara umum opini yang berkembang perihal fenomena kekerasan tersebut adalah mewabahnya perilaku radikalisme agama di kalangan Umat Islam nusantara. Pandangan ini di antaranya dengan melihat sejumlah kecenderungan Umat Islam yang cenderung agak “keras” paham dan pengamalan ajaran Islam akhir-akhir ini. Di antaranya:

1. Maraknya Muncul Berbagai Organisasi masyarakat berbasis Islam yang punya program usaha penegakan Hukum Islam yang ketat.
2. Munculnya Perda-perda bernuansa Syariat Islam di berbagai daerah.
3. Munculnya usaha memasukkan unsur Syari’at Islam dalam sistem Hukum nasional
4. Adanya perilaku ungkapan solidaritas terhadap Umat Islam dari Negara lain secara ekstrim seperti kesediaan ikut Perang.
5. Membesarnya Sikap intoleransi seperti penolakan Pendirian Fasilitas Ibadah Agama lain

⁴⁸M. C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, Terj. Tim penerjemah Serambi, (Jakarta: Serambi, 2008), Hal.721-727 dan 745

6. Besarnya sensitivitas Umat Islam terhadap isu Pemurtadan
7. Maraknya seruan kebencian dan antipasti terhadap Barat dan Yahudi.
8. Maraknya bermunculan penerbitan dan tulisan yang bersifat radikalisme Islam
9. Besarnya antusiasme terhadap ide Negara Islam atau Penegakan Syari'at Islam.
10. Besarnya antusiasme dalam menerapkan busana Muslim⁴⁹.

Berbagai bentuk perilaku Umat Islam seperti di atas dinilai sebagai cerminan sikap radikalisme keagamaan. Banyak pihak menganggap, umat Islam di Indonesia memiliki tradisi damai dan tidak mengenal perilaku radikal. Pada permulaan keberadaan Agama Islam di nusantara, hampir tidak ditemukan adanya perilaku radikalisme di kalangan pemeluk Islam. Hal ini bisa dimaklumi, karena pemahaman keislaman orang-orang nusantara kala itu masih dalam tahap pembelajaran artinya pengetahuan mereka akan ajaran Islam masih terlalu dangkal. Terlebih lagi pemahaman dan pengamalan ajaran Islam mereka zaman itu masih membawa atau bercampur dengan keyakinan dan praktek pra-Islam atau sinkretisme. Selain itu, penyebaran Agama Islam ke nusantara juga menggunakan pendekatan sufistik, yang orientasinya lebih menekankan aspek ritualitas dan keakhiratan.

Tetapi, itu bukan berarti perilaku radikalisme tidak ada sama sekali di masa “klasik” tersebut. Apabila ditelusuri lebih dalam lagi, sebenarnya ada beberapa kalangan Islam di era tersebut yang sikap dan kebijakannya mencerminkan karakter radikal baik secara individual maupun oleh suatu kelompok. Di antara temuan perilaku radikalisme Islam yang bisa diketahui antara lain:

1. Nuruddin Al-Raniri

Nuruddin Al-Raniri adalah ulama penasehat Kesultanan Aceh pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Tsani (Iskandar II). Syaikh Nuruddin diperkirakan lahir sekitar akhir abad ke-16 di kota Ranir, India, dan wafat pada 21 September 1658. Pada tahun 1637, ia datang ke Aceh, dan kemudian menjadi penasehat kesultanan di sana hingga tahun 1644. Ar Raniri memiliki pengetahuan luas yang meliputi tasawuf, kalam, fikih, hadis, sejarah, dan perbandingan agama. Selama masa hidupnya, ia menulis kurang-lebih 29 kitab, yang paling terkenal adalah "Bustanus al-Salatin". Beliau di katakan telah berguru dengan Sayyid Umar

⁴⁹ *Ibid*, Hal. 741-745

Abu Hafz b Abdullah Basyeiban yang yang di India lebih dikenal dengan Sayyid Umar Al-Idrus kerna adalah khalifah Tariqah Al-Idrus BaAlawi di India. Ar-Raniri juga telah menerima Tariqah Rifaiyyah dan Qodariyyah dari guru beliau.

Ar-Raniri berperan penting saat berhasil memimpin ulama Aceh menghancurkan ajaran tasawuf falsafinya Hamzah al-Fansuri yang dikhawatirkan dapat merusak akidah umat Islam awam terutama yang baru memeluknya. Tasawuf falsafi berasal dari ajaran Al-Hallaj, Ibn 'Arabi, dan Suhrawardi, yang khas dengan doktrin Wihdatul Wujud (Menyatunya Kewujudan) di mana sewaktu dalam keadaan *sukr* ('mabuk' dalam kecintaan kepada Allah Ta'ala) dan *fana' fillah* ('hilang' bersama Allah), seseorang wali itu mungkin mengeluarkan kata-kata yang lahiriahnya sesat atau menyimpang dari syariat Islam⁵⁰. Nuruddin Al-Raniri bisa dikatakan tokoh yang membawa perilaku radikal. Indikasi radikalismenya dapat dilihat dari sikap dan intoleransinya kepada ajaran lain yang dianggap sesat, seperti paham tasawuf falsafi Hamzah Fanshuri. Dia bahkan membuat tulisan yang menyerang keras paham tersebut. Selain itu, al-Raniri menulis karya tentang agama-agama dunia yang disalamnya terdapat serangan terhadap Agama Kristen

2. Syech Yusuf al-Maqassari

Syech Yusuf Tajul Khalwati (lahir di Gowa, Sulawesi Selatan, 3 Juli 1626 – meninggal di Cape Town, Afrika Selatan, 23 Mei 1699 pada umur 72 tahun) adalah salah seorang pahlawan nasional Indonesia. Nama lengkapnya setelah dewasa adalah Tuanta' Salama' ri Gowa Syekh Yusuf Abul Mahasin Al-Taj Al-Khalwati Al-Makassari Al-Banteni. Pendidikan agama diperolehnya sejak berusia 15 tahun di Cikoang dari Daeng Ri Tassamang, guru kerajaan Gowa. Syekh Yusuf juga berguru pada Sayyid Ba-lawi bin Abdul Al-Allamah Attahir dan Sayyid Jalaludin Al-Aidid. Kembali dari Cikoang Syekh Yusuf menikah dengan putri Sultan Gowa, lalu pada usia 18 tahun, Syekh Yusuf pergi ke Banten dan Aceh. Di Banten ia bersahabat dengan Pangeran Surya (Sultan Ageng Tirtayasa), yang kelak menjadikannya mufti Kesultanan Banten. Di Aceh, Syekh Yusuf berguru pada Syekh Nuruddin Ar-Raniri dan mendalami tarekat Qodiriyah.

Syekh Yusuf juga sempat mencari ilmu ke Yaman, berguru pada Syekh Abdullah Muhammad bin Abd Al-Baqi, dan ke Damaskus untuk berguru pada Syekh Abu Al-Barakat Ayyub bin Ahmad bin Ayyub Al-Khalwati Al-Quraisyi. Ketika Kesultanan Gowa

⁵⁰ Steenbrink, Karel, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984) Hal.187-188

mengalami kalah perang terhadap Belanda, Syekh Yusuf pindah ke Banten dan diangkat menjadi mufti di sana. Pada periode ini Kesultanan Banten menjadi pusat pendidikan agama Islam, dan Syekh Yusuf memiliki murid dari berbagai daerah, termasuk 400 orang asal Makassar yang dipimpin oleh Ali Karaeng Bisai. Ketika pasukan Sultan Ageng dikalahkan Belanda tahun 1682, Syekh Yusuf ditangkap dan diasingkan ke Srilangka pada bulan September 1684⁵¹.

Sikap Syekh Yusuf, seorang ulama yang berani menantang kekuasaan mencerminkan perilaku radikal.

3. Sunan Gunung Jati

Sunan Gunung Jati bernama Syarif Hidayatullah, lahir sekitar tahun 1450. Ayahnya adalah Syarif Abdullah bin Nur Alam bin Jamaluddin Akbar, seorang Mubaligh dan Musafir besar dari Gujarat, India yang sangat dikenal sebagai Syekh Maulana Akbar bagi kaum Sufi di tanah air. Raden Syarif Hidayatullah mewarisi kecenderungan spiritual dari kakek buyutnya Syekh Maulana Akbar sehingga ketika telah selesai belajar agama di pesantren Syekh Datuk Kahfi ia meneruskan ke Timur Tengah. Setelah pendirian Kesultanan Demak antara tahun 1490 hingga 1518 adalah masa-masa paling sulit, baik bagi Syarif Hidayat dan Raden Patah karena proses Islamisasi secara damai mengalami gangguan internal dari kerajaan Pakuan dan Galuh (di Jawa Barat) dan Majapahit (di Jawa Tengah dan Jawa Timur) dan gangguan external dari Portugis yang telah mulai ekspansi di Asia Tenggara.

Syarif Hidayat dilukiskan sebagai seorang Ulama kharismatik, dalam beberapa riwayat yang kuat, ia memiliki peranan penting dalam pengadilan Syekh Siti Jenar pada tahun 1508 di pelataran Masjid Demak. Ia ikut membimbing Ulama berperangai ganjil itu untuk menerima hukuman mati. Eksekusi yang dilakukan Sunan Kalijaga akhirnya berjalan baik⁵². Adanya sikap keras dalam penerapan hukuman yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati mencerminkan perilaku radikal.

4. Kaum Padri

Sekelompok ulama yang dijuluki sebagai Kaum Paderi merupakan segolongan ulama di Sumatera Barat yang terinspirasi oleh gerakan Wahhabi pada abad ke 19 menggerakkan kampanye pemurnian ajaran Islam dari bid'ah dan khurafat di Minangkabau.

⁵¹ Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900*, (Jakarta: Gramedia) Hal. 33-35

⁵² Ridhwan Kafrawi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeve, 1994, Jilid . V Hal.182-183

Maka mereka dengan keras menyerang kebiasaan-kebiasaan bid'ah dan maksiat yang marak dilakukan oleh kalangan masyarakat yang disebut kaum adat di kawasan Kerajaan Pagaruyung dan sekitarnya. Kebiasaan yang dimaksud seperti perjudian, penyabungan ayam, penggunaan madat, minuman keras, tembakau, sirih, dan juga aspek hukum adat matriarkat mengenai warisan, serta longgarnya pelaksanaan kewajiban ritual formal agama Islam. Tidak adanya kesepakatan dari kaum adat yang sebenarnya juga Islam, untuk meninggalkan kebiasaan tersebut memicu kemarahan Kaum Padri, sehingga pecahlah peperangan pada tahun 1803.

Hingga tahun 1833, perang ini dapat dikatakan sebagai perang saudara yang melibatkan sesama Minang dan Mandailing. Dalam peperangan ini, Kaum Padri dipimpin oleh Harimau Nan Salapan sedangkan Kaum Adat dipimpin oleh Yang Dipertuan Pagaruyung waktu itu Sultan Arifin Muningsyah. Kaum Adat yang mulai terdesak, meminta bantuan kepada Belanda pada tahun 1821. Namun keterlibatan Belanda ini justru memperumit keadaan, sehingga sejak tahun 1833 Kaum Adat berbalik melawan Belanda dan bergabung bersama Kaum Padri, walaupun pada akhirnya peperangan ini dapat dimenangkan Belanda. Perang Padri termasuk peperangan dengan rentang waktu yang cukup panjang, menguras harta dan mengorbankan jiwa raga. Perang ini selain meruntuhkan kekuasaan Kerajaan Pagaruyung, juga berdampak merosotnya perekonomian masyarakat sekitarnya dan memunculkan perpindahan masyarakat dari kawasan konflik. Tindakan dan sikap keras yang ditempuh Kaum Paderi dalam menjalankan misi mereka mencerminkan sebagai perilaku radikalisme.⁵³

5. Pangeran Dipanegara

Dipanegara atau dikenal dengan gelar Pangeran Dipanegara (Bahasa Jawa: Diponegoro) (lahir di Yogyakarta, 11 November 1785 – meninggal di Makassar, Sulawesi Selatan, 8 Januari 1855 pada umur 69 tahun) adalah salah seorang pahlawan nasional Republik Indonesia. Dipanegara adalah putra sulung Hamengkubuwono III, seorang raja Mataram di Yogyakarta. Lahir pada tanggal 11 November 1785 di Yogyakarta dengan nama Mustahar dari seorang garwa ampeyan (selir) bernama R.A. Mangkarawati, yaitu seorang *garwa ampeyan* (istri non permaisuri) yang berasal dari Pacitan. Menyadari kedudukannya sebagai putra seorang selir, Dipanegara menolak keinginan ayahnya, Sultan

⁵³ Ricklefs, M. C., *Sejarah Indonesia Modern*, Terj. Tim penerjemah Serambi, (Jakarta: Serambi, 1993) Hal. 213-215

Hamengkubuwono III, untuk mengangkatnya menjadi raja. Ia menolak mengingat ibunya bukanlah permaisuri.

Diponegara lebih tertarik pada kehidupan keagamaan dan merakyat sehingga ia lebih suka tinggal di Tegalrejo tempat tinggal eyang buyut putrinya, permaisuri dari HB I Ratu Ageng Tegalrejo daripada di keraton. Pemberontakannya terhadap keraton dimulai sejak kepemimpinan Hamengkubuwana V (1822) dimana Diponegara menjadi salah satu anggota perwalian yang mendampingi Hamengkubuwana V yang baru berusia 3 tahun, sedangkan pemerintahan sehari-hari dipegang oleh Patih Danurejo bersama Residen Belanda. Cara perwalian seperti itu tidak disetujui Diponegara.

Perang Diponegoro berawal ketika pihak Belanda memasang patok di tanah milik Diponegara di desa Tegalrejo. Saat itu, beliau memang sudah muak dengan kelakuan Belanda yang tidak menghargai adat istiadat setempat dan sangat mengeksploitasi rakyat dengan pembebanan pajak. Sikap Diponegara yang menentang Belanda secara terbuka, mendapat simpati dan dukungan rakyat. Diponegara menyatakan bahwa perlawanannya adalah perang sabil, perlawanan menghadapi kaum kafir. Semangat "perang sabil" yang dikobarkan Diponegara membawa pengaruh luas hingga ke wilayah Pacitan dan Kedu. Salah seorang tokoh agama di Surakarta, Kyai Maja, ikut bergabung dengan pasukan Diponegara di Goa Selarong. Perjuangan Pangeran Diponegara ini didukung oleh Pakubuwono VI dan Raden Tumenggung Prawirodigdaya Bupati Gagatan.

Perang tersebut berlangsung cukup lama dan mengguncang pemerintahan Belanda, Namun perang tersebut akhirnya berhasil dimenangkan pihak Belanda dan Pangeran Diponegoro berhasil ditangkap. Selama perang ini kerugian pihak Belanda tidak kurang dari 15.000 tentara dan 20 juta gulden. Sikap keras dan keberanian Diponegoro dalam menantang pihak kekuasaan mencerminkan perilaku radikalisme dari Pangeran Diponegoro⁵⁴.

6. Teungku Chik di Tiro

Teungku Chik di Tiro adalah putra dari Teungku Syekh Ubaidillah. Sedangkan ibunya bernama Siti Aisyah, putri Teungku Syekh Abdussalam Muda Tiro. Ia lahir pada tahun 1836, bertepatan dengan 1251 Hijriah di Dayah Jrueng kenegerian Cumbok Lam Lo, Tiro, daerah Pidie, Aceh. Ia dibesarkan dalam lingkungan agama yang ketat. Ketika ia menunaikan ibadah haji di Mekkah, ia memperdalam lagi ilmu agamanya. Selain itu tidak lupa ia

⁵⁴ Sartono Kartodirjo, *Op.cit.* Hal.380-384

menjumpai pimpinan-pimpinan Islam yang ada di sana, sehingga ia mulai tahu tentang perjuangan para pemimpin tersebut dalam berjuang melawan imperialisme dan kolonialisme.

Sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya, Muhammad Saman sanggup berkorban apa saja baik harta benda, kedudukan, maupun nyawanya demi tegaknya agama dan bangsa. Keyakinan ini dibuktikan dengan kehidupan nyata, yang kemudian lebih dikenal dengan Perang Sabil. Sikap Di Tiro yang dengan motivasi agama berani menantang pihak penguasa Belanda menunjukkan perilaku radikalisme⁵⁵.

7. Pelajar Islam Indonesia

Pelajar Islam Indonesia disingkat PII adalah sebuah organisasi Pelajar Islam yang pertama setelah kemerdekaan Republik Indonesia. Didirikan di Kota Yogyakarta pada tanggal 4 Mei 1947, dengan tujuan Kesempurnaan pendidikan dan kebudayaan yang sesuai dengan Islam bagi segenap Bangsa Indonesia dan umat manusia. Para pendirinya adalah Joesdi Ghazali, Anton Timur Djaelani, Amien Syahri dan Ibrahim Zarkasji. Salah satu faktor pendorong terbentuknya Pelajar Islam Indonesia (PII) adalah dualisme sistem pendidikan di kalangan umat Islam Indonesia yang merupakan warisan kolonialisme Belanda, yakni pondok pesantren dan sekolah umum. Tak lama setelah PII berdiri pada tahun, pada tahun 1947 Belanda melancarkan agresi militer yang pertama. Dalam agresi ini kader PII terlibat dalam revolusi fisik melalui pembentukan Brigade PII di Ponorogo pada 6 November 1947 yang dipimpin oleh Abdul Fattah Permana. Pada masa orde lama PII juga terlibat aktif dalam gerkana penentangan Partai Komunis Indonesia.

Namun pada pada masa orde baru PII mendapat tekanan yang mematikan dari rezim orde baru. Pada tahun 1985 pemerintah Orde Baru menerbitkan Undang-Undang Keormasan No. 8 tahun 1985. Dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa setiap organisasi kemasyarakatan di Indonesia harus mencantumkan Pancasila sebagai satu-satunya asas atau asas tunggal. Undang-undang ini merupakan bagian dari paket Undang-Undang Politik dimana sebelumnya telah ada undang-undang yang mengatur hal yang sama untuk Partai Politik. Organisasi Kemasyarakatan diberi waktu selama dua tahun untuk menyesuaikan diri sebelum dikenai sanksi. Namun melalui Deklarasi Cisarua yang memutuskan bahwa PII menolak menyesuaikan diri dengan asas tunggal. Pada 17 Juni 1987, maka pemerintah

⁵⁵ Paul van Veer, *Perang Aceh*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1986) Hal. 142

melalui Menteri Dalam Negeri mengeluarkan keputusan pembekuan PII dan larangan segala aktifitas yang mengatasnamakan PII di seluruh wilayah Indonesia. Setelah dibekukan, secara resmi PII sudah terlarang melakukan berbagai aktifitas di Indonesia. Namun pada kenyataannya kegiatan PII tetap berjalan seperti biasa namun disiasati dengan menggunakan nama samaran.. Dengan cara ini, kegiatan PII tetap berjalan walaupun dilakukan secara sembunyi-sembunyi⁵⁶.

8. Negara Islam Indonesia atau DI/II

Negara Islam Indonesia; juga dikenal dengan nama Darul Islam atau DI yang artinya adalah "Rumah Islam" adalah gerakan politik yang diproklamasikan pada 7 Agustus 1949 oleh Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo di Desa Cisampah, Kecamatan Ciawiligar, Kawedanan Cisayong, Tasikmalaya, Jawa Barat. Gerakan ini bertujuan menjadikan Republik Indonesia yang saat itu baru saja diproklamasikan kemerdekaannya dan ada pada masa perang dengan tentara Kerajaan Belanda sebagai negara teokrasi dengan agama Islam sebagai dasar negara. Dalam proklamasinya bahwa "Hukum yang berlaku dalam Negara Islam Indonesia adalah Hukum Islam", lebih jelas lagi dalam undang-undangnya dinyatakan bahwa "Negara berdasarkan Islam" dan "Hukum yang tertinggi adalah Al Quran dan Hadits". Proklamasi Negara Islam Indonesia dengan tegas menyatakan kewajiban negara untuk membuat undang-undang yang berlandaskan syari'at Islam, dan penolakan yang keras terhadap ideologi selain Alqur'an dan Hadits Shahih, yang mereka sebut dengan "hukum kafir".

Dalam perkembangannya, DI menyebar hingga di beberapa wilayah, terutama Jawa Barat (berikut dengan daerah yang berbatasan di Jawa Tengah), Sulawesi Selatan dan Aceh. Setelah Kartosoewirjo ditangkap TNI dan dieksekusi pada 1962, gerakan ini menjadi terpecah, namun tetap eksis secara diam-diam meskipun dianggap sebagai organisasi ilegal oleh pemerintah Indonesia.

9. Front Pembela Islam

Front Pembela Islam (FPI) adalah sebuah organisasi massa Islam bergaris keras yang berpusat di Jakarta. Selain beberapa kelompok internal, yang disebut oleh FPI sebagai *sayap juang*, FPI memiliki kelompok Laskar Pembela Islam, kelompok paramiliter dari organisasi

⁵⁶ Ridhwan Kafrawi,(Ed), *Op.cit*, Jilid. IV, Hal.88

tersebut yang kontroversial karena melakukan aksi-aksi "penertiban" (*sweeping*) terhadap kegiatan-kegiatan yang dianggap maksiat atau bertentangan dengan syariat Islam terutama pada masa Ramadan dan seringkali berujung pada kekerasan. Organisasi ini terkenal dan kontroversial karena aksi-aksinya sejak tahun 1998. Rangkaian aksi yang berujung pada kekerasan sering diperlihatkan dalam media massa.

FPI dideklarasikan pada 17 Agustus 1998 di halaman Pondok Pesantren Al Um, Kampung Utan, Ciputat, di Selatan Jakarta oleh sejumlah Habaib, Ulama, Mubaligh dan Aktivistis Muslim dan disaksikan ratusan santri yang berasal dari daerah Jabotabek. Pendirian organisasi ini hanya empat bulan setelah Presiden Soeharto mundur dari jabatannya, karena pada saat pemerintahan orde baru presiden tidak mentoleransi tindakan ekstrimis dalam bentuk apapun. FPI pun berdiri dengan tujuan untuk menegakkan hukum Islam di negara sekuler.

FPI menuntut agar syariat Islam dimasukkan pada pasal 29 UUD 45 yang berbunyi, "Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa" dengan menambahkan "kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya" seperti yang tertera pada butir pertama dari Piagam Jakarta yang dirumuskan pada tanggal 22 Juni 1945 ke dalam amandemen UUD 1945 yang sedang di bahas di MPR . Rizieq, sebagai ketua FPI, menyatakan bahwa FPI merupakan gerakan lugas dan tanpa kompromi sebagai cermin dari ketegaran prinsip dan sikap. Menurut Rizieq kekerasan yang dilakukan FPI dikarenakan kemandulan dalam sistem penegakan hukum dan berkata bahwa FPI akan mundur bila hukum sudah ditegakkan. Ia menolak anggapan bahwa beberapa pihak menyatakan FPI anarkis dan kekerasan yang dilakukannya merupakan cermin kebengisan hati dan kekasaran sikap⁵⁷.

B. Pandangan dan Kebijakan Belanda Terhadap Islam Nusantara

1. Pandangan dan Kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda Terhadap Islam di Indonesia

Dua dasawarsa terakhir abad ke-19 dan dua dasawarsa pertama abad ke-20 dikenal sebagai puncak abad imperialisme, yang merupakan masa keemasan bagi bangsa-bangsa yang bernafsu membentuk kekaisaran. Di Indonesia, Belanda menghadapi kenyataan

⁵⁷ Front Pembela Islam, dalam, www.wikipedia-indonesia.com

bahwa sebagian besar penduduk yang dijajahnya dikepulauan Nusantara ini adalah beragama Islam. Timbulnya aneka perlawanan seperti perang Paderi (1821-1827), perang diponegoro (1825-1830), perang Aceh (1873-1903) dan lain-lainnya.

Pada awalnya pemerintah Hindia Belanda belum berani mencampuri masalah Islam, dan belum mempunyai kebijakan mengenai hal itu. Akan tetapi, ternyata para kolonial tidak bisa menahan diri untuk tidak campur tangan: justru para haji sering dicurigai, dianggap fanatik dan tukang memberontak. Sehingga pada tahun 1859, Gubernur Jenderal dibenarkan mencampuri urusan agama. Kebijakan ini pun masih harus tunduk kepada kepentingan *rust en orde*.

Setelah kedatangan Snouck Hurgronje pada tahun 1889, barulah pemerintah Hindia Belanda mempunyai kebijakan yang jelas mengenai masalah Islam. Sebagai kolonialis pemerintah Belanda memerlukan *inlandsch politiek*, yakni kebijakan mengenai pribumi. Agaknya dengan menampilkan politik Islamnya, Snouck Hurgronje berhasil menemukan seni memahami dan menguasai penduduk yang sebagian besar muslim itu. Dialah “arsitek keberhasilan politik Islam yang paling legendaris,” yang telah melengkapi pengetahuan Belanda tentang Islam, terutama bidang sosial dan politik, di samping berhasil meneliti mentalitas ketimuran dan Islam⁵⁸.

Sekalipun Snouck Hurgronje menegaskan bahwa pada hakikatnya orang islam di Indonesia itu penuh damai, namun diapun tidak buta terhadap kemampuan politik fanatisme Islam.

Menghadapi medan seperti ini, Snouck Hurgronje membedakan Islam dalam arti “ibadah” dengan Islam sebagai “kekuatan sosial politik “. Dalam hal ini dia membagi masalah Islam dalam tiga kategori, yakni:

- a. Bidang agama Islam murni
- b. Bidang sosial kemasyarakatan
- c. Bidang politik,

Dimana masing-masing bidang tersebut menuntut alternatif pemecahan yang berbeda. Resep inilah yang kemudian dikenal sebagai Islam Politiek, atau kebijaksanaan pemerintah kolonial dalam menangani masalah Islam di Indonesia.

⁵⁸ Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda Het Kantoor voor Inlandsche Zaken*, (Jakarta: LP3ES, 1985) Hal. 2-7

Dalam bidang bidang agama murni atau ibadah, pemerintah kolonial memberikan kemerdekaan pada umat Islam, dalam bidang kenasyarakatan pemerintah memanfaatkan adat kebiasaan yang berlaku dengan cara menggalakkan rakyat agar mendekati Belanda. Tetapi, dalam bidang ketatanegaraan, pemerintah harus mencegah setiap usaha yang akan membawa rakyat kepada fanatisme dan Pan Islam. Politik pemisahan inilah yang oleh Kernkamp disebut *Splitsingstheorie*, sebab dalam agama Islam tidak begitu jauh memisahkan ketiga bidang ini.

Dalam ceramahnya di depan civitas akademika NIBA (*Nederlandsh Indische Bestuurs Academie*) delft pada tahun 1911, Snouck Hurgronje memberikan beberapa penjelasan mengenai politik Islamnya, yaitu: 1. Terhadap dogma dan pemerintah hukum yang murni agama, hendaknya pemerintah bersikap netral. 2. Masalah perkawinan dan pembagian warisan dalm Islam, menuntut penghormatan, 3. Tiada satupun bentuk Pan Islam boleh diterima oleh kekuasaan Eropa⁵⁹.

Latar belakang pemerintah kolonial tidak mencampuri bidang agama ini, tidaklah terlepas dari adanya asumsi tentang terjadinya evolusi meninggalkan agama; sedangkan campur tangan dari luar dipandangnyanya justru akan menghambat proses evolusi tersebut.

2. Kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda

Berikut pembahasan tentang politik islam Snouck Hurgronje tersebut.

a. Netral Terhadap Agama

Hubungan antara pemerintah kolonial dengan agama tidaklah bisa dilepaskan dari hubungan antar sesama umat beragama yakni antara umat Islam dan Kristen (Protestan dan Katolik). Para penguasa Belanda yang beragama kristen dan para pribumi yang beragama Islam.

Latar belakang ini bisa menjelaskan mengapa sering terjadi diskriminasi dalam kebiksanaan yang berhubungan dengan agama, meskipun dinyatakan bahwa pemerintah Belanda bersikap netral terhadap agama.

a. Islam dan Kristen

Penyebaran agama islam di kepulauan nusantara dirintis oleh para pedagang Arab dan India dengan penuh damai. Sebaliknya agama kristen mulai diperkenalkan

⁵⁹ Kaptein, Nico J. G, *Kekacauan dan kerusuhan Tiga Tulisan tentang Pan-Islamisme di Hindia Belanda Timur pada Akhir Abad Kesembilan belas dan Awal Abad Kedua puluh*, (Jakarta: INIS, 2003)Hal. 29-50

Portugis dengan kekerasan yang berlandaskan jiwa pemberontakan dan permusuhan tradisional terhadap Islam.

b. Netral Teori dan Praktek

Undang-undang Dasar Belanda ayat 119 tahun 1855 menyatakan bahwa pemerintah bersikap netral terhadap agama. Pengertian netral dalam hal ini seharusnya tidak memihak dan tidak ikut campur tangan sama sekali, atau bisa juga membantu kesemuanya secara seimbang tanpa mencampurinya. Tetapi, pernyataan netral terhadap agama, ternyata berbeda antara teori dan praktek. Hal ini jelas terlihat pada berbagai diktum keputusan pemerintah yang tercantum dalam *Regeerings Almanak*, di sana tercatat sekitar seribu orang pegawai negeri yang bertugas sebagai penjaga gereja Kristen, namun tidak seorangpun petugas agama Islam yang tercatat sebagai pegawai negeri dalam buku resmi ini. Serta ketidakseimbangan pemberian dana oleh pemerintah⁶⁰.

Pemerintah Hindia Belanda dalam kenyataannya memang tidak bersikap netral dalam masalah agama, agama apapun dan dalam bidang apapun demi terpeliharanya ketertiban keamanan dan demi kelestarian kekuasaannya di Indonesia.

b. Asosiasi Kebudayaan

Prinsip politik Islam Snouck Hurgronjedibidang kemasyarakatan adalah menggalakkan pribumi agar menyesuaikan diri dengan kebudayaan Belanda.

1. Asosiasi dan Pemanfaatan Adat

Politik asosiasi ini bertujuan untuk mempererat ikatan antara negeri jajahan dengan negara penjajahnya melalui kebudayaan, dimana lapangan pendidikan menjadi garapan utama.

Istilah asosiasi sering dipergunakan dalam pengertian yang sama dengan istilah asimilasi. Kalau “asosiasi” lebih bersifat mempertemukan antara dua negeri yang berbeda sebagai teman, sedangkan “asimilasi” cenderung untuk menyatukan kedudukannya. Tetapi baik asosiasi maupun asimilasi kadang-kadang mempunyai pengertian yang sama dengan unifikasi, yaitu satu kesatuan hukum bagi seluruh

⁶⁰ Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda Het Kantoor voor Inlandsche Zaken*, Jakarta: LP3ES, 1985) Hal.15-38

penduduk, apapun asalnya. Bisa pula berarti usaha menyamakan semua peraturan kolonial di daerah jajahan dengan peraturan yang berlaku di negara penjajah.

Sementara itu kebijaksanaan pemerintah Belanda dalam mempertahankan adat, mengundang kecenderungan untuk mempertahankan konservatisme. Kebijakan tersebut menurut masyarakat feodal bertujuan untuk mempertahankan penduduk Indonesia sebagai cagar budaya kuno, dalam rangka mencegah keterlibatan mereka dalam evolusi dunia modern, baik ekonomi maupun spiritual⁶¹.

a. Asosiasi Pendidikan

Ada tiga fase dalam perkembangan pendidikan di Hindia Belanda pada abad ke-20 yaitu:

1. *Kebijaksanaan Pendidikan dan Islam*

Kelestarian penjajahan, betapapun merupakan impian politik pemerintah kolonial. Sejalan dengan pola ini, maka kebijaksanaan di bidang pendidikan menempatkan Islam sebagai saingan yang harus dihadapi. Pendidikan barat diformulasikan sebagai faktor yang akan menghancurkan kekuatan Islam di Indonesia. Kesadaran bahwa pemerintah kolonial merupakan “pemerintahan kafir” yang menjajah agama dan bangsa mereka. Maka semakin tertanam dalam benak santri . pesantren yang pada saat itu merupakan pusat pendidikan Islam juga mengambil sikap anti Belanda.

2. *Ordonansi Guru*

Suatu kebijaksanaan pemerintah kolonial yang oleh umat Islam dirasakan sangat menekan adalah Ordonansi Guru. Ordonansi pertama yang dikeluarkan pada tahun 1905 mewajibkan setiap guru agama Islam untuk meminta dan memperoleh izin terlebih dahulu, sebelum melaksanakan tugasnya sebagai guru agama. Sedangkan ordonansi kedua yang dikeluarkan pada tahun 1925, hanya mewajibkan guru agama untuk melaporkan diri.

Ordonansi guru yang merupakan peraturan tentang pendidikan agama Islam ini lahir pada tahun 1905. Dilatarbelakangi oleh peristiwa Cilegon tahun 1888. Dalam praktek Ordonansi guru ini bisa dipergunakan untuk menekan agama Islam.

3. *Ordonansi Sekolah Liar*

⁶¹ *Ibid*, Hal.38-64

Sejak Tahun 1880 pemerintah kolonial secara resmi memberikan izin untuk mendidik pribumi. Pada tahun 1932 keluar pula peraturan yang dapat memberantas dan menutup madrasah yang tidak ada izinya atau memberikan pelajaran yang tidak disukai oleh pemerintah kolonial yang disebut Ordonansi Sekolah Liar. Peraturan ini dikeluarkan setelah munculnya gerakan Nasionalisme-Islamisme pada tahun 1928, berupasumpahpemuda. Agaknya perlu dicatat beberapa faktor yang ikut mewarnai situasi menjelang lahirnya ordonansi pengawasan ini. Pemerintah kolonial pada saat itu terpaksa mengadakan penghematan, berhubung merosotnya ekonomi dunia, dan terpaksa pula memperendah aktifitasnya termasuk dalam bidang pendidikan.⁶²

Kebijaksanaan ini membawa akibat sangat majunya pendidikan Kristen di Indonesia. Sementara itu keinginan orang-orang Indonesia untuk memperoleh pendidikan Barat juga semakin berkembang. Ketidakmampuan pemerintah kolonial dalam mengatasi arus yang justru sejalan dengan apa yang digalakkannya selama ini, mengakibatkan bermunculannya sekolah swasta pribumi, yang kemudian dikenal sebagai “sekolah liar”. Tetapi karena pengelola dan kurikulum sekolah ini dinilai tidak memenuhi syarat yang ditentukan pemerintah, maka ijazah sekolah tersebut tidak diakui dikantor-kantor resmi. Sekolah liar ini selalu didirikan oleh orang-orang Indonesia dan dimasuki oleh anak-anak Indonesia⁶³.

Maka untuk mengatur dan mengontrol keberadaan sekolah-sekolah tersebut, Pemerintah Hindia Belanda memberlakukan Ordonansi Sekolah Liar pada tahun 1930-an. Kebijakan ini mengharuskan setiap penyelenggaraan pendidikan untuk mengantongi surat izin dari pemerintah. Lebih dari itu, pihak penyelenggara pendidikan juga harus melaporkan keadaan sekolah dan kurikulum yang diterapkan. Ketidaklengkapan laporan sering dijadikan alasan untuk menutup kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat⁶⁴.

c. Tarekat dan Pan Islam

1. Gerakan Tarekat

Sejak lama di kalangan masyarakat Belanda di Indonesia telah terdapat rasa ketakutan terhadap tarekat, karena mereka yakin bahwa gerakan tarekat akan bisa

⁶² *Ibid.* Hal. 60-63

⁶³ *Ibid*

⁶⁴ *Ibid*, 51-60, dan Alwi Shihab, *Membendung Arus Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristenn di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998) Hal..147-152

dipergunakan oleh pemimpin-pemimpin fanatik sebagai basis kekuatan untuk memberontak. Pada penghujung abad ke 19, marak terjadinya aksi-aksi pemberontakan local yang kebetulan, para pelakunya, banyak berasal dari orang-orang tarekat atau para haji, di antaranya adalah:

a. Peristiwa Cianjur 1885

Peristiwa ini lebih tepatnya disebut sebagai isu heboh. Artinya adanya berita yang mensinyalir akan meletusnya aksi pemberontakan dikobarkan oleh orang-orang Tarekat. Meski baru sebatas isu, namun efek psikologis yang ditimbulkannya telah membuat kepanikan dan kecemasan.

b. Peristiwa Cilegon 1888

Peristiwa Cilegon 1888 tidak bisa dilepaskan dari latar belakang gerakan tarekat, karena banyak dari pelakunya merupakan pengikut tarekat,. Salah satu identitas gerakan semacam ini adalah xenophobia (anti orang asing) dan menggalakkan perang suci.

c. Peristiwa Garut

Peristiwa ini terjadi di desa Cikendal kawedanan Leles Kabupaten Garut, pada tanggal 7 Juli 1919.

d. Gerakan Pan Islam

Kalaulah gerakan tarekat merupakan bahaya dari dalam, maka gerakan Pan Islam merupakan bahaya dari luar. Dalam hal ini para haji menduduki posisi sangat penting sebagai faktor pembawa pengaruh Pan Islam dari luar.

a. Pan Islam dan Khalifah

Pan Islamisme merupakan gerakan yang menyerukan pembaruan Islam diiringi persatuan dan solidaritas sesama umat Islam di seluruh dunia dalam rangka menjadikan Islam kuat, kembali berjaya dan lepas dari belenggu imperialisme Barat. Adalah sosok Jamaluddin al-Afghani yang menjadi salah satu tokoh penting ide tersebut yang didorong oleh keprihatinannya atas ketertinggalan Dunia Islam di berbagai sektor dan teajahnya sebagian besar Dunia Islam oleh Barat. Ide kebangkitan Islam berupa pan-Islamisme ini ternyata menarik bagi banyak massa di dunia Islam termasuk di kawasan nusantara.

Keberadaan pan-Islam gemanya ternyata cukup kuat bergerak ke kawasan nusantara di zaman pemerintahan kolonial Belanda. Situasi demikian memang diakui oleh para aktivis dan golongan Islam terpelajar. Pengaruh dari keberadaan

Pan-Islam ini rupanya juga dirasakan sekaligus mencemaskan pihak pemerintah Hindia Belanda. Hal demikian tercermin dari pernyataan ilmuwan terkenal, Snouck Hurgronje, sewaktu dirinya menjabat posisi urusan Islam dalam pemerintahan kolonial Belanda (1889-1936). Dalam berbagai nasehatnya kepada pihak penguasa Belanda ia berkali-kali menyatakan kekhawatiran dan kegusarannya terhadap keberadaan Pan-Islam. Alasan Snouck Hurgronje kalau gerakan Pan-Islamisme merupakan sumber kekacauan bagi pemerintahan Hindia Belanda adalah karena propaganda Pan-Islamisme memancing radikalisme umat Islam yang mendorong mereka bersikap antipasti dan memusuhi pemerintahan Belanda yang kafir.

c. Haji dan Pan Islam

Bagi umat Islam ibadah haji merupakan rukun Islam yang wajib di tunaikan bagi setiap muslim yang mampu, perkembangan hubungan dengan Timur Tengah dan semakin banyaknya jemaah haji mempengaruhi perkembangan agama Islam di negeri ini.

Di kota Makkah para mukimin berkenalan dengan lingkungan Islam Internasional, dengan pan Islam. Kedudukan mereka sebagai jembatan antara kehidupan beragama di tanah airnya, oleh Snouck Hurgronje dikhawatirkan akan mengganggu pemerintah kolonial Eropa.

d. Kekhawatiran Belanda dan tindakannya

Kekhawatiran negara-negara penjajah terhadap Pan Islam memang beralasan apalagi waktu meletusnya perang dunia pertama negara turki terlibat perang bersama Jerman melawan Sekutu. Dari sana Panitia nasional Khilafah mengeluarkan berbagai seruan bahwa perang suci itu merupakan kewajiban seluruh muslim.

Dalam kaitan menentang Pan Islam inilah maka pengawasan ketat dilakukan terhadap para mukimin, juga terhadap orang Arab yang menetap di Indonesia. Serta para kiai dan pesantren-pesantren⁶⁵.

3. Het Kantoor voor Inlandsche zaken

⁶⁵ Aqib Suminto, *Op.cit.* Hal. 64-99

Kalau Snouck Hurgronje dinilai sebagai peletak dasar politik Islam pemerintah kolonial Hindia Belanda, maka *Kantoor voor Inlandsche zaken* merupakan alat untuk melaksanakan ide Snouck Hurgronje tersebut.

Kantoor voor Inlandsche zaken yang berwenang memberikan nasehat kepada pemerintah dalam masalah pribumi ini pada dasarnya telah berdiri sejak tahun 1899. *Kantoor voor Inlandsche zaken* merupakan “lembaga istimewa yang sangat penting bagi penelitian tentang Islam di Indonesia” pada masa penjajahan Belanda. Studi mengenai lembaga khusus ini telah dilakukan secara rinci dan mendaalam oleh pakar sejarah Islam yaitu Aqib Suminto dalam bukunya *Politik Islam Hindia Belanda Het Kantoor voor Inlandsche Zaken*, yang sebagian besar dikutip dalam sub bab ini. Berikut pembahasan mengenai kantor tersebut⁶⁶.

a. Status Kantoor voor Inlandsche zaken

Kantoor voor Inlandsche zaken merupakan dari perluasan tugas seorang *adviseur* atau penasehat pemerintah Hindia Belanda. Dalam melaksanakan tugasnya seorang *adviseur* biasanya dibantu oleh pegawai ahli, di samping beberapa pegawai administrasi, seperti: pembantu Urusan Arab, Urusan Bahasa-bahasa Daerah di Indonesia, Urusan Pengawasan dan Pembinaan Pemuda Pribumi, dan Juru Bicara Bahasa Arab; juga dibantu wakil *adviseur*. Pada tahun 1928, dibukalah perwakilan *Kantoor voor Inlandsche zaken* di Sumatera Barat, yang berkedudukan di Bukittinggi (Fort de Kock).

Tugas *adviseur* sendiri disamping tugas utama memberi nasehat kepada pemerintah Hindia Belanda juga mempunyai tugas lain di antaranya:

- 1) Meneliti bahasa pribumi dan Etnografinya (instruksi tahun 1907)
- 2) Memberikan laporan tentang pengawasan terhadap pendidikan anak-anak pribumi keturunan bangsawan. (instruksi tahun 1909).

Akan tetapi, pada tahun 1931, berlakulah instruktur baru yang membatalkan instruktur-instruktur sebelumnya, bidang-bidang tugas *adviseur* pun diperluas, antara lain:

⁶⁶ *Ibid.* Hal.99-110

- 1) Harus mengadakan penelitian tentang pergerakan agama, politik dan kebudayaan dalam masyarakat pribumi,
- 2) Berkewajiban mencari informasi tentang pergerakan di kalangan Arab dan aliran kerohanian dalam Islam,
- 3) Memperhatikan masalah pergi haji ke Mekkah, yang justeru harus memperoleh prioritas utama,
- 4) Mempelajari ilmu bahasa dan etnografi, bila dipandang perlu bagi keberhasilan tugasnya.
- 5) Selanjutnya pada instruktur kelima dan keenam pada tahun 1934 dan 1939,

Seorang adviseur mempunyai wewenang antara lain:

- 1) Mengangkat atau menyekors bahkan mengeluarkan pegawainya, sesuai dengan peraturan yang berlaku,
- 2) Memberikan kenaikan gaji berkala serta memberikan cuti,
- 3) Menetapkan peraturan gaji bagi para pegawai golongan tertentu yang ditempatkan di kantornya.

Dengan demikian, *Kantoor voor Inlandsche zaken* merupakan suatu lembaga yang bersifat independen. Kantor ini langsung berada di bawah pengawasan Gubernur Jenderal⁶⁷.

b. Hubungannya dengan Instansi Lain

Kantoor voor Inlandsche zaken mempunyai hubungan dengan lima departemen yaitu:

- 1) Gubernur Jenderal
- 2) Departemen Negeri atau BB (Binnenlands Bestuur; pamong praja)
- 3) Departemen pendidikan dan agama (OEN)
- 4) Departemen kehakiman
- 5) Departemen keuangan

Di samping itu, *Kantoor voor Inlandsche zaken* juga mempunyai hubungan dengan perwakilan Belanda di luar negeri, yakni konsulayt di Jeddah, konsulat di Turki, Atase di Kairo, atase di Kalkuta, dan Atase di Singapura.

⁶⁷ Ibid. 105-114

c. Aktivitas Kantoer voor Inlandsche zaken

Adapun aktivitas *Kantoer voor Inlandsche zaken* antara lain:

- 1) Memberikan saran kepada pemerintah kolonial tentang masalah-masalah pribumi, bahkanada yang menilainya sebagai “inti administrasi
- 2) Memberikan pendapat kepada Gubernur Jenderal mengenai pengangkatan bupati baru
- 3) Mengontrol pemakaian gelar atau memberikan pertimbangan dalam pemberian gelar para penduduk, baik gelar resmi maupun pribadi,
- 4) Mempertimbangkan pengangkatan Penghulu Kepala
- 5) Meneliti perkumpulan dan organisasi pribumi,
- 6) Menganalisa aneka berita dalam surat kabar, majalh dan publikasi lainnya,
- 7) Mengurus masalah ibadah haji ke makkah,
- 8) Mengurus masalah golongan arab dan pengangkatan pimpinannya
- 9) Mengawasi masalah pendidikan agama, kas mesjid dan peredaran buku.⁶⁸

Pendek kata aktivitas *Kantoer voor Inlandsche zaken* meliputi seluruh masalah pribumi dan Arab, khususnya masalah Islam.

⁶⁸ *Ibid.* Hal 110-114

BAB IV

AKAR RADIKALISME ISLAM DI MASA PEMERINTAH HINDIA BELANDA

A. Perilaku Radikalisme Kalangan Muslim Era Hindia Belanda

Selama berada dalam kekuasaan kolonial Belanda, Umat Islam di Nusantara secara umum tidak menunjukkan perilaku radikal keagamaan, kecuali pada beberapa tempat yang bersifat lokal atau sebagai penopang perlawanan politik, seperti gerakan kaum paderi, Perang Diponegoro dan Perang Aceh. Hanya Gerakan Paderi(1821-1837) yang merupakan pergerakan yang memang dimotivasi oleh semangat keislaman tetapi masih terbatas di kawasan Minangkabau. Perang Diponegoro(1825-1830) digerakkan oleh figur religius dan menjadikan Islam sebagai spirit perlawanan, tetapi di samping juga terbatas di sebagian tanah Jawa, sentimen utama dalam perlawanan itu adalah membela status hak dan politis Diponegoro. Hal yang sama juga berlaku dalam peperangan Aceh (1873-1904). Dan perlu pula dipahami bahwa di antara pergolakan tersebut merupakan bagian usaha Belanda dalam melakukan usaha penaklukan, artinya kala itu belum seluruh nusantara yang berhasil ditaklukkan oleh penguasa kolonial Belanda.

Adanya perilaku radikalisme keagamaan Umat Islam di nusantara yang bersifat nasional baru mulai terlihat dengan kentara pada awal abad kedua puluh. Dikatakan kentara pada masa-masa tersebut lantaran belum pernah fenomena demikian terjadi pada masa-masa sebelumnya baik dari segi kuantitasnya, kualitas, keluasan pengaruhnya dan karakter perilaku yang ditampilkan. Ada beberapa indikasi yang menunjukkan lahirnya perilaku radikalisme Islam pada era tersebut:

1. **Maraknya kemunculan organisasi atau pergerakan dengan menggunakan spirit Islam.**

Permulaan hingga pertengahan abad ke-20 M merupakan era di mana maraknya muncul berbagai perkumpulan-perkumpulan atau organisasi Islam di zaman Hindia Belanda. Itu bukan berarti tidak ada sama sekali perkumpulan pada abad ke-19 atau masa sebelumnya. Namun perkembangan yang ditunjukkan pada era tersebut di atas terasa begitu mencolok. Artinya perubahan pada ukuran jumlah dan kualitas yang muncul begitu drastis. Maka tidaklah mengherankan apabila begitu banyak studi dan riset tentang pergerakan Islam yang sengaja membatasi fokus kajiannya pada periode ini. Kalau pada abad 19 sulit mengetahui informasi tentang organisasi Islam. Tetapi

dibandingkan pada abad 20, maka tercatatlah sederet nama-nama perkumpulan yang segera populer tidak lama setelah pendiriannya. Di antaranya adalah Jami'atul Khair(1905), Sarekat Dagang Islam yang kemudian menjadi Sarekat Islam(1912), Muhammadiyah (1912), al-Irsyad(1914), Persatuan Islam(1923), Jong Islamieten Bond(1925), Nahdhatul Ulama (1926), Persatuan Tarbiyah Islamiyah(1930), al-Jami'atul Wasliyah(1930) dan masih banyak lagi.

Begitu melonjaknya jumlah keberadaan organisasi Islam di era ini menunjukkan sangat besarnya gairah masyarakat Muslim kala itu mendirikan perkumpulan-perkumpulan. Namun fenomena ini bisa juga lantaran faktor lain, yaitu kebijakan politik etis penguasa kolonial Belanda yang memberi ruang untuk mengadakan perkumpulan. Ada lagi faktor lain yang menurut penulis lebih kuat, yaitu membesarnya kesadaran identitas keislaman. Adanya “perlombaan” pembentukan organisasi dengan identitas Islam dalam rentang waktu yang berdekatan, untuk ukuran awal abad 20, mengindikasikan gejala adanya kecenderungan radikal.

2. Maraknya berbagai insiden kekerasan yang diilhami Ide Keislaman

Pada akhir abad ke 19 dan awal-awal abad 20, pemerintah Hindia Belanda menghadapi aksi-aksi perlawanan atau lebih tepat disebut kerusuhan dengan skala lokal. Berbagai insiden tersebut kebanyakan diilhami oleh pemahaman keislaman yang sifatnya berusaha menarik banyak pengikut. Selain itu, gerakan perlawanan ini tidak seperti yang terjadi sebelumnya, dikobarkan oleh kalangan masyarakat di luar lingkungan istana atau elit. Yang menjadi pertanyaan di sini adalah, kenapa insiden-insiden tersebut “memilih” pada rentang waktu tersebut di atas terjadinya. Di antara contoh insiden-tersebut adalah:

a. Kerusuhan Cilegon 1888

Peristiwa Cilegon merupakan aksi perlawanan masyarakat jelata terhadap pemerintah kolonial Belanda. Aksi dalam bentuk penyerbuan terhadap fasilitas dan komunitas masyarakat Belanda ini merupakan luapan amarah ketertindasan dan puncak kebencian masyarakat setempat terhadap penguasa kolonial yang menyengsarakan mereka. Namun yang menjadi catatan di sini adalah adanya keterlibatan aktif kalangan haji dan tokoh-tokoh tarekat setempat. Selain itu, gerakan ini juga dibumbui dengan ide-ide millenarisme atau mahdisme keislaman, sehingga mempertebal keyakinan dan keberanian para pelakunya.

Aksi kekerasan dan penyerbuan yang dikobarkan pemberontakan Cilegon ini, walau tidak ada apa-apanya dibandingkan Perang Diponegoro 50 tahun sebelumnya atau perang Aceh yang tengah berkecamuk saat itu, telah menimbulkan kegemparan besar dan traumatis bagi penguasa kolonial. Sehingga setelah aksi itu akhirnya ditumpas dengan mudah, dilakukan berbagai penangkapan dan pengawasan ketat kepada orang-orang yang memiliki karakter keagamaan yang kuat seperti para haji dan pengikut tarekat⁶⁹. Selain itu, peristiwa ini menjadi rujukan dalam membuat berbagai kebijakan untuk masa-masa selanjutnya terhadap Umat Islam.

b. *Ketegangan Jasmani dan Ponorogo 1887*

Pada tahun 1887 muncul seorang tokoh masyarakat di Blitar bernama Jasmani, di mana ia dikenal mendalami berbagai Ilmu Agama Islam dan memiliki perilaku kesalehan yang dikagumi masyarakat setempat. Dia belakangan dipengaruhi oleh ide-ide mahdisme yaitu akan datangnya Juru Selamat kepada umat Islam untuk membebaskan mereka dari belenggu penjajahan Belanda yang kafir. Jasmani kemudian berkampanye kepada penduduk Blitar dan hebatnya banyak yang bergabung. Melihat pengikutnya mulai banyak maka muncullah pikiran untuk mengobarkan peperangan mengusir Belanda. Tetapi berkat kesigapan intelijen polisi kolonial, Jasmani segera ditangkap sebelum rencananya kesampaian.

Rupanya, para pengikut Jasmani ini telah tersebar ke sejumlah wilayah seperti Banyumas, Bagelen, Yogyakarta, Madiun, Malang dan Ponorogo. Maka terjadilah penangkapan-penangkapan sejumlah orang-orang yang dicurigai terlibat. Di antaranya adalah Achmad Suhada di Ponorogo. Walau hanya sebagai pengikut, Achmad memiliki pandangan religi yang tak kalah radikal dari Jasmani. Menurutny, akan lahir kelak sebuah Kerajaan Islam yang murni. Pandangan ini diakuinya didapat melalui wahyu dari putri Sultan Rum (maksudnya Sultan Usmaniyah yang berkuasa di Istanbul, bekas ibu kota Romawi dulu). Di antara ide yang terkandung dalam pemikiran tersebut adalah semangat anti orang asing yang tercermin dari yel-yel nya yang menyatakan “ngetok Walanda dan ngusir

⁶⁹ Sartono Kartodirjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), Hal.

Kumpeni (penggal dan usir orang Belanda). Maka iapun menyerukan kepada anggotanya untuk siaga perang. Tetapi karena sudah lama dipantau pihak intelijen Belanda, ia segera ditangkap sebelumn rencananya terlaksana⁷⁰

c. *Pemberontakan Sidoarjo 1919*

Peristiwa ini bermula dari seorang tokoh Agama yang dihormati di Sidoarjo, Kyai Hasan Mukmin. Ia menentang kesewenang-wenangan Belanda dalam melakukan politik tanam paksa, terutama hasil pertanian tebu. Kyai Hasan Mukmin sangat menentang ketidakadilan yang dirasakan rakyat sidoarjo pada waktu itu, khususnya daerah gedangan dan sekitarnya berikut daerah Sumentara / Mentoro dimana Kyai Hasan Mukmin membangun pusat pendidikan agama berupa pondok pesantren. Ketidakadilan serta kesewenang-wenangan pihak pemerintah Belanda yang dirasakan adalah berlakunya pajak yang terlalu tinggi, penanaman paksa beberapa produk palawija, serta pemaksaan hasil panen tebu yang harus disetorkan dengan harga murah berikut pemaksaan untuk menjadi buruh paksa jika musim giling tiba. Hal-hal demikian yang menjadi pemicu perlawanan Kyai Hasan Mukmin dan para santrinya.

Setiap habis shalat Magrib, para santri selalu mengadakan pertemuan di rumah Kyai Hasan Mukmin di Sumentara. Pertemuan-pertemuan ini membahas tentang peraturan Belanda yang dirasa sangat memberatkan bagi petani. Semakin lama pertemuan para anggota tarekat itu bukan lagi pertemuan untuk membahas permasalahan petani. Tetapi sudah mengarah pada rencana pemberontakan terhadap peraturan Belanda di Sidoarjo.

Hingga pada waktu yang ditentukan. hari kedua belas bulan Maulud tahun Wawu atau 27 Mei 1904, adalah hari yang ditentukan Kyai Hasan Mukmin untuk memulai perlawanan, dan Setelah sholat Maghrib, iring-iringan para santri dipimpin oleh Kyai Hasan Mukmin, menuju tempat yang telah ditentukan untuk melakukan perlawanan, yaitu di daerah Keboan Pasar sekitar Gedangan. Pasukan Kyai Hasan Mukmin bercirikan daun pisang kering (klaras) yang diselampangkan mulai melakukan perlawanan kepada pasukan Belanda yang dikirim dari Kabupaten Sidoarjo yang berjumlah ratusan. Setelah melalui pertempuran yang

⁷⁰Sartono, Kartodirjo, *Ratu Adil*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1992), Hal. 25-27

tak seimbang, akhirnya pasukan Belanda berhasil menumpas perlawanan tersebut dan Kyai Hasan Mukmin akhirnya berhasil dibunuh oleh militer Belanda setelah dikejar hingga ke Sumantoro. Peristiwa ini sempat diberitakan oleh Pers Mesir yaitu *al-Liwa'* edisi 16 Agustus 1904, untuk menunjukkan kezaliman pemerintah kolonial Belanda terhadap muslim nusantara kepada publik Timur-Tengah.

d. *Peristiwa Samin (1890-1907)*

Gerakan ini dikobarkan oleh seorang petani miskin bernama Surosamin (1859-1914) alias Surosentiko. Ia sebenarnya seorang muslim awam dengan pengetahuan Islam yang rendah. Tetapi Samin memiliki kemampuan dalam merumuskan sendiri pemahaman Islam menurut caranya sendiri, sehingga darinya muncullah ajaran *Saminisme*, yang paham dan amalannya bisa dikatakan banyak menyimpang dari ajaran Islam yang baku.

Sebenarnya, cukup banyak di nusantara bermunculan sekte-sekte Islam yang demikian. Tetapi Samin menjadi istimewa dibanding tokoh sejenis lantaran keaktifan dan keberaniannya dalam melakukan aksi-aksi protes terhadap kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang menindas dan menyengsarakan para petani dengan berbagai kerja paksa, pajak dan aneka sanksi ekonomi. Aksi protesnya dimulai pada tahun 1890 dengan meminta pemerintah kolonial untuk tidak mengontrol kehidupan pertanian masyarakat dan membiarkan mereka mengurus sendiri. Selain itu aksi juga dilakukan dalam bentuk penolakan membayar pajak dan kerja paksa. Karena dianggap membahayakan, ia dan para pengikutnya ditangkap oleh penguasa Belanda pada tahun 1907 dan dibuang ke berbagai daerah di nusantara. Samin sendiri dibuang ke Kota Padang⁷¹.

Terlepas gerakan ini memiliki keyakinan yang menyimpang, adanya motifasi keagamaan dan kenekatan menantang penguasa represif kala itu dalam perlawanannya menunjukkan adanya perilaku radikal dari sosok Samin dan pergerakan yang dijelankannya.

Sebenarnya masih banyak lagi aksi-aksi lainnya yang berkobar pada era tersebut dan tiak mungkin dicantumkan semuanya. Aksi-aksi perlawanan yang berkarakter

⁷¹ Harun Nasution, Dkk (Ed), *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta; Departemen Agama Jakarta, 1993) Hal. 1032-1033

religius, eksatologis dan “kerakyatan” pada penghujung abad ke-19 ini, ada puluhan jumlahnya. Apa yang dipaparkan dari empat peristiwa di atas merupakan contoh kasus yang mewakili peristiwa-peristiwa sejenis lainnya di zaman itu. Di antaranya adalah peristiwa Mangkuwijaya (1865), peristiwa Nurhakim (1870), peristiwa Imam Sujana(1886), Gerakan Malangyuda, kasus Pulung, kasus Srikaton, kasus Jalegong (semuanya 1904), gerakan Imam Buntaran (1907), peristiwa Ciomas (1886), peristiwa Tangerang (1924), peristiwa Pak Jebrak di Brangkal (1919) dan insiden Cimareme (1919)⁷².

Jika diperhatikan tahun-tahun meletusnya dari masing-masing kejadian di atas, terlihat adanya penumpukan kejadian antara 1880 hingga 1920. Adanya fenomena demikian di waktu yang berdekatan menimbulkan kecurigaan ada apa dengan masyarakat nusantara pada era tersebut sehingga mereka berperilaku seperti demikian. Namun yang jelas gejala tersebut mencerminkan adanya kecenderungan radikalisme tengah berkembang di tengah masyarakat Islam nusantara. Kebetulan atau tidak, pada masa-masa itulah era di mana gerakan dan propaganda pan-Islamisme dari Timur-Tengah tengah giat-giatnya menyebarkan seruan persatuan Islam dan ajakan melawan penjajahan. Ditambah lagi saat itu berdekatan dengan penghujung abad ke 13 tahun Hijriyah, yang banyak dijadikan momentum oleh banyak umat Islam sebagai era perubahan, kebangkitan atau bahkan pertanda datangnya Mahdi.

3. Besarnya Perhatian dan Antusiasme Terhadap Perkembangan Islam di Timur Tengah

Pada abad ke-19 hingga permulaan abad ke 20 sarana telekomunikasi dan peralatan yang terkait dengan percetakan masih sangat terbatas di wilayah nusantara. Sekalipun ada, biasanya dikuasai dan dikelola oleh kalangan Belanda. Maka dapatlah dimaklumi apabila keberadaan media pers seperti koran dan majalah masih sangat sedikit. Jumlah yang sedikit itupun kebanyakan dikelola oleh pers-pers orang Belanda, di mana pemberitaan yang mereka terbitkan sudah pasti bersikap pro pada kebijakan kolonialisme. Namun gejala pertumbuhan pesat dari media yang dikelola pihak pribumi khususnya yang berorientasi Islam sudah mulai terlihat dua dekade kedua abad ke-20. Maraknya keberadaan media pribumi terlihat pada era tahun 1930-an

⁷² Sartono, Kartodirjo, *Op.cit*, 16-17

yang ditandai dengan banyaknya bermunculan organisasi massa dan semakin banyaknya aneka ideologi dari luar yang berusaha menyebarkan ide-ide mereka ke masyarakat Hindia Belanda. Tetapi meskipun keberadaan media pers dikatakan banyak pada tahun-tahun tersebut, bila ditilik dari jumlah penduduk dan luasnya wilayah nusantara, maka sebenarnya ukurannya masih terlalu sedikit. Maka media pers seperti Koran biasanya hanya ada di kota-kota besar dan dengan pembaca yang terbatas.

Adanya keterbatasan dan kekurangan sarana informasi dan media pers pada awal abad ke-20 rupanya tidak menghalangi sejumlah besar kalangan muslim untuk mendapatkan informasi dan ide pencerahan yang berasal dari Timur Tengah. Bahkan penetrasi informasi luar negeri ini tidak terbatas di ibu kota, atau di kota-kota utama saja, pada daerah yang dikategorikan pedalaman sekalipun sampai juga berbagai informasi dari belahan di Dunia Islam. Hal ini dapat diketahui dari beberapa catatan pengalaman tokoh nasional dahulu ketika mereka masih berusia muda atau kanak-kanak. Seperti yang dikemukakan Rosihan Anwar ketika ia lahir di Kubang nan Duo Solok pada tahun 1922. Oleh orang tuanya ia diberi nama Rosihan Anwar karena..

Di masa itu asisten demang (ayah Rosihan) mengikuti dalam surat kabar berita-berita tentang perang antara Turki dengan Yunani. Dia membaca tentang perjuangan Kemal Mustafa Pasha yang melancarkan serangan terhadap tentara Yunani di Smyrna. Salah seorang jenderal yang berada di bawah komando Kemal Pasha ialah Rozehan Pasha. Asisten Demang mendapat ide, dan ia berkata: "Berilah anak saya nama Rozehan. Dia akan bernama Rozehan Anwar"⁷³...

Begitu pula pengalaman Mohammad Hatta, pada tahun 1912, ketika ia masih di bangku sekolah di Bukittinggi. Saat itu pemberitaan internasional tentang Perang Balkan 1912 yang melibatkan kekhalifahan Turki Usmani yang muslim sampai ke daerahnya, Hatta memaparkan..

Pada tahun 1912 terjadi Perang Balkan Pertama yang berakhir dengan kekalahan Turki. Sesudah Turki kalah perang dengan Italia di Tripoli, ini laggi yang terjadi. Kejadian itu hebat diprbincangkan di sekolah dalam waktu bermain Anak-anak Indonesia semuanya pro-Turki....Kekalahan Turki yang berturut-turut itu menimbulkan pilu dalam hati rakyat seluruh Minangkabau. Turki dipandang sebagai jago negeri-negeri Islam, satu-satunya kerajaan Islam yang selama itu dijunjung tinggi.⁷⁴

⁷³ Rosihan Anwar, *Menulis dalam Air Sebuah Otobiografi*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), Hal.19

⁷⁴ Mohammad Hatta, *Memoir*, (Jakarta: Yayasan Hatta, 2003), h. 26-27

Lain pula halnya dengan M. NAtsir yang menaruh perhatian pada persolan umat Islam di Timur Tengan

Walhasil, kalau perang ini nanti sudah selesai, tentu semestinja akan ditanja, selain kepada bangsa Jahudi, djuga kepada bangsa Arab di Palestina dan Negara2 Arab sekelilingnja jang berdekatan, bagaimanakah menjelesaikan soal Palestina-kwestie ini. Kalau ditanjakan kepada hati ketjil penduduk Arab di Palestina, sudah tentu dari mereka tidak seorangpun jang akan rela bila kehendak, Balfour declaration" itu teruskan djuga, lantaran bukan itu jang mereka idam2-kan dengan mengurbankan djiwa pemuda2 mereka disamping Allenby, waktu melemparkan Turki dari Daerah Arab, tadirija...! Sekali lagi, soal Palestina, adalah satu masalah jang berkehendak kepada penjelesaian jang se-adil2-nja terhadap kedua belah pihak⁷⁵

Contoh-contoh pengalaman di atas bisa dikatakan mewakili situasi kejiwaan Umat Islam di nusantara yang sangat haus akan berita kemenangan dan kejayaan umat Islam walaupun dibelaha dunia lainnya. Karena mereka nampatnya sudah terlalu krnyang denganberita seputar kekalahan orang Islam dan kesuperioritasan orang kafir. Sikap demikian juga mengindikasikan adanya kecenderungan radikal di kalangan umat Islam. Namun kecenderungan radikal ini bisa juga terdapat pada masyarakat yang simpati kepada ide-ide revolusioner keagamaan yang berasal dari luar negeri, yang mengajak untuk kebangkitan umat dan tekad melawan penjajahan, seperti yang ditunjukkan oleh pengalamn Hamka sewaktu ia masih muda di awal abad 20, di mana telah sampai media pers dari Timur Tengah yang mebawa ide-ide revolusioner tersebut. Waktu itu ia melrasakan bahwa...

Majalah yang "ganjil" ini telah tersebar di serata Dunia Islam, membawa semangat pembaharuan, disenangi oleh setiap jiwa yang menghendaki merdeka, dan ditakuti musuh Islam. Dia tersebar ke India, Iran, Mekkah dan Madinah bahkan langsung ke Indonesia. Setiap yang membaca majalah ini dan dalam dirinya ada bibit untuk menerimanya akan berubah pandangan hidupnya dan dia langsung menyediakan dirinya untuk menjadi mujahid Islam. Bahkan sampai sekarang inipun, apabila majalah itu kita baca kembali, padahal sudah berlalu masanya 80 tahun, namun semangat kita masih dirangsangnya buat bangkit.?⁷⁶

4. Kecenderungan Penggunaan "Lambang-lambang Islam" dan Simbol Islam.

Agama Islam sebenarnya tidak ada mengajarkan atau mengenalkan kepada umatnya keberadaan lambang-lambang, simbol-simbol atau ikon tertentu dalam Agama Islam, seperti salib dalam Agama Kristen, Menorah dalam Yahudi. Tetapi,

⁷⁵ Muhammad Natsir, *Capita Selecta*, (Jakarta, Tp, 1954,) Hal.425-426

⁷⁶ Hamka, *ayahku*, hal.94

seringkali agama Islam disimbolkan dalam bentuk bulan sabit dan bintang. Bahkan, lambang tersebut selalu dipasang di ujung menara kubah mesjid-mesjid. Sehingga memperkuat asumsi kalau Islam simbolnya bulan sabit dan bintang. Padahal lambang tersebut sebenarnya berasal dari simbol atau bendera kekhalifahan Usmaniyah. Namun yang pasti Penggunaan lambang tidak menjadi sesuatu yang penting dalam Islam. Bahkan dalam beberapa hal, aspek ini bisa bermuara kepada praktek bid'ah dalam Islam.

Fenomena penggunaan simbol bulan bintang dalam pergerakan Islam di Nusantara, terlihat dari organisasi-organisasi Islam yang sengaja menggunakannya sebagai simbol Islam. Seperti Sarekat Islam, Persatuan Tarbiyah Islamiyah, al-Jami'ah al-Washliyah. Untuk menjelaskan latar belakang penggunaan simbol tersebut dapat dikaitkan dengan gencarnya propaganda pan-Islam yang disokong oleh pemerintah Usmaniyah selama pertengahan kedua abad 19 dan dekade awal abad 20, di mana pergerakan tersebut juga menggunakan simbol bulan bintang. Trend penggunaan simbol ini salah satu indikasi adanya kecenderungan radikalisme kalangan aktivis organisasi Islam. Karena pembentukan organisasi tersebut mengadopsi simbol-simbol dari gerakan lain yang berorientasi radikal seperti Pan-Islam.

B. Peristiwa/ Kasus Yang Menjadi Akar Radikalisme Umat Islam Nusantara di Zaman Hindia Belanda

Ada beberapa penyebab pemicu terjadinya perilaku radikalisme Umat Islam nusantara di zaman pemerintahan Kolonial Hindia Belanda. Dalam mengidentifikasi unsur radikalisme Islam di zaman Hindia Belanda dapat dilihat pada sejumlah naskah-naskah yang ditulis pada masa itu. Atau bisa juga ditulis pada masa setelah kemerdekaan namun oleh tokoh atau individu yang pernah mengalami kehidupan pada masa kolonial tersebut. Naskah yang ditulis itu ada yang berasal dari para penulis nusantara maupun yang ditulis oleh pihak Belanda yang umumnya berasal dari pejabat bidang urusan pribumi atau pejabat di bidang lain namun tulisannya menyinggung persoalan umat Islam.

Informasi radikalisme Islam dari kalangan orang Islam biasanya terdapat pada artikel atau tulisan yang berisi kritikan, keluhan dan kecaman terhadap perlakuan yang merugikan Islam baik yang diperbuat oleh pihak pemerintah Belanda maupun oleh pihak lain. Namun ada juga artikel atau tulisan yang bersifat informatif yang memberitahukan adanya situasi

kemarahan, atau kekecewaan Umat muslim atas perlakuan kepada umat Islam oleh pihak Belanda atau non-Islam. Sementara tulisan yang berasal dari pihak Belanda, biasanya berisi informasi atau laporan adanya indikasi radikalisme umat Islam di nusantara.

Di samping dalam bentuk penelitian naskah-naskah, informasi radikalisme juga didasarkan catatan-catatan sejarah berupa peristiwa yang terjadi pada masa penghujung abad 19 dan permulaan abad 20 yang dapat dijadikan petunjuk keberadaan perilaku radikalisme

Dari data-data dan berbagai informasi yang dihimpun, dengan berdasarkan kriteria yang digariskan di atas, maka peneliti menemukan sejumlah indikasi perilaku radikalisme pada era Hindia Belanda, yaitu:

1. Perasaan Solidaritas Seagama

Sebagaimana halnya yang terjadi pada masa belakangan ini, berbagai peristiwa seputar penindasan dan penderitaan Umat Islam berbagai tempat oleh umat agama lain ternyata juga menjadi pembicaraan serius di kalangan umat Islam yang memberi sentuhan simpati dan berperan dalam memompa perasaan solidaritas yang akhirnya berujung kepada perilaku radikal.

Ada sejumlah peristiwa terkenal yang muncul di akhir abad ke-19 M dan permulaan abad ke 20 M yang memiliki kriteria demikian. Di antaranya adalah:

a. Perang Aceh (1873-1904)

Perang Aceh merupakan perang yang dikobarkan oleh Belanda untuk menaklukkan tanah Aceh agar bias mengontrol jalur dagang lewat Sumatera lebih leluasa. Bagi Belanda alasan memerangi kesultanan Aceh di antaranya tidak adanya keamanan jalur laut sepanjang Pantai Aceh yang dituding mengganggu kelancaran aktivitas dagang. Berkali-kali Belanda menuntut pihak Aceh mengatasinya, tetapi dinilai tidak ada respon. Maka pada tahun 1873, Belanda memulai api peperangan dengan menyebu ibukota Aceh yaitu Banda Aceh, ternyata serbuan pertama ini berakhir malapetaka bagi Belanda. Ibukota gagal takluk. Tetapi tahun berikutnya Belanda mencoba menyerbu kembali dan kali ini berhasil. Istana kesultanan jatuh, ibukota Babda Aceh takluk sementara sulta Aceh dan bawahannya terpaksa melarikan diri. Maka pada tahun 1874, Belanda mengklaim Aceh Takluk dan menyatakan wilayahnya menjadi bagian jajahan Belanda. Namun rupanya rakyat Aceh dan tokoh terpandang

setempat tetap melanjutkan peperangan yang berlarut-larut dan membuat frustrasi Belanda⁷⁷.

Perjuangan rakyat Aceh dalam melawan aneksasi Belanda ternyata sampai beritanya tersebar ke berbagai wilayah di nusantara. Perlawanan Heroik rakyat Aceh menarik rasa simpati dan perasaan solidaritas umat Islam dari berbagai daerah. Ada laporan dari intelijen Belanda bahwa diketahui sejumlah orang Jawa yang berusaha untuk bergabung dengan perang suci di Aceh, sebagai pengganti terhormat dari ibadah haji yang jauh lebih mahal. Akan tetapi, sebagian besar dari mereka yang berusaha untuk bergabung dengan perang suci di Aceh tersebut telah dicegah oleh blokade Belanda di pesisir pantai Aceh. Satu kelompok yang terdiri dari 30 orang laskar jihad yang kecewa kembali ke Singapura dari Penang pada bulan Desember 1873 setelah gagal mendapatkan sebuah kapal untuk membawa mereka melintasi selat menuju daratan Aceh.⁷⁸

b. Perang Italia-Libya(1911) dan Perang Balkan (1912)

Awal Perjuangan Libya Tahun 1911 kapal-kapal perang Itali berlabuh di pantai Tripoli, Libya. Mereka membuat permintaan kepada kekhalifahan Turki Usmaniyyah untuk menyerahkan Tripoli kepada Italia. Kalau tidak kota itu akan dihancurkan. Bersama rakyat Libya, kekhalifahan menolaknya mentah-mentah permintaan itu. Mereka menganggap hal ini sebuah penghinaan. Akibatnya, titisan bangsa Romawi ini pun mengebom kota Tripoli tiga hari tiga malam. Peristiwa ini menjadi seri perjuangan mujahidin Libya, bersama tentara Turki melawan pasukan Italia. Tahun 1912, Sultan Turki menandatangani sebuah perjanjian damai yang sejatinya sebagai simbol menyerahnya Turki kepada Italia. Perjanjian itu diadakan di kota Lausanne Switzerland, Itulah awal pemerintahan kolonial Italia berkuasa di Libya. Namun, perjanjian ini ditolak rakyat Libya. Mereka tetap melanjutkan perang jihad. Di beberapa wilayah, mereka masih tetap dibantu oleh tentara Turki yang tidak mematuhi perintah dari Jenderal pemerintah Usmaniyyah⁷⁹.

Adapun perang Balkan merupakan peperangan yang dikobarkan oleh sejumlah Negara-negara di kawasan Balkan Eropa Tenggara seperti Bulgaria, Serbia, Albania

⁷⁷ Paul van Veer, *Perang Aceh*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1986), Hal. 3-10

⁷⁸ Nico J. G. Kaptein, *Kekacauan dan kerusakan Tiga Tulisan tentang Pan-Islamisme di Hindia Belanda Timur pada Akhir Abad Kesembilan belas dan Awal Abad Kedua puluh*, (Jakarta: INIS, 2003), Hal. 17

⁷⁹ Nicola A. Ziadeh, *Tariqat Sanusiyyah Penggerak Pembaharuan Islam*, (Jakarta: Srigunting, 2001) Hal. 104-207

dan lainnya untuk menyingkirkan kekuasaan Usmaniyah yang masih tersisa di sana pada tahun 1912. Usaha tersebut berhasil menjadikan Turki kehilangan wilayah yang cukup luas di Balkan. Tetapi setelah negara-negara tersebut sukses mendepak Usmaniyah, mereka kemudian berselisih memperebutkan jatah wilayah yang telah berhasil dicaplok tersebut. Perselisihan itu akhirnya bermuara kepada peperangan lagi kali ini sesama Negara-negara Balkan tersebut⁸⁰.

Peristiwa peperangan sebelum meletusnya Perang Dunia I (1914-1918) ternyata mendapat perhatian antusias dari masyarakat Islam di nusantara di zaman Belanda dulu. Berita-berita internasional rupanya dapat sampai ke banyak wilayah di nusantara, bukan saja di kota-kota besar, bahkan di kota kecil sekalipun berite tersbut diketahui secara luas. Hal ini tercermin dari pengalaman Mohammad Hatta sewaktu ia masih di bangku sekolah. Mengenai berita Perang Italia-Libya dan Perang Balkan ini, Hatta mengatakan...

*Pada tahun 1912 terjadi Perang Balkan Pertama yang berakhir dengan kekalahan Turki. Sesudah Turki kalah perang dengan Italia di Tripoli, ini laggi yang terjadi. Kejadian itu hebat diprbincangkan di sekolah dalam waktu bermain Anak-anak Indonesia semuanya pro-Turki. Anak-anak kulit putih anti Turki. Mereka menyesalkan, bahwa Negara-negara Balkan bercekcok satu sama lain tentang pembagian daerah-daerah yang direbut dari Turki, sehingga Turki tidak jadi terusir sama sekali dari Eropah. Waktu itu Turki digambarkan seperti seekor ayam jantan dengan memakai terbus, berlumur dengan darah dan lari dengan bulan-sabit dengan bintang di tengah-tengah yang terikat dengan kakinya. Ini dipandang oleh anak-anak Indonesia suatu penghinaan. Tetapi apa apa yang mau dikatakan? Penghinaan itu hanya menimbulkan dendam di dalam hati. Rupanya karikatur semacam itu dibuat oleh surat-surat kabar Belanda berhubung dengan munculnya **Sarikat Islam**. Penghinaan semacam itu biasanya berasal dari **Wybrants**, redaktur *Het Nieuws van den Dag* yang terbit di Batavia. Surat kabar Belanda di Padang "Sumatra Bode" menyalin saja. **Kekalahan Turki yang berturut-turut itu menimbulkan pilu dalam hati rakyat seluruh Minangkabau**. Turki dipandang sebagai jago negeri-negeri Islam, satu-satunya kerajaan Islam yang selama itu dijunjung tinggi. Tetapi apa sebab Allah membiarkan saja kerajaan Islam it uterus menerus dikalahkan oleh bangsa kulit putih? Apakah itu takdir Allah atau cobaan bagi umat Islam?⁸¹*

Apa yang diungkapkan Mohammad Hatta tersebut, mirip seperti yang dirasakan oleh masyarakat Muslim di Indonesia sekarang, di mana mereka selalu memantau nasib umat Islam yang didominasi berita kekalahan, penderitaan dan penindasan. Ketika mendengar berita kemenangan Islam di tempat lain, mereka ikut merasa

⁸⁰Erjk J. Zurcher, *Sejarah Turki Modern*, (Jakarta: Gramedia, 2003) Hal. 130-135 dan Tamim Ansari, *Dari Puncak Bagdad Sejarah Dunia Versi Islam*, (Jakarta: Zaman, 2010) Hal. 466-467

⁸¹ Mohammad Hatta, *Memoir*, (Jakarta: Yayasan Hatta, 2003), h. 26-27

gembira dan bersyukur. Tetapi kalau mendengar berita penderitaan umat Islam seperti tragedi Palestina, Bosnia dan Afghanistan maka umat Islam Indonesiapun ikut merasakan sedih dan simpati bahkan ada yang terbawa emosional, sakit hati dan marah. Kondisi demikian mengarah kepada perilaku radikal. Ini terlihat ketika ada beberapa orang Indonesia yang ikut bergabung dalam perang Afghanistan dan Bosnia. Begitupula suasana hati umat Islam di awal abad 20 tersebut seperti yang dilukiskan Hatta di atas merupakan indikasi adanya gejala radikalisme.

c. Perang Dunia I (1914-1918)

Perang Dunia I adalah sebuah konflik dunia yang berlangsung dari 1914 hingga 1918. Lebih dari 40 juta orang tewas, termasuk sekitar 20 juta kematian militer dan sipil. Perang ini dimulai setelah Pangeran Franz Ferdinand dari Austria-Hongaria (sekarang Austria) dibunuh anggota kelompok teroris Serbia, Gavrilo Princip di Sarajevo. Tidak pernah terjadi sebelumnya konflik sebesar ini, baik dari jumlah tentara yang dikerahkan dan dilibatkan, maupun jumlah korbannya. Senjata kimia digunakan untuk pertama kalinya, pemboman massal warga sipil dari udara dilakukan, dan banyak dari pembunuhan massal berskala besar pertama abad ini berlangsung saat perang ini. Perang ini berakhir dengan ditandatanganinya peletakan senjata tanggal 11 November 1918. Empat dinasti, Habsburg, Romanov, Usmaniah dan Hohenzollern, yang mempunyai akar kekuasaan hingga zaman Perang Salib, seluruhnya jatuh setelah perang⁸².

Namun Perang Dunia I ini walau sekilas sebagai perang yang mempersengketakan teritorial dan sentimen nativisme, juga mengusung sentiment keagamaan yang kental dan berdampak global. Ini terlihat ketika khalifah Usmaniah memanfaatkan ide Pan-Islam dalam memperkuat nilai perang tersebut kepada Dunia Islam serta digunakan pula seruan Perang Jihad sebagai slogan perang. Di pihak sekutu seperti Rusia, juga didorong oleh semangat membela kepentingan Negara lain yang seiman dalam hal ini Serbia yang melibatkan mereka dalam perang. Sikap ini sudah bukan rahasia lagi bagi Rusia, bahkan hingga kinipun sikap demikian masih tetap kokoh. Sementara dari pihak Barat sulit untuk menutupi akan adanya sentiment religius dalam peperangan ini. Hal tersebut terlihat ketika seorang Jendral Inggris, Lord Allenby berhasil menaklukkan

⁸² Marwati Djoened Poesponegoro, *Tokoh dan Peristiwa dalam Sejarah Eropa 1815-1945*, (Jakarta: Erlangga, 1982), Hal. 197-199

kota Yerusalem dari Usmaniah, di mana ia menyatakan bahwa “Perang Salib telah selesai kini”. Setelah perang Inggris belakangan membangun monument peringatan peristiwa penaklukan Palestina itu berupa patung yang menggambarkan Perang Salib⁸³. Begitupula sikap protektif pihak Prancis dalam melakukan golongan Kristen Maronit di Libanon.

Sentimen keagamaan dalam Perang Dunia I bahkan menjalar jauh dari lokasi perang yakni Hindia Belanda. Demam membahas jagoan perang besar ini, tidak saja menjadi dominasi orang di kota saja, bahkan di kawasan pedesaan sekalipun ikut dibicarakan dengan antusias oleh banyak kalangan.

d. Konflik Arab-Yahudi di Palestina 1917-1938

Peristiwa-peristiwa internasional tersebut pada umumnya menjadikan Islam tampil sebagai pihak yang kalah dan menderita seperti karena terjajah, dibantai atau dizalimi. Informasi perihal peristiwa sedih ini rupanya sampai ke telinga kalangan terpelajar Muslim di nusantara yang ditanggapi dan dipantau dengan serius dan antusias. Mereka kemudian menyebarkan, mengulas dan membicarakan masalah tersebut di sejumlah media cetak yang biasanya berbasis Islam. Pembicaraan dan penulisan jurnalistik seputar penderitaan Umat Islam dunia ini, disampaikan dengan sikap simpatik dan prihatin. Hal ini dapat terlihat pada beberapa artikel yang ditulis oleh Agus Salim dan M. Natsir. Dalam artikelnya di Koran Pandji Islam edisi November 1941 Natsir menulis tentang ketidakadilan Inggris dalam memperlakukan orang Arab yang Islam dengan orang Yahudi dalam masalah Palestina:

Kalau ditanjakan kepada hati ketijil penduduk Arab di Palestina, sudah tentu dari mereka tidak seorangpun jang akan rela bila kehendak, Balfour declaration" itu teruskan djuga, lantaran bukan itu jang mereka idam2-kan dengan mengurbankan jiwa pemuda2 mereka disamping Allenby, waktu melemparkan Turki dari Daerah Arab, tadinja...! Sekali lagi, soal Palestina, adalah satu masalah jang berkehendak kepada penjelesaian jang se-adil2-nja terhadap kedua belah pihak. Tulisan kita ini bukanlah mengemukakan salah satu tjara penjelesaian. Jang kita hendak tegaskan ialah, bahwa sesungguhnya Balfour declaration bukanlah satu penjelesaian jang mungkin memuaskan kedua pihak. Djandji Balfour tidak memberi penjelesaian; ia hanja menimbulkan soal, jang berkehendak kepada penjelesaian. Lebih2 disaat ini, disaat berbagai bangsa jang beragama Islam turut berdjuaug disamping Negeri

⁸³ Jonathn Riley Smith (Ed), *The Oxford Illustrated History of The Crusades*, (Oxford New York, Oxford University Press, 1995) Hal. 384

Serikat, disaat blok bangsa Arab penuh simpati terhadap kepada pihak Serikat -, sungguh bukan suatu perbuatan bidjaksana, apabila orang merajakan 24 tahun lahirnja „Balfour declaration“, jang oleh miliunan bangsa2 jang beragama Islam terasa sebagai duri dalam daging itu. Bila orang merajakan „24 tahun Balfour“, bagaimana pula nanti, kalau pihak Islam turut merajakan pula : „24 tahun Mac Mahon"itu?!”⁸⁴

Apa yang dikemukakan oleh M. Natsir di atas menunjukkan perasaan simpatik Natsir kepada pihak Palestina yang diperlakukan tidak adil oleh Barat, dalam hal ini Inggris. Persepsi Natsir mengenai Palestina ini bisa dikatakan mewakili opini umum mayoritas Umat Islam di nusantara akan kecurangan dan ketidakadilan orang kulit putih yang Kristen pada setiap hal yang terkait dengan kepentingan orang Islam. Sikap ini juga mencerminkan asumsi kebanyakan umat Islam kalau Islam ditindas dan ditekan di manapun di dunia ini oleh orang Kristen. Munculnya perasaan ketidaksenangan terhadap perbuatan pihak Bangsa Barat yang Kristen terhadap umat Islam meskipun itu ada di negeri lain merupakan sikap yang mencirikan perilaku radikalisme.

2. Gerakan Pan-Islamisme

Pan Islamisme merupakan gerakan yang menyerukan pembaruan Islam diiringi persatuan dan solidaritas sesama umat Islam di seluruh dunia dalam rangka menjadikan Islam kuat, kembali berjaya dan lepas dari belenggu imperialisme Barat. Adalah sosok Jamaluddin al-Afghani yang menjadi salah satu tokoh penting ide tersebut yang didorong oleh keprihatinannya atas ketertinggalan Dunia Islam di berbagai sektor dan teajahnya sebagian besar Dunia Islam oleh Barat. Ide kebangkitan Islam berupa pan-Islamisme ini ternyata menarik bagi Pemerintahan Turki Usmani yang tengah terpuruk saat itu⁸⁵.

Di masa pemerintahan Sultan Abdul Hamid II (1876-1909), ide pan-Islam digerakkan secara serius dan teroganisir dengan melakukan berbagai bentuk penyebaran propaganda dan usaha penggalangan dana untuk menumbuhkan persatuan Dunia Islam di bawah bendera Turki Usmani. Berbagai usaha tersebut diharapkan dapat memulihkan kembali kekuatan kekhalifahan Turki Usmani dalam menghadapi tekanan/serangan Eropa Kristen dan menjadikan Khalifah Turki Usmani sebagai pemimpin tertinggi bagi umat Islam di manapun mereka berada⁸⁶.

⁸⁴ Muhammad, Natsir, *Capita Selecta*, (Jakarta, Tp, 1954), Hal. 426-426

⁸⁵ Harun Nasution Dkk (Ed), *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta; Departemen Agama, 1993), Jilid III, Hal.880-881

⁸⁶ *Ibid*

Sempat gerakan ini dianggap akan mati sesaat setelah penggulingan Sultan Abdul Hamid II pada 1909 oleh kelompok Turki Muda, tetapi rupanya kelompok yang sebenarnya sekuler ini, justru mengeksploitasi pergerakan tersebut seperti sebelumnya, terutama dalam menggalang kekuatan Dunia Islam selama perang Dunia I (1914-1918) di mana Turki Usmani tergabung di kubu Jerman. Sepetinya gerakan Pan Islam mencapai fase akhirnya ketika kubu Jerman Turki kalah dalam perang besar tersebut, tetapi ternyata setelah perang dan bahkan setelah Turki disekulerkan oleh Kemal Ataturk sekalipun, pergerakan yang berorientasi Pan-Islam masih digerakkan dengan antusias, seperti gerakan Khilafah atau kongres Khilafah⁸⁷. Walaupun semua pergerakan bernuansa Pan-Islam tersebut berujung pada kegagalan, tetapi ide-ide gerakan tersebut senantiasa memikat banyak kalangan Muslim di berbagai belahan dunia untuk menghidupkannya kembali bahkan sampai di zaman sekarang.

Keberadaan pan-Islam gemanya ternyata cukup kuat bergerak ke kawasan nusantara di zaman pemerintahan kolonial Belanda. Situasi demikian memang diakui oleh para aktivis dan golongan Islam terpelajar. Dalam bukunya “Ayahku”, Hamka membahas seputar masuknya ide pan-Islamisme ini melalui majalah al-Urwatu Wutsqa, di mana ia menyatakan bahwa:

Majalah yang “ganjil” ini telah tersebar di serata Dunia Islam, membawa semangat pembaharuan, disenangi oleh setiap jiwa yang menghendaki merdeka, dan ditakuti musuh Islam. Dia tersebar ke India, Iran, Mekkah dan Madinah bahkan langsung ke Indonesia. Setiap yang membaca majalah ini dan dalam dirinya ada bibit untuk menerimanya akan berubah pandangan hidupnya dan dia langsung menyediakan dirinya untuk menjadi mujahid Islam. Bahkan sampai sekarang inipun, apabila majalah itu kita baca kembali, padahal sudah berlalu masanya 80 tahun, namun semangat kita masih dirangsangnya buat bangkit. ?⁸⁸

Pernyataan Hamka tersebut memperlihatkan sejumlah kenyataan bahwa ide pan-Islamisme yang menjadikan pemikiran Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh sebagai rujukannya ternyata sampai juga ke kawasan Hindia Belanda dan pengaruh yang ditimbulkan juga sangat kuat. Hal ini terlihat kemudian ketika munculnya berbagai media pers dan organisasi pergerakan yang jelas diinspirasi oleh ide-ide pan-Islamisme tersebut.

Pengaruh dari keberadaan Pan-Islam ini rupanya juga dirasakan sekaligus mencemaskan pihak pemerintah Hindia Belanda. Hal demikian tercermin dari pernyataan

⁸⁷ Ridhwan Kafrawi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeve, 1994) Jilid.IV, Hal.80

⁸⁸ Hamka, *Ayahku*, (Jakarta: Uminda, 1984), hal.94

ilmuwan terkenal, Snouck Hurgronje, sewaktu dirinya menjabat posisi urusan Islam dalam pemerintahan kolonial Belanda (1889-1936). Dalam berbagai nasehatnya kepada pihak penguasa Belanda ia berkali-kali menyatakan kekhawatiran dan kekusarannya terhadap keberadaan Pan-Islam yang berusaha memasukkan pandangan-pandangannya yang anti penguasa kolonial dan seruan melakukan perlawanan kepada penguasa kafir. Di antara nasehatnya Hurgronje menyatakan...

Sementara orang mengenal Pan-Islamisme pada hakikatnya sebagai keyakinan terbesar di seluruh dunia Mohammadan (Muslim). Yang terkadang tertidur di sini, tetapi memberikan tanda gairah hidup di sana dan selalu berkaitan dengan amal Islam. Berdasarkan sifatnya, Pan-Islamisme mencari suatu pusat politik untuk dijadikan pangkalan janji-janji pemenuhan keinginan-keinginannya. Mereka yang berpendapat seperti itu akan mengerti pula klik istana di Konstatinople (Istanbul), dapat juga merebut untuk sementara kedudukan pusat itu.

Dan sekali lagi perlu diulang, di negeri-negeri yang diperintah secara Islam perasaan Pan-Islam menimbulkan rasa persatuan terhadap kekuasaan bukan Mohammadan. Dan bagi orang Mohammadan yang berada di bawah pemerintah bukan mohammadan perasaan Pan-Islami itu mencegah pembauran antara pihak yang diperintah dan pihak yang memerintah. Bagi orang yang tidak terpelajar hal itu menimbulkan alasan untuk mengejar impian-impian yang melawan orde yang ada, sedang bagi yang terpelajar member alasan untuk mengajukan tuntutan-tuntutan yang pemenuhannya semakin sulit bagi kekuasaan yang memerintah. Di negeri-negeri seperti Hindia Timur, Pan-Islamisme tetap merupakan sumber kekacauan, musuh pemerintah kita yang setiap kali menipu para penguasa⁸⁹.

Alasan Snouck Hurgronje kalau gerakan Pan-Islamisme merupakan sumber kekacauan bagi pemerintahan Hindi Belanda adalah karena propaganda Pan-Islamisme memancing radikalisme umat Islam yang mendorong mereka bersikap antipasti dan memusuhi pemerintahan Belanda yang kafir. Hal itu sudah dirasakan oleh Snouck Hurgronje berdasarkan pengalamannya selama di Mekkah dan beberapa daerah di nusantara. Dengan demikian adanya kekhawatiran dari sorang ilmuwan semacam Snouck Hurgronje, menunjukkan bahwa pemerintah Hindia Belanda tengah mewaspadai keberadaan radikalisme Islam di kalangan masyarakat nusantara yang mayoritas muslim.

3. Munculnya Perasaan Terancam oleh Kekuatan Agresif Kristen

Secara umum, di zaman kolonialisme Belanda, selama berkuasa di nusantara, diterapkanlah sikap netral dalam memperlakukan semua agama. Ini bahkan menjadi sikap

⁸⁹ Gobe, E, dan Adranse, *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*, Terj. Sukarsi, Jakarta: INIS, 1994), Jilid IX, Hal. 1811

resmi dari penguasa kolonial Hindia Belanda. Namun dalam prakteknya, sulit untuk menghindar bagi penguasa kolonial untuk tidak berpihak kepada salah satu agama, dalam hal ini, tentulah agama Kristen yang merupakan agama yang dianut Bangsa Belanda.

Pada abad-abad sebelumnya, penguasa Belanda kurang memperhatikan pengembangan kebradaan Kristen di wilayah jajahannya. Tetapi pada masa-masa belakangan, terutama di awal-awal abad ke-20, terdapat perubahan sikap yang cukup besar dari pemerintahan Hindia Belanda dalam menggiatkan keberadaan program dan lembaga Kristen di kawasan Nusantara. Perkembangan tak lazim ini ternyata juga dirasakan oleh banyak tokoh atau kalangan cendekiawan Islam Nusantara kala itu. Kesan yang didapat oleh kalangan muslim terhadap sikap baru penguasa Belanda adalah adanya usaha kristenisasi oleh penguasa kolonial terhadap masyarakat Muslim⁹⁰. Hal ini terlihat di antara kebijakan pemerintah Hindia Belanda selama awal-awal abad 20 bernuansa religius. Artinya penguasa colonial belakangan selalu membantu dan memberi dana besar terhadap program-program misionaris dan subsidi lebih besar bagi sekolah-sekolah misi/Kristen.

Arus kristenisasi terus berkembang dan mencapai puncaknya ketika Abraham Kuyper, pemimpin Partai Kristen Anti-Revolusioner, menduduki kursi perdana menteri Belanda 1901. Selama masa itu, banyak anggota parlemen Belanda menuntut agar pemerintah membatasi pengaruh Islam di Indonesia. Van Baylant, misalnya, sambil mengingatkan pemerintah akan seriusnya bahaya penyebaran Islam, seta merta menuntu ditingkatkannya kegiatan misi Kristen. Sementara W.H. Bogat meluncurkan kampanye anti-Islam yang keras dan menuduh agama ini sebagai penyebab “kurang bermoralnya” masyarakat⁹¹.

Ternyata, kebijakan tidak biasanya dari pemerintah kolonial ini mendapat sorotan tajam dari pihak terpelajar Muslim. Fenomena baru kebijakan penguasa Belanda ini menimbulkan kecurigaan dari kalangan banyak tokoh-tokoh Muslim, di antaranya adalah, Agus Salim, HOS Cokroaminoto, KH. Ahmad Dahlan dan M. Natsir. Adanya ide pendirian organisasi Muhammadiyah oleh Ahmad Dahlan, salah satu alasannya adalah dipicu oleh kekhawatiran maraknya aktivitas kristenisasi yang didukung pemerintah

⁹⁰ Muhammad, Natsir, *Op.cit*, Hal.121-124

⁹¹Alwi Shihab, *Membendung Arus Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristenn di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998) Hal. 148

kolonial saat itu⁹². Sementara Natsir, banyak artikel-artikelnya di media yang mengkritik dan mengecam kebijakan pro-Kristen Penguasa kolonial Belanda.

Dalam satu artikelnya di *Panji Masyarakat* No.22 Tahun 1939, M. Natsir mengungkapkan kegeramannya kepada petinggi Pemerintah Hindia Belanda yang menyindir umat Islam nusantara yang tidak punya keberanian diri, tapi lebih suka mengadu/ minta tolong. Dalam hal ini Natsir balik menyindir dan memberi contoh bahwa:

Kalau ada propagandis Kristen masuk ke pekarangan Mesjid orang Islam dan menjual Bijbel (Kitab Injil), lantas orang Islam minta kepada pemerintah supaya diadakan peraturan agar orang Kristen di Negeri Islam ini tahu sedikit memakai adat kesopanan dalam menyiarkan agamanya, apakah ini juga dinamakan "meminta perlindungan" yang dicela Mr. C.C (maksudnya C.C. Berg, petinggi pemerintah Hindia Belanda kala itu-ed)? Apakah Mr. C.C. lebih suka melihat bilamana si propagandis yang kurang ajar itu umpamanya dipukul saja ramai-ramai oleh orang Islam yang ada di waktu itu? Lantaran sudah berulang-ulang kenyataan bahwa orang Kristen menyiarkan kitab-kitab propagandanya dengan cara yang amat menyakitkan hati orang Islam . Memang sudah pernah orang Islam meminta kepada pemerintah supaya upaya diadakan undang-undang untuk mencegah hal yang demikian itu⁹³.

Ungkapan yang dikemukakan oleh Natsir dalam tulisannya di atas memperlihatkan nada-nada penuh amarah dan geram. Di situ ia memberi informasi bahwa merebaknya rasa sakit hati yang sangat dari umat Islam melihat tingkah aktivis misi Kristen yang gencar melakukan kristenisasi. Pernyataan Natsir tersebut menjadi bukti kuat bahwa telah berkembang sikap radikalisme di kalangan umat Islam yang dipicu oleh, salah satunya, kegiatan penginjilan misi Kristen yang malah dibiarkan atau bahkan dibantu oleh pemerintah Belanda sendiri.

4. Munculnya Penerbitan yang Menghujat Islam

Masa-masa di awal abad ke-20 ditandai dengan semakin meningkatnya jumlah dan frekuensi berbagai penerbitan media cetak seperti koran dan majalah. Media-media cetak yang selama ini didominasi oleh terbitan orang Belanda dan berbahasa Belanda, maka di awal abad tersebut sudah mulai berkembang media cetak kalangan etnis Cina dan pribumi baik yang berbahasa melayu ataupun berbahasa lokal lainnya. Adanya fenomena demikian kala itu bisa dimaklumi, karena seiring dengan adanya kebijakan

⁹² *Ibid*, Hal.141-146

⁹³ Muhammad Natsir, *Islam dan Kristen di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988) Hal. 89

politik etis pemerintah kolonial yang memberi peluang besar bagi golongan pribumi mengenyam jenjang pendidikan formal, sehingga muncullah golongan terpelajar dari mereka dengan semakin banyak dalam masyarakat yang bukan sekedar pandai membaca, tetapi juga mampu menulis bahkan menjadi jurnalis dan membuat artikel di media cetak.

Di samping itu, golongan terpelajar pribumi ini juga memiliki antusias yang besar dalam melakukan perdebatan dan perang opini terutama di media-media masa. Seringkali muncul opini-opini kontroversial pada suatu media cetak yang segera menimbulkan reaksi dan memicu terbitnya artikel-artikel dari media cetak lain sebagai respon dari keberadaan opini tersebut sehingga tidak jarang menimbulkan kehebohan publik. Namun tanpa disadari oleh pihak penguasa kolonial, ada beberapa kehebohan opini media itu yang sebenarnya sensitif dan dapat memicu sikap radikalisme, terutama radikalisme Islam. Opini media cetak yang sensitif tersebut adalah berupa artikel yang berisi menghina atau mendiskreditkan Agama Islam yang ditulis oleh orang Belanda atau orang Kristen.

Di antara contoh opini sensitif yang menimbulkan kehebohan atau lebih tepat kemarahan itu adalah artikel yang ditulis seorang pastor Katholik Belanda bernama J.J. Ten Berge pada *Jurnal Studien* yang juga diedit oleh golongan Jesuit Belanda. Dalam artikelnya, Ten Berge menulis tentang al-Qur'an dan Nabi Muhammad dengan komentar yang kasar dan menghina. Artikel tersebut rupanya diketahui dan terbaca oleh sejumlah kalangan Muslim di Hindia Belanda dan memicu reaksi keras yang ditampilkan di berbagai media cetak benuasa Islam tentunya⁹⁴. Seperti reaksi M. Natsir dalam satu artikelnya di tahun 1931, di mana ia mengatakan bahwa

*“ Tulisan Pastor Ten Berge menjadi urusan orang muslimin, Pemerintah dan Katholik. Kaum Muslimin karena sangat dibencanai perasaan keislaman mereka...yakni, lantaran kaum Muslimin, sesudahnya yakin akan kesesatan dan kedustaan tulisan pendeta itu, merasa dilukai hati kita, karena cara tulisan dan perkataannya yang walaupun bagaimana dipertahankan oleh pemerintah dan oleh kaum seagama dengan pendeta itu ”*⁹⁵.

Pernyataan Natsir terhadap artikel Ten Berge tersebut terlihat bersifat sangat kritis dan emosional. Bahkan, Natsir terkadang paa tahun-tahun berikutnya terkadang mengungkit-ungkit kasus ini kembali dalam sejumlah tulisannya. Hal demikian mencerminkan adanya gejala sikap radikal. Sebagai cendekiawan aktifis yang kelak menjadi tokoh Nasional ini, tentulah tulisannya senantiasa dibaca oleh publik Muslim

⁹⁴Karel, Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 173

⁹⁵ Muhammad Natsir, *Op.cit.* Hal. 37

dalam skala besar. Maka, tentu sedikit banyaknya akan memberi pengaruh kepada banyak kalangan Islam nusantara pada kecenderungan radikal, lantaran terpancing amarah mereka oleh nada emosional tulisan Natsir.

Di samping kasus Ten Berge di atas, sebenarnya cukup banyak tulisan atau artikel di berbagai media pers yang memancing amarah dan memicu radikalisme. Di antaranya yang juga menimbulkan heboh adalah Siti Sumandari Soeroto⁹⁶

Selain itu ada pula tulisan yang memang tidak menghujat ajaran Islam namun menghantam kebiasaan orang Islam, atau organisasi Islam, ide-ide yang populer pada kebanyakan umat Islam atau bahkan seputar umat Islam di Negara lain, seperti karikatur yang mengejek orang Turki yang muslim dengan gambar yang menghina. Contohnya, pengalaman yang dialami M. Hatta berikut:

*Waktu itu Turki digambarkan seperti seekor ayam jantan dengan memakai terbus, berlumur dengan darah dan lari dengan bulan-sabit dengan bintang di tengah-tengah yang terikat dengan kakinya. Ini dipandang oleh anak-anak Indonesia suatu penghinaan. Tetapi apa apa yang mau dikatakan? Penghinaan itu hanya menimbulkan dendam di dalam hati. Rupanya karikatur semacam itu dibuat oleh surat-surat kabar Belanda berhubung dengan munculnya **Sarikat Islam**. Penghinaan semacam itu biasanya berasal dari **Wybrants**, redaktur *Het Nieuws van den Dag* yang terbit di Batavia. Surat kabar Belanda di Padang "Sumatra Bode" menyalin saja⁹⁷.*

5. Munculnya Gerakan Pan-Cina

Keberadaan etnis Cina di Nusantara sebenarnya sudah berlangsung lama, di mana para pendatang ini yang pada mulanya masih menjalankan tradisi leluhur mereka di Negeri Cina, tetapi secara bertahap hingga pada pertengahan abad ke 19 M, mereka mulai mengadopsi tradisi local penduduk asli di Hindia Belanda. Ini disebabkan kebanyakan mereka kalangan laki-laki yang kondisi saat itu amat sulit membawa kaum perempuan sehingga mereka hanya bisa menikah dengan perempuan pribumi dan mulai membaur dengan kebiasaan setempat. Tetapi meski demikian, golongan yang kemudian disebut peranakan Cina ini tetap tek menyatu dengan struktur masyarakat pribumi lantaran adanya politik pecah-belah pemerintah kolonial Hindia Belanda⁹⁸.

Tetapi pada permulaan abad 20, terjadilah berbagai pergolakan dan perubahan sosial-politik di Negeri Cina di mana kaum terpelajar Cina sudah mulai mengenal ide nasionalisme Cina. Ide tersebut berujung kepada lahirnya gerakan Cina Raya (Pan-Cina)

⁹⁶ *Ibid*, Hal. 265-267

⁹⁷ M. Hatta, *Loc.cit*

⁹⁸ Leo Suryadinata, *Politik Tionghoa Peranakan*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1986), Hal.20-21

yang diwujudkan dalam bentuk pendirian berbagai sekolah, surat-surat kabar dan organisasi dagang. Ide dan gerakan ini kemudian mereka sebarkan dengan penuh semangat ke banyak tempat, baik di Cina sendiri maupun ke kawasan Asia Tenggara yang banyak bermukim para pendatang Cina tersebut, termasuk di kawasan Hindia Belanda. Gerakan ini ternyata berhasil mempengaruhi golongan Cina peranakan di Nusantara untuk kembali mempertegas identitas dan asal-usul kecinaan mereka⁹⁹.

Puncak dari pergerakan ini adalah meletusnya Revolusi Cina pada tahun 1911 yang berhasil menggulingkan monarkhi Manchu dan lahirnya Republik Cina yang menjulangkan nama Sun Yat Sen. Rupanya peristiwa ini disambut gegap gempita oleh kalangan etnis Cina seantero Hindia Belanda yang menimbulkan rasa kebanggaan luar biasa sebagai seorang Cina. Perasaan tersebut bahkan mereka perlihatkan secara terang-terangan kepada masyarakat pribumi yang karena berlebihan memicu kebencian dari kalangan pribumi yang berujung kepada kerusuhan anti Cina di berbagai tempat. Selain itu muncul pula efek lain yang tidak diduga yaitu menebalnya sentimen rasa keislaman yang kuat di kalangan masyarakat Hindia Belanda.

Sebenarnya gerakan Cina Raya bukanlah gerakan bersifat keagamaan, tetapi lebih tepat sebagai gerakan kesukuan. Namun karena mereka identik sebagai etnis non-Islam dan memiliki tradisi yang selalu bertolak belakang dengan tradisi Islam (seperti makan babi) ditambah mereka menguasai perekonomian dan dekat dengan penguasa kolonial yang terkesan berpihak kepada kalangan Cina, maka golongan Cina tetap dipandang sebagai orang asing oleh masyarakat pribumi dan cenderung dibenci. Kebencian semakin mendalam setelah maraknya euphoria Revolusi Cina pada 1911 dan lahirnya Republik pada 1912 di kalangan etnis Cina di Hindia Belanda. Kalangan pribumi melihat perilaku orang Cina jauh berubah setelah peristiwa tersebut. Sikap mereka semakin angkuh dan bahkan di antara mereka sampai ada yang membual bahwa sebentar lagi orang Cina akan mengusir Belanda dari Nusantara dan merekalah yang akan menjadi penguasa baru¹⁰⁰.

Maka keberadaan gerakan Cina Raya ini semakin memperkental antipati tersebut yang unikannya diekspresikan dengan menonjolkan simbol-simbol Islam. Di antara bentuk ekspresi tersebut adalah dengan didirikannya Sarekat Dagang Islam (SDI) pada tahun 1911 dan kemudian berubah menjadi Sarekat Islam (SI) pada 1912. Pada bagian ini tidak akan diuraikan seperti apa proses terbentuknya SI ini, tetapi yang menjadi sorotan di sini

⁹⁹ *Ibid*, Hal.22-23

¹⁰⁰ George D. Larson, *Masa Menjelang Revolusi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990) Hal. 60

adalah bagaimana suatu organisasi yang berorientasi perdagangan dan dikelola oleh figur yang bukan ahli agama, menjadikan istilah Islam sebagai nama organisasi. Ketika ditelusuri diketahuilah bahwa penggunaan kata Islam dalam penamaan organisasi dagang ini lasannya emosional, yaitu sebagai bentuk penegasan identitas kepribumian dan pembedaan dengan golongan Cina yang bukan pribumi dan tidak Islam. Maka dampak dari kisruh ini adalah melahirkan perilaku radikalisme pada aspek penting lain dari kehidupan masyarakat nusantara yaitu identitas keislaman. Artinya orang pribumi mendadak punya perhatian serius kepada keyakinan agama mereka Islam. Mereka ingin menjadikan status Islam sebagai sesuatu yang dibanggakan dalam berhadapan dengan etnis Cina, sekaligus sebagai ungkapan hinaya orang Cina yang kafir.

Adanya perilaku seperti akhirnya memupuk sikap radikal dalam beragama. Bahkan kalangan SI yang awam tentang Islam dan tidak taat sekalipun bisa berubah radikal dalam beragama, bias dalam bentuk ketaatan mendadak secara ketat terhadap agamanya, atau fanatisme dengan membenci agama lain. Dalam perjalanan sejarah kelak muncullah tokoh-tokoh nasional dari organisasi ini yang memmilh spirit Islam sebagai arah karir politiknya meskipun ia sendiri bukanlah ahli Islam formal. Bahkan ada yang lebih ekstrim lagi dari veteran SI ini, yaitu seperti yang ditunjukkan oleh Sekar Madji Kartosuwiryo dengan aksi-aksi DI/TII yang berujung kepada tragedi nasional yang heboh pada tahun 1950-an.

6. Lahirnya Perasaan Diperlakukan tidak Adil

a. Adanya Kebijakan Status “Eropa” bagi etnis Jepang yang bermukim di Wilayah Hindia Belanda.

Pemerintah kolonial Hindia Belanda menerapkan peraturan kependudukan yang diskriminatif berdasarkan kebangsaan. Dalam hal ini penduduk dibagi dalam tiga kategori, yaitu Eropa, Timur Asing dan Pribumi (inlander). Kategori Eropa terdiri dari orang Belanda sendiri, Jerman, Belgia dan orang-orang Eropa lainnya. Timur Jauh biasanya terdiri dari orang Arab, Cina, Jepang dan India. Adapun inlander tidak lain adalah kalangan penduduk asli Nusantara. Perbedaan kategori ini juga berpengaruh kepada perlakuan dan hak-hak warga Negara. Penduduk ketegori Eropa mendapat perlakuan yang istimewa dan berbagai bentuk kemudahan. Namun bagi penduduk Timur asing berlakulah bagi mereka sejumlah pembatasan dan peraturan. Seperti aturan bepergian. Apabila seorang Arab atau Cina hendak bepergian ke manapun di

seluruh nusantara, berlakulah bagi mereka ketentuan surat jalan, artinya mereka harus meminta izin bila hendak bepergian ke luar kota. Dalam kaitan ini ada beberapa kota yang tertutup bagi mereka, seperti kota Bandung dan Parahyangan bagi orang Arab. Selain itu berlaku pula beberapa ketentuan dalam berpakaian, di mana para etnis Arab dan Cina harus berbusana sesuai dengan yang digunakan model busana negeri asal mereka. Mereka tidak boleh berpakaian seperti model pakaian orang Eropa. Sedang bagi penduduk pribumi berlaku pakain tradisional mereka¹⁰¹.

Namun seiring dengan kemajuan peradaban Bangsa Jepang dan prestasi mereka di kancah internasional, telah membuat penguasa Hindia Belanda terkesan, sehingga menyetarakan orang Jepang dengan orang Eropa. Maka pada tahun 1899 berlakulah kebijakan yang menjadikan orang Jepang masuk dalam kategori Eropa dengan segala keistimewaan dan kemudahannya. Lahirnya kebijakan baru tersebut ternyata menyulut perasaan panas dan ketidakpuasan dari golongan etnis Timur jauh lainnya, terutama orang Cina dan Arab. Maka untuk mendapatkan hak yang sama seperti yang diperoleh Jepang, kedua golongan tersebut memperjuangkan posisi tersebut dengan berpaling ke negeri asal masing-masing. Golongan Cina memanfaatkan perkembangan terbaru dari negeri Cina yang tengah dilanda demam revolusi. Walaupun negeri tersebut masih lemah akibat akses revolusi, tetapi itu tidak akan berlangsung lama dan pemerintah Hindia Belanda sendiri memperkirakan akan segera terjadi perubahan. Penguasa kolonial sendiri memang mengkhawatirkan akan kekuatan armada laut Cina yang dengan itu bisa saja melakukan tekanan untuk menuntut konsesi kepada Hindia Belanda dalam persoalan kependudukan ini¹⁰².

Sementara golongan Arab berpaling kepada pemerintahan Turki Usmani di Timur Tengah yang masih memiliki sejumlah wilayah dan pengaruh di kawasan Eropa. Dengan kondisi ini maka warga Turki Usmani yang banyak etnis Arabnya bisa dikatakan sama dengan Eropa. Tetapi masalahnya, orang Arab di nusantara mayoritas berasal dari daerah Hadhramaut, Arabia Selatan, yang Turki Usmani tidak berkuasa di sana. Artinya orang Arab tersebut tidak memegang paspor Turki Usmani. Walaupun ada orang Arab yang berasal dari kawasan yang dikuasai Turki, namun jumlahnya sangat sedikit. Maka usaha awal orang Arab dalam meraih status Eropa di Hindia Belanda mengalami kegagalan, namun berbagai usaha lainnya juga terus diusahakan.

¹⁰¹E.Gobee, dan Adrianse, *Op.cit*, Jilid. IX Hal.1849-1855 dan Nico J.G, Kaptein, *Op.cit*, Hal. 29-30

¹⁰² *Ibid*

Meskipun demikian secara umum, usaha orang Arab dalam meraih status tersebut berujung pada kegagalan.¹⁰³

Bagi pemerintah Hindia Belanda, gencarnya usaha golongan Arab untuk menuntut “status elit” ini yang juga diselingi dengan “kegagalan dan coba lagi”, menimbulkan perasaan cemas akan kemungkinan terjadinya sentiment baru anti Belanda dari kalangan masyarakat Muslim. Sebab, orang Arab yang sangat dihormati dan dipandang tinggi oleh kebanyakan Muslim pribumi dikhawatirkan akan dimanfaatkan oleh golongan Arab untuk mengobarkan rasa kebencian terhadap Belanda, sebagai satu cara untuk menekan pemerintah kolonial agar memberi mereka status Eropa tersebut.

Kekhawatiran lainnya adalah, terkait dengan gencarnya program Pan-Islamisme yang disebarkan oleh propagandis kekhalifahan Turki Usmani, juga akan disambut antusias oleh masyarakat Arab di nusantara sebagai lampiasan kekesalan mereka atas “ketidakadilan Belanda”. Bahayanya lagi adalah, ide-ide pan-Islamisme yang radikal ini akan ditularkan kepada penduduk pribumi nusantara yang mayoritas muslim, sehingga akan menjadi ancaman tersendiri bagi kekuasaan colonial Hindia Belanda. Situasi demikian akan lebih berbahaya karena zaman baru sudah mulai menggeliat. Hasutan orang Arab tidak hanya membakar penduduk desa, tetapi mungkin juga mempengaruhi golongan cendikawan Indonesia didikan Barat yang baru muncul. Telah diketahui bahwa orang-orang Indonesia terdidik ini cenderung tertarik justru ke kota-kota besar yang ada daerah Arabnya¹⁰⁴.

Perlu diketahui bahwa orang Arab di Nusantara rajin menjalin kontak dengan kawasan Timur Tengah. Caranya adalah dengan berlangganan pada pers Timur Tengah. Umumnya mereka melek huruf dan lebih terpelajar dari masyarakat pribumi. Selain itu banyak di antara penduduk Arab nusantara memiliki kemampuan Bahasa Arab yang baik, tentu sebagai bagian warisan orang tua dan ketaatan religius. Maka mereka tidak kesulitan untuk mengetahui perkembangan yang terjadi di Timur-Tengah serta ide-ide yang datang dari sana. Adapun cara mereka mendapatkan Koran dari Timur Tengah adalah, dengan memanfaatkan jaringan pelayaran Nusantara Hadhramaut yang dikelola oleh pengusaha etnis Arab¹⁰⁵.

¹⁰³ Ibid, Hal. 30-31

¹⁰⁴ Nico J. G. Kaptein, *Op.cit*, Hal.31

¹⁰⁵ L.W.C Van Den Berg, *Orang Arab di Nusantara*, Terj. Rahayu Hidayat, (Jakarta: INIS, 1989), Hal. 110

Maka tradisi seperti ini menjadikan orang Arab memiliki wawasan internasional Islam lebih luas dan mendalam dari orang pribumi. Sehingga ide-ide Pan-Islamisme yang provokatif dan menyulut emosi keagamaan orang Islam ada semuanya di kepala orang Arab nusantara atau informasi mengenai penderitaan umat Islam di negeri lain oleh kekejaman penjajah Barat yang Kristen dikethui oleh orang-orang Arab ini. Disinyalir, orang Arab demikian yang dengan menggebu menumpahkan pengetahuan dan perasaan mereka seputar Pan-Islamisme dan solidaritas Umat Islam kepada orang pribumi terutama kalangan terpelajarnya yang mendengar semua dengan penuh antusias.

Maka tatkala kisruh status elit buat Jepang tersebut mencuat, menimbulkan kemarahan besar golongan Arab yang merasa diperlakukan tidak adil. Ketika berbagai usaha untuk diberi hal yang sama terus gagal, maka emosi merekapun memuncak yang bermuara kepada apa yang dituduhkan Belanda yaitu penghasutan antipati dan melawan pemerintah kolonial Belanda. Selain itu kegagalan tersebut juga memompa semangat orang Arab untuk terlibat aktif dalam propaganda Pan-Islam yang sangat ditakuti penguasa Belanda kala itu. Di antara ide pan-Islam itu terdapat seruan umat Islam menggalang persatuan, gambaran akan ancaman Barat-Kristen yang hendak menghancurkan Islam, dan perjuangan meraih kembali kejayaan Umat Islam seperti yang pernah terjadi di masa lalu. Dari sini pulalah, muncullah kesadaran dari sejumlah kalangan pribumi yang juga menyulut kebencian pada penguasa Belanda yang Kristen. Pada tahap berikutnya tumbuhlah perilaku radikal.

b. Perbedaan Perlakuan antara Lembaga Islam dengan Lembaga Kristen.

Seperti dijelaskan pada uraian sebelumnya bahwa pemerintah colonial Hindia Belanda menegaskan sikap netral mereka terhadap semua agama. Artinya, Negara tidak ikut campur dalam urusan lembaga agama apapun termasuk Kristen. Namun dalam prakteknya, kalangan tepelajar Muslim di nusantara mendapati fakta adanya kebijakan pemerintah colonial yang mempermudah bahkan terlibat dalam kegiatan kristenisasi misi Zending maupun Katholik.

Kali ini kalangan cendikawan Islam juga menemukan fakta kalau ternyata pihak pemerintah kkolonial Belanda telah memberi sejumlah besar dana untuk keperluan kegiatan dan lembaga-lembaga Kristen dengan jumlah yang berlipat-lipat dibandingkan bantuannya kepada lembaga umat Islam. Mengenai masalah ini M. Natsir

menyatakan kejengkelannya atas perlakuan tidak adil dan merendahkan yang dipraktekkan oleh penguasa kolonial terhadap institusi umat Islam. Dia menyatakan bahwa;

Personeel gereja yang dibenur itu mendapat pension bila sudah cukup dienst; mendapat verlof(bepergian) ke Eropa bila melepaskan lelah....Ongkos-ongkos peribadatan, subsidi untuk mendirikan gereja, ongkos pelajaran agama untuk anak-anak, diberi seberapa perlu. Untuk ini semua kas negeri mengeluarkan begrooting(dana) s.eban tahun kira-kira 400.000 rupiah. Dalam tahun 1929 pernah dikeluarkan untuk Protestan f 1.335.000 dan untuk Katholiek f 393.150. Ditilik dari jurusan keuangan, Agama Islam di negeri yang paling merdeka dari pada pemerintah. Artinya tidak bergantung kepada kas negeri. Amat jauh perbedaannya dengan gereja Protestan dan Katholiek¹⁰⁶.

Selanjutnya, Natsir dengan emosional membeberkan kenyataan yang dihadapi oleh institusi Islam dibandingkan apa yang didapat pihak Kristen. Dia melihat bahwa kalau personel gereja protestan dan katolik mendapat jatah transport, pensiun, honor dan tunjangan janda dan anak, serta dana pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah Hindia Belanda, ternyata tidak ada sama sekali bagi personel Masjid dan pegawai urusan Islam, mereka hanya dapat honor rutin kegawaian semata, seperti pegawai-pegawai lainnya. Untuk mendapat tunjangan tambahan, maka pegawai bagian keislaman tersebut cukup mengakalnya melalui sumbangan lepas berupa uang upah akad nikah (bagi penghulu) atau dari celengan mesjid dan zakat fitrah yang didapat setiap tahun. Kalau pengelola gereja dapat honor dari Negara, maka pengelola Mesjid nol. Untuk mengatur pengajaran agama kepada anak-anak terserah teknisnya kepada para guru atau kiai yang penting aturan ordonansi guru harus jalan. Natsir menunjukkan sejumlah bukti dan kasus ketidakadilan penguasa kolonial terhadap Islam¹⁰⁷

Kecenderungan yang sama juga tampak dalam kebijakan rekrutmen oleh pemerintah yang jelas mengindikasikan ketidakadilan yang telanjang anatara orang Kristen dengan orang Islam. Dari 1000 orang pekerja di departemen agama yang tercatat dalam gaji pemerintah, tak satupun Muslim. Semua menganut Agama Kristen dari kumpulan gereja yang berbeda-beda. Ketidakseimbangan di atas juga terlihat dari sikap dan kebijakan pemerintah yang membayar rendah gaji pegawai muslim. Untuk jabatan yang sama, gaji seorang pendeta Kristen sepuluh kali lebih besar daripada gaji

¹⁰⁶ Muhammad Natsir, *Op.cit*, Hal.132-134

¹⁰⁷ *Ibid.* 134-139

orang penghulu Muslim. Gaji pendeta setahun adalah 6000 gulden, sedangkan penghulu hanya menerima gaji 582,81 gulden¹⁰⁸.

Praktek tak netral pemerintah Hindia Belanda ini tampaknya sudah menjadi rahasia umum. Dalam Kongre XVIII Muhammadiyah di Yogyakarta, salah seorang pembicara dalam kongres yakni Kartosudarmo, sempat menyentil persoalan itu di mana ia mengibaratkan pemerintah Belanda ibarat seorang Bapak yang mempunyai dua anak. Islam sebagai anak tertua dianaktirikan, sedangkan Kristen dianakemaskan sejak dilahirkan. Ia mempertanyakan bagaimana andaikata dana sekian banyak setiap tahun itu disalurkan untuk kepentingan umum, misalnya perdagangan, pertanian, pendidikan, kesehatan dan sebagainya. Tetapi belum selesai ia bicara, tiba-tiba seseorang polisi menginterupsi pembicaraannya yang segera menimbulkan kegaduhan¹⁰⁹.

Kenyataan di atas menunjukkan adanya gejala sikap emosional dari kalangan umat Islam terhadap ketidakadilan Belanda, terlebih pada aspek yang sifatnya sensitif seperti agama. Maka sikap yang diperlihatkan oleh kalangan Umat Islam demikian mencerminkan karakter orang radikal

7. Terjadinya Peristiwa di Luar Negeri yang Inspiratif dan Memicu Rasa Kebanggaan pada Islam

a. Perang Turki-Yunani (1897)

Perang Yunani-Turki 1897, juga disebut Perang Tiga Puluh Hari, adalah perang yang terjadi antara Yunani dan Kesultanan Usmaniyah, dibawah penguasa Sultan Abdul Hamid. Sebab langsung perang ini adalah pulau Kreta masih dikuasai Usmaniyah, sementara banyak populasi Yunani disana. Pada tahun 1897, komunitas Yunani di pulau Kreta memberontak kepada pemerintah Usmaniyah. Pemberontakan itu mendapat dukungan dari Yunani daratan. Maka militer Usmaniyahpun mengerahkan pasukannya menumpas pemberontakan tersebut. Setelah berjalan selama 30 hari, peperangan ini berhasil dimenangkan oleh Usmaniyah¹¹⁰.

b. Pertempuran Gallipoli (1915)

Sebenarnya pertempuran Gallipoli ini adalah salah satu pertempuran dari sekian banyak medan pertempuran lainnya dalam Perang Dunia I (1914-1918). Namun

¹⁰⁸ Alwi Shihab, *Op.cit.* Hal. 148

¹⁰⁹ Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda Het Kantoort voor Inlandsche Zaken*, Jakarta: LP3ES, 1985, Hal. 36

¹¹⁰ Erjk J. Zurcher, *Op.cit.*, Hal. 103

pertempuran Gallipoli ini memiliki keistimewaan baik dari segi jumlah korbannya yang sangat besar, sistem pertempurannya yang amfibi dan kergaman kenegaraan tentaranya, tapi juga dari publikasinya yang menghebohkan terlebih perang itu merupakan malapetaka bagi kubu sekutu yang terpaksa mundur dengan korban amat banyak tapi hasil nol. Sekutu akhirnya kehilangan 220.000 orang dan Kekaisaran Usmaniyah memperoleh kemenangan yang menakjubkan¹¹¹.

Dari pertempuran tersebut kemudian menjulangkan nama Mustafa Kemal Atatürk yang berhasil mengagalkan Usaha sekutu menguasai Gallipoli dengan gemilang.

c. Perang Kemerdekaan Turki (1922)

Perang Yunani-Turki 1919-1922, juga disebut Perang Asia Kecil, adalah konflik militer yang terjadi selama terbaginya kesultanan Utsmaniyah setelah Perang Dunia I antara Mei 1919 dan Oktober 1922. Perang ini terjadi antara Yunani dan Gerakan Nasional Turki yang nantinya akan mendirikan Republik Turki. Kampanye Yunani dilancarkan karena sekutu, terutama Perdana Menteri Britania Raya David Lloyd George, telah menjanjikan teritori untuk Yunani. Dalam perang ini awalnya Yunani berusaha menguasai bagian barat Anatolia dengan memanfaatkan kelemahan militer Turki yang resmi kalah oleh sekutu. Namun aksi Yunani yang oleh Turki punya kenangan historis yang menyakitkan itu memicu kemarahan besar dan membangkitkan kembali semangat mereka untuk melakukan peperangan kembali. Setelah melalui berbagai strategi dan diplomasi yang berat, akhirnya pada Oktober 1922, militer Turki berhasil memukul mundur pasukan Yunani dan akhirnya meninggalkan wilayah Anatolia yang sempat mereka caplok.¹¹²

Perang itu berujung kepada perjanjian Lausanne yang menjadikan Turki semakin kuat dan mendapat keuntungan politis. Yunani memberikan semua teritori yang didapat selama perang kembali ke perbatasan sebelum perang, dan terjadi pertukaran populasi antara Turki dan Yunani dibawah Perjanjian Lausanne. Kampanye militer ini adalah kegagalan bagi Yunani, dan perang Turki-Armenia serta perang Perancis-Turki telah memaksa Sekutu meninggalkan perjanjian Sèvres dan bernegosiasi di Lausanne, mengakui kemerdekaan Turki dan kekuasaannya terhadap

¹¹¹ *Ibid.*, Hal.148 dan Marwati Djoenod Poesponegoro, *Op.cit.* Hal.96

¹¹² George Lenczowski, *Op.cit.*, Hal.69-72

Thrace Timur dan Anatolia. Perang ini sekali lagi semakin menaikkan pamor dan popularitas Kemal Ataturk dan menimbulkan kekaguman baik dari rakyat Turki sendiri, maupun bagi banyak orang Islam di belahan dunia lainnya¹¹³.

Peristiwa keberhasilan Turki dalam mengalahkan Yunani dalam perang yang dikomandoi oleh Kemal Ataturk ini ternyata sampai dengan deras ke telinga penduduk di Nusantara, bahkan mencapai kawasan pelosok daerah sekalipun. Hal ini dapat kita lihat dari apa yang disaksikan Abdul Haris Nasution di masa kecilnya di Kotanopan, di mana ia melihat bahwa;

Pada tahun 1925, nama Attaturk sangat beken. Ia memimpin negeri dan bangsanya kearah kemajuan. Saya sangat ingat gambarnya, besar-besar, banyak dipasang orang. Sebab, mayoritas penduduk Kotanopan kan Islam. Tentu mereka juga tertarik pada perkembangan di negeri-negeri Islam seperti Turki. Ayah membeli sebuah gambar Attaturk yang banyak dijual di pasar. Bagi saya, yang ketika itu baru berusia tujuh tahun, gambar itu terasa besar sekali. Besar dan bagus¹¹⁴.

Gambaran yang diungkapkan oleh Abdul Haris Nasution pada masa kecilnya ini memberi informasi bagi pengamat bahwa umat Islam di nusatar umumnya punya perhatian besar terhadap keadaan Dunia Islam internasional, khususnya kawasan Timur Tengah sebagai pusat peradaban Islam dan keberadaan kekhalifahan Islam Turki Usmani sebab, daerah kecil semacam Kotanopan sekalipun ternyata sampai juga berita dunia ke sana dan menimbulkan suasana perubahan. Di dalam teks di atas, diungkapkan kekaguman penduduk kepada Kemal Ataturk dengan alasan penduduk kotanopan Islam, padahal Ataturk tokoh sekuler. Tetapi barangkali orang Kotanopan masih terpesona dengan prestasi Ataturk dalam perang Gallipoli (1915) dan perang kemerdekaan Turki pada 1922 melawan Yunani yang berakhir dengan kemenangan Turki di mana Ataturk sebagai pemimpin utamanya. Kekaguman ini terkait dengan rasa bangga mereka sebagai orang Islam terhadap saudara sesama muslim di Negara lain yang sukses mengalahkan orang kafir.

Sikap masyarakat yang selalu melihat unsur kesamaan iman di atas merupakan indikasi adanya perilaku radikalisme. Sebab perasaan demikian juga dipengaruhi pula oleh rasa benci mereka kepada penjajah Belanda yang non-Islam,. Sama halnya dengan zaman sekarang, pada waktu meletusnya Perang Teluk 1991 dan Perang Teluk 2003, di mana banyak umat Islam yang simpatik pada Saddam Hussein, seorang dictator dan

¹¹³ *Ibid.* hal.72-74

¹¹⁴ Eko Endarmoko, *Memoar Senarai Kiprah Sejarah*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1991), Jilid.I, Hal.10

pemimpin sekuler. Tetapi keberaniannya menantang kekuatan Barat secara frontal menimbulkan rasa kagum bagi banyak umat Islam. Hal ini juga didorong oleh kebencian banyak umat Islam terhadap Barat.

8. Adanya Kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda yang dipandang sebagai usaha Konspiratif Melumpuhkan Islam

a. Ordonansi Guru

Suatu kebijaksanaan pemerintah kolonial yang oleh umat Islam dirasakan sangat menekan adalah Ordonansi Guru. Ordonansi pertama yang dikeluarkan pada tahun 1905 mewajibkan setiap guru agama Islam untuk meminta dan memperoleh izin terlebih dahulu, sebelum melaksanakan tugasnya sebagai guru agama. Sedangkan ordonansi kedua yang dikeluarkan pada tahun 1925, hanya mewajibkan guru agama untuk melaporkan diri. Ordonansi guru yang merupakan peraturan tentang pendidikan agama Islam ini lahir pada tahun 1905 yang dilatarbelakangi oleh salah satunya peristiwa Cilegon tahun 1888. Dalam praktek Ordonansi guru ini bisa dipergunakan untuk menekan agama Islam.¹¹⁵

Sejumlah organisasi Islam bereaksi keras terhadap kebijakan pemerintah kolonial ini. Melalui kongres Al-Islam pada tahun 1926 di Bogor, peraturan tentang penyelenggaraan pendidikan islam yang di buat oleh pihak Belanda pada tahun 1905 dihapuskan dan diganti dengan peraturan yang baru yang terkenal dengan sebutan Ordonansi Guru. Menurut peraturan baru ini, izin Bupati tidak lagi diperlukan untuk menyelenggarakan pendidikan Islam. Guru agama cukup memberitahukan pada pejabat yang bersangkutan tentang maksud mengajar. Disamping itu, guru juga disuruh mengisi formulir yang telah disediakan oleh pejabat pemerintahan Belanda yang isinya berupa persoalan berupa murid dan kurikulum.

Akibatnya, tidak sedikit guru-guru agama yang tidak bisa mengajar karena tidak lulus dari lembaga perizinan yang sebenarnya lebih bersifat politis. Seleksi yang dilakukan melalui Ordonansi Guru ini menunjukkan adanya kekhawatiran pemerintah terhadap guru-guru yang dianggap berbahaya yang dapat menimbulkan kesadaran kritis rakyat, karena bisa menimbulkan perlawanan terhadap pemerintah Hindia Belanda¹¹⁶.

¹¹⁵ Aqib Suminto, *Op.cit.* Hal..51-58

¹¹⁶ *Ibid*

b. Ordonansi Sekolah Liar

Sejak Tahun 1880 pemerintah kolonial secara resmi memberikan izin untuk mendidik pribumi. Pada tahun 1932 keluar pula peraturan yang dapat memberantas dan menutup madrasah yang tidak ada izinya atau memberikan pelajaran yang tidak disukai oleh pemerintah kolonial yang disebut Ordonansi Sekolah Liar. Peraturan ini dikeluarkan setelah munculnya gerakan Nasionalisme- Islamisme pada tahun 1928, berupasumpahpemuda. Agaknya perlu dicatat beberapa faktor yang ikut mewarnai situasi menjelang lahirnya ordonansi pengawasan ini. Pemerintah kolonial pada saat itu terpaksa mengadakan penghematan, berhubung merosotnya ekonomi dunia, dan terpaksa pula memperendah aktifitasnya termasuk dalam bidang pendidikan.¹¹⁷

Kebijaksanaan ini membawa akibat sangat majunya pendidikan Kristen di Indonesia. Sementara itu keinginan orang-orang Indonesia untuk memperoleh pendidikan Barat juga semakin berkembang. Ketidakmampuan pemerintah kolonial dalam mengatasi arus yang justru sejalan dengan apa yang digalakkannya selama ini, mengakibatkan bermunculannya sekolah swasta pribumi, yang kemudian dikenal sebagai “sekolah liar”. Tetapi karena pengelola dan kurikulum sekolah ini dinilai tidak memenuhi syarat yang ditentukan pemerintah, maka ijazah sekolah tersebut tidak diakui dikantor-kantor resmi. Sekolah liar ini selalu didirikan oleh orang-orang Indonesia dan dimasuki oleh anak-anak Indonesia.

Maka untuk mengatur dan mengontrol keberadaan sekolah-sekolah tersebut, Pemerintah Hindia Belanda memberlakukan Ordonansi Sekolah Liar pada tahun 1930-an. Kebijakan ini mengharuskan setiap penyelenggaraan pendidikan untuk mengantongi surat izin dari pemerintah. Lebih dari itu, pihak penyelenggara pendidikan juga harus melaporkan keadaan sekolah dan kurikulum yang diterapkan. Ketidaklengkapan laporan sering dijadikan alasan untuk menutup kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat¹¹⁸.

Adanya kebijakan kontroversial ini memicu amarah dan protes dari berbagai kalangan di nusantara kala itu. Protes paling keras berasal dari praktisi pendidikan Islam seperti pesantren. Untuk mengetahui gambaran besarnya penentangan dan kemarahan terhadap ordonansi guru dan Sekolah Liar ini, tercermin dari informasi yang dikemukakan oleh Hamka dalam bukunya “*Ayahku*”, bahwa rencana penerapan

¹¹⁷ *Ibid.* Hal. 60-63

¹¹⁸ *Ibid*

aturan ini saja telah menimbulkan kehebohan di kalangan ulama bahkan memicu perpecahan sesama ulama. Untuk menyikapi rencana peraturan ini, memaksa para ulama di Minangkabau untuk mengadakan pertemuan di Bukittinggi pada 1928. Dalam pertemuan yang juga diselengi kericuhan kecil itu tampil ayah Hamka di podium dengan mengatakan bahwa;

*Sejak saya mendengarkan maksud pemerintah hendak menjalankan ordonansi ini di Minangkabau, bergoncang persendianku, lemah lunglai seluruh tulang belulangku. Saya tahu, sebetulnya maksud pemerintah tidaklah hendak menjalankan ordonansi yang amat berat ini di nagari kita ini. Saya yakin pemerintah agung tidak bermaksud hendak menyinggung perasaan kita. Tetapi peraturan ini akan dijalankan adalah karena karena kesalahan kita selama ini. Kita ulama-ulama selalu berpecah belah, selalu bersilang selisih!...(ketika itu air mata beliau titik iring gemiring). Inilah bahaya yang mengancam kita dan akan banyak bahaya lagi, selama kita berpecah!*¹¹⁹

Hamka mencatat bagaimana haru dan histerisnya para hadirin dalam menyambut pidato tersebut. Dalam bagian lain Hamka menyatakan bahwa Muhammadiyah, Tabiyah Islamiyah, Sumatera Thawalib, Diniyyah School dan nagari-nagari yang mempunyai sekolah Agama, semuanya merasa tersinggung oleh ordonansi ini. Segala sentiment dengan sendirinya menjaai hilang. Barisan persatuan diperkokoh. Maka diadakanlah pula komite untuk menolaknya¹²⁰.

Apa yang digambarkan oleh Hamka terhadap kemarahan para ulama di Minangkabau dan reaksi pank kalangan Islam lainnya di nusantara terhadap kebijakan Belanda tersebut jelas mengindikasikan perilaku radikal umat Islam kala itu. Ini terlihat sikap adanya perasaan terancam dan reaksi yang diperlihatkan cukup keras, padahal penguasa Belanda saat itu masih dalam tahap sosialisasi dan melakukan cara-cara pendekatan persuasif. Ketika peraturan ini akhirnya terealisasi, memang tidak ada perlawanan frontal dari masyarakat Islam, namun pemberlakuan suatu kebijakan yang begitu ditentang oleh umat, tentu sangat melukai perasaan Umat Islam. Kalau sudah begitu, maka virus radikalisme agamapun tidak terhindarkan lagi. Perihal kemungkinan munculnya perasaan terluka ini tercermin dari artikel M. Natsir dalam Pandi Islam edisi September 1938.

Seorang alim, Prof. B. O. Schrieke, jang terkenal sebagai salah seorang ahli tentang masyarakat Bumiputera dinegeri kita ini. Akan tetapi, entah bagaimanalah gerangan diwaktu itu, ada terkeliru dalam menaksir bagaimanakah semangat rakjat

¹¹⁹ Hamka. *Ayahku*, (Jakarta; Umindu, 1984), h.168-170

¹²⁰ *Ibid*, h. 172

umum yang akan menjambut peraturan tersebut (*Ordonansi Sekolah Liar-ed*). Seolah-olah lantaran pengaruh kejadian tahun 1926-1927 (*Pemberontakan komunis-ed*) yang belum kundjung habis, semua usaha rakyat masih sangat diawasi, sebagai satu pekerjaan yang bersifat negatif, yang bisa merusakkan keamanan umum. Entah lantaran itulah rupanya maka diadakan beberapa pendjagaan terlebih dahulu dengan berupa undang, yang walaupun «barangkali tadinja dimaksudkan bukan begitu, tetapi dipandang dan dirasai oleh rakyat umumnya sebagai satu peraturan yang berlebih-an dan sangat menjempitkan usahanya, yang terbit dari hati yang suci semata, untuk menjukupkan keperluan yang mahapenting : pendidikan dan peladjaran.

Pendidikan dan peladjaran umat yang telah menjadi kewadajiban Pemerintah negeri menjelenggarakan dengan setjukupnja, akan tetapi tak dapat ditjukupkan dengan sempurna, lantaran bahaya krisis sedang meradjalela! Maka timbullah satu reaksi yang tidak banjak tjontohnja dalam sedjarah negeri kita ini. Satu reaksi yang spontan, tak usah diembus di-api2-kan lagi. Satu reaksi dari rakyat yang tak mempunyai kekuatan apa, akan tetapi sama2 rela memberikan kurban yang perlu, manakala sedang mendjalankan pekerjaan yang mereka pandang suci, mereka tertarung oleh peraturan negeri yang baru itu. Mereka tidak akan melawan ! Hanya mereka menjatakan rela, umpama ber-ganti2 masuk bui, apabila Pemerintah menganggap perlu, lantaran undang2 tersebut tak terpenuhi. Reaksi yang sebagai api dalam sekam ini mendapat perhatian yang setjukupnja dari pihak Pemerintah. Akan tetapi bukan mudah menghela langkah-surut. Peraturan itu sudah menjadi ordonansi. Dewan Rakyat sudah menerima dan menguatkannja. Lama masanja hal ini tak tentu hitam-putihnja. Udara semakin lama semakin sesak. Djangka untuk berdjalannja ordonansi telah dekat djuga¹²¹.

Pernyataan M. Natsir di Jakarta ini tampaknya tidak jauh berbeda dengan kemarahan yang dirasakan oleh Hamka yang berada di Minangkabau dalam merespon peraturan tersebut. Komentar Natsir di atas memperlihatkan bagaimana begitu persaan marah kalangan masyarakat pribumi. Lembaga Pendidikan golongan pribumi yang paling terasa dampaknya biasanya dari kalangan Pendidikan Islam. Tetapi yang jelas, adanya respon emosional terhadap aturan tersebut menunjukkan bentuk perlawanan secara tidak langsung dan mencerminkan umat Islam bersikap sensitive. Semua ini menjadi indikasi berseminya perilaku radikal pada umat Islam nusantara.

C. Aspek-aspek Pendorong Radikalisme Islam di Nusantara Era Hindia Belanda

1. Klasifikasi Akar Pemicu Radikalisme

Berdasarkan uraian seputar peristiwa dan fakta (yang diduga menjadi akar pemicu) radikalisme umat Islam di zaman pemerintahan kolonial Belanda, maka bila diidentifikasi

¹²¹ Muhammad Natsir, *Op.cit*, Hal. 115-116

terdapat beberapa temuan yang menjadi kekuatan utama pemicu sikap radikalisme Islam di kalangan Masyarakat muslim Nusantara era Hindia Belanda pada pertengahan pertama abad 20. Dalam hal ini dapat diklasifikasikan dalam lima bentuk yaitu:

a. Sentimen Etnisitas

Pada situasi tertentu ada di kalangan Muslim nusantara yang merasa terbakar sentiment keetnisannya yang dipicu oleh perilaku provokatif dari etnis lain. Kebetulan etnis lain tersebut dianugrahi berbagai kelebihan dan keunggulan yang tidak dimiliki oleh etnis pribumi nusantara yang umumnya muslim. Situasi demikian menjurus pada perasaan iri dan memuncak pada rasa benci. Suasana ini melahirkan sikap fanatik dan radikal kepada identitas kesukuan sebagai ekspresi kemarahan. Rupanya rasa fanatik dan radikal tersebut juga melebar pada unsur keagamaan yang dianut sebagai bentuk penegasan perbedaan identitas keetnisan masyarakat pribumi atas etnis tertentu yang terlihat lebih superior. Fenomena ini bisa dilihat dalam peristiwa kerusuhan anti-Cina pada tahun 1911 di sejumlah daerah serta terbentuknya organisasi Sarekat Dagang Islam atau Sarekat Islam(1911-1912)¹²².

Peristiwa kerusuhan anti-Cina pada 1911 dipicu oleh perilaku provokatif masyarakat etnis Cina yang mendadak bersikap arogan dan congkak lantaran euphoria Revolusi Cina pada 1911. Sikap demikian memancing emosi penduduk pribumi Jawa sehingga terdorong melakukan penyerangan. Selain itu ketidaksenangan terhadap perilaku arogansi etnis Cina yang bersamaan pula dengan tuduhan ketidakadilan dagang yang mereka praktekkan, akhirnya mendorong munculnya gagasan pembentukan suatu organisasi dagang pada 1911, yaitu Sarekat Dagang Islam(SDI, yang tahun berikutnya berubah menjadi Sarekat Islam, SI), yang diharapkan menjadi lokomotif penggerak kemajuan kemakmuran etnis pribumi atas orang Cina¹²³. Namun pendirian organisasi ini juga terasa getar emosionalnya dengan adanya penggunaan istilah Islam dalam penamaannya, padahal ia bukan perkumpulan keagamaan. Rupanya dasar penggunaan nama Islam tersebut terbukti sentimental, yaitu sebagai bentuk pembedaan mereka dengan kelompok rival yang tidak Islam. Maka akibat persoalan dagang dan konflik etnis ini juga memicu radikalisme dalam beragama pada masyarakat pribumi

Dengan demikian, dapatlah diketahui suatu kenyataan bahwa tumbuhnya radikalisme pada suatu masyarakat tidak selamanya berasal dari pengaruh bacaan-bacaan

¹²² Korver, Ape, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil ?*, (Jakarta: Pustaka Grafiti Pers, 1985), Hal. 19,

¹²³ *Ibid*, Hal.19-21

radikal atau lahirnya ide-ide radikal karena penyimpangan dalam memahami teks ajaran agama, tetapi ia juga bisa muncul kerana dipicu oleh hal-hal yang sebenarnya bukan persoalan agama, tetapi sering didorong oleh perasaan kesukuan seperti kasus Sarekat Islam di atas. Dari kasus ini terlihat bagaimana kebencian orang pribumi saat itu kepada etnis Cina.

Kebetulan perbedaan mendasar identitas antara orang pribumi dengan etnis Cina adalah perbedaan agama. Kalau dari segi kultur antara orang nusantara dengan etnis Cina ada sejumlah kemiripan sebagai sesama orang Timur. Dari segi fisik memang ada perbedaan di mana orang Cina berkulit lebih terang ketimbang penduduk pribumi. Tetapi perbedaan pada sisi budaya dan bentuk fisik tidak begitu sensitif dampaknya. Perbedaan yang begitu tajam di antara kedua etnis ini adalah agama. Dalam pandangan orang pribumi, etnis Cina yang makan babi dan tidak khitan dipandang sangat hina, sekaligus memberi kesan kepada orang pribumi bahwa agama Islam yang mereka anut lebih terhormat, bersih dan mulia sedangkan agama yang dianut etnis Cina itu rendah, sesat dan kotor.

Namun orang pribumi yang Islam itu menemukan kenyataan kalau sektor ekonomi mereka kalah superior dibanding Cina. Keadaan ini memicu amarah, kebencian dan iri hati yang menggiring pada sikap antipati. Sikap itulah yang tercermin sewaktu kalangan pribumi mendirikan Sarekat Islam, di mana penggunaan kata Islam tersebut seolah memberi pesan bahwa mereka tidak sama dan lebih unggul dari orang Cina. Akhirnya perhatian kepada Islam pun mejadi semakin besar dan membawa kepada sikap radikal kepada status Islam sekaligus membenci identitas religius etnis Cina.

b. Reaksi Terhadap Kegiatan Misi-misi Kristen

Isu sensitif seputar kristenisasi atau pemurtadan yang memancing kecurigaan dan radikalisme umat Islam di Indonesia akhir-akhir ini sebenarnya bukanlah kisah baru. Masalah ini ternyata tak kalah serunya terjadi pada masa-masa tertentu di zaman pemerintahan kolonial Belanda dan berperan besar dalam mendorong munculnya reaksi keras dan usaha penangkalan oleh umat Islam. Sayangnya penginformasian kasus ini dalam penulisan sejarah nasional hampir tidak ada. Padahal praktek misi Kristen ini seharusnya perlu dipaparkan dan relevan di masa sekarang, supaya ekses yang ditimbulkan oleh kegiatan tersebut bisa diambil pelajaran untuk dihindari.

Mengenai kenyataan ini peneliti meminjam pendapat Alwi Shihab bahwa Alasan tidak adanya studi seputar faktor kristenisasi atau yang semacam ini tampaknya bersifat politis. Pemerintah Indonesia selalu, dan hingga kini masih, tegas berpendapat bahwa karya apapun yang dapat memancing polemik keagamaan, khususnya antara Umat Islam dan Umat Kristen, harus dihindarkan. Tidak disangsikan lagi, hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa hubungan umat Islam dan umat Kristen yang tampak harmonis sebenarnya amat rentan diterpa ketegangan dan permusuhan satu sama lain. Karena itu, karya sejenis itu bisa jadi tanpa disengaja dapat memperpanas ketegangan¹²⁴

Kontribusi radikalisme umat Islam akibat gencarnya kegiatan kristenisasi yang juga disokong oleh penguasa Hindia Belanda di nusantara cukup besar dan nyata. Bahkan beberapa petinggi pemerintah kolonialpun menyadari hal ini. Contohnya kebijakan Gubernur Jendral Idenburg untuk mengizinkan kegiatan penginjilan di Surakarta yang sebelumnya dilarang pada November 1910. Mendengar kebijakan baru tersebut seorang residen Surakarta G.F. van Wijk berkomentar bahwa “*walaupun ia tidak mengharapkan adanya ancaman terhadap hukum dan ketertiban umum, namun ahli dan guru Agama Islam yang hingga sekarang hanya sedikit sekali pengaruhnya, akan menjadi lebih fanatik*”¹²⁵.

Bahkan D.A. Rinkes seorang pejabat Penasihat untuk Urusan Bumiputra menandakan bahwa Islam berkembang di Surakarta sebagian sebagai reaksi terhadap aktivitas penginjilan di sini. D.A. Rinkes mencatat oposisi yang keras terhadap kegiatan penginjilan yang bakal datang itu dipimpin oleh para pedagang Jawa di Laweyan yang sangat Ortodoks. Ketika Rumah Sakit Kristen didirikan terjadi banyak kegelisahan seperti yang terpantul dalam berbagai macam publikasi agama. Lalu ketika pihak Kristen mulai menerbitkan publikasinya dan menyebarkannya secara luas, maka reaksi bertambah lagi dan tak lama kemudian sebagai jawaban terhadap tantangan ini sebuah majalah Agama Islam “Medan Moeslimin” diterbitkan di Kampung Kauman. Residen

¹²⁴Di era reformasi sudah mulai banyak diterbitkan studi seputar kristenisasi dan masalah”sensitive lainnya secara terbuka. Di antaranya karya Alwi Shihab yang dirujuk di sini. Tulisan beliau membatasi reaksi yang dipicu oleh kegiatan penginjilan dari kalangan Muhammadiyah. Alwi Shihab, *Membendung Arus Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998) Hal. 10 dan 126

¹²⁵ George D. Larson, *Masa Menjelang Revolusi, Kraton dan Kehidupan Politik di Surakarta*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), Hal. 51

van Wijk juga pernah menyatakan bahwa dengan diperkenakannya penginjilan masuk maka kehidupan keagamaan orang Islam mendapatkan kesadaran yang lebih besar¹²⁶.

Peneliti berpendapat bahwa sampai sekarangpun rumor kristenisasi atau tuduhan adanya orang Islam yang dibujuk masuk Kristen merupakan merupakan masalah sensitif, karena potensi dalam memanaskan emosi dan antipasti pada umat Islam sangat besar. Peneliti menyaksikan dan merasakan sendiri di masa lalu, topik kristenisasi yang jadi bahan pembicaraan dalam ceramah mesjid atau dalam percakapan keseharian dengan masyarakat lain, terasa sangat emosional dan penuh amarah, serta menggiring rasa benci kepada orang Kristen. Situasi yang sama tidak jauh beda dengan yang dialami umat Islam di zaman Belanda. Lihat saja pernyataan M. Natsir berikut ini.

*Apakah Mr. C.C. lebih suka melihat bilamana si propagandis yang kurang ajar itu umpamanya dipukul saja ramai-ramai oleh orang Islam yang ada di waktu itu? Lantaran sudah berulang-ulang kenyataan bahwa **orang Kristen menyiarkan kitab-kitab propagandanya dengan cara yang amat menyakitkan hati orang Islam**¹²⁷.*

c. Lahirnya Kesadaran akan Identitas Islam

Sebelum abad ke dua puluh umat Islam di nusantara umumnya memiliki wawasan yang rendah mengenai Dunia Muslim skala internasional. Maka sikap dan konsep hidup keislaman mereka berorientasi lokal dan tidak begitu peduli dengan perkembangan terakhir dunai Islam. Dalam kondisi ini umat Islam kala iitu belum begitu mengenal solidaritas sesama umat Islam di dunia. Selain itu umat Islam belum begitu akrab dengan informasi yang “menyentuh hati” seputar penderitaan umat Islam di belahan dunia lainnya yang diperbuat oleh orang-orang Barat yang Kristen. Atau informasi tentang sikap orang-orang Barat yang Kristen yang selalu bersikap kejam dan tidak adil terhadap umat Islam¹²⁸.

Namun ketika arus informasi dari Timur Tengah mulai masuk ke nusantara dengan derasnya pada permulaan abad ke dua puluh, maka itula awal mula munculnya kesadaran umat Islam di Nusantara akan identitasnya. Dari informasi tersebut umat Islam baru tahu bahwa mereka sedang berada dalam masa kemunduran dan ketertinggalan. Padahal dalam sejarahnya Umat Islam di masa lalu pernah mengalami era kejayaan dan superioritas sejak abad ke 8 M . Peradaban Islam merupakan yang termaju di kala itu.

¹²⁶ *Ibid*, Hal. 52

¹²⁷ Muhammad Natsir, *Islam dan Kristen di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988) Hal. 89

¹²⁸ Nico J. G, Kaptein, *Kekacauan dan kerusuhan Tiga Tulisan tentang Pan-Islamisme di Hindia Belanda Timur pada Akhir Abad Kesembilan belas dan Awal Abad Kedua puluh*, (Jakarta: INIS, 2003) Hal.32-34

Sementara di saat yang bersamaan, bangsa-bangsa Barat justru terjerumus dalam era kebodohan. Di saat kejayaan Islam itulah orang-orang dari bangsa Barat banyak yang menuntut ilmu ke negeri-negeri Islam dan melakukan usaha penerjemahan karya-karya tulis ilmiah orang Islam. Maka secara bertahap orang Barat mulai mengadopsi ilmu-ilmu pengetahuan dari dunia Islam dan itulah awal mula kebangkitan peradaban Barat.

Akan tetapi pada masa berikutnya umat Islam pun mulai menempuh cara berpikir picik dan statis dalam lapangan ilmu pengetahuan. Akibatnya mulailah peradaban Islam jalan ditempat bahkan mundur ke belakang, sedangkan Bangsa Eropa yang Kristen setelah kontak dengan peradaban Islam sebelumnya justru menempuh cara progresif dan rasional dalam ilmu dan filsafat. Maka Baratpun dengan kecepatan Tinggi bangkit sebagai kekuatan Peradaban maju dunia. Sementara umat Islam semakin mundur dan puncaknya adalah ketika pusat peradaban Islam yang terbaik dihancurkan oleh serbuan Bangsa Mongol. Maka dari sanalah kemunduran drastis Dunia Islam hingga masa-masa berikutnya hingga sekarang.

Informasi perihal masa lalu gemilang Islam di atas lalu menjadi pengantar atau dasar gagasan yang menyerukan gerakan kebangkitan dunia Islam. Informasi seperti ini di tulis dengan penuh semangat dan begitu menggugah dalam sejumlah surat kabar atau majalah Pan-Islam. Tulisan inilah yang kemudian sampai kepada kalangan terpelajar di nusantara. banyak menggugah kesadaran dan rasa kebanggaan sebagai seorang muslim di kalangan umat Islam di nusantara. Ini tercermin jelas dari pengakuan Hamka yang mengatakan, *“Setiap yang membaca majalah ini dan dalam dirinya ada bibit untuk menerimanya akan berubah pandangan hidupnya dan dia langsung menyediakan dirinya untuk menjadi mujahid Islam. Bahkan sampai sekarang inipun, apabila majalah itu kita baca kembali, padahal sudah berlalu masanya 80 tahun, namun semangat kita masih dirangsangnya buat bangkit”*¹²⁹

Tetapi di saat bersamaan kaum terpelajar yang barusan merasa bangga dengan masa lalu Islam, tiba-tiba terbentur dengan kenyataan dengan Umat Islam di mana ia berada, lemah, terbelakang dan terjajah. Keadan bertolak belakang ini terasa menyesak hati kalangan terpelajar muslim tersebut yang membuat mereka sedih, kecewa dan marah. Maka dimulailah proses radikalisasi pada diri sang terpelajar muslim ini. Indikasi radikalisme dalam situasi ini adalah munculnya perhatian dan antusiasme

¹²⁹ Hamka, *Ayahku*, (Jakarta: Uminda, 1984), Hal. 94

yang sangat besar terhadap perkembangan umat Islam lainnya di dunia. Contohnya antusias Umat Islam nusantara pada perkembangan pertarungan kekhalifahan Islam Usmaniyah melawan serangan bertubi-tubi Negara-negara Eropa Kristen. Seperti perang Turki-Rusia (1878), Perang Turki-Yunani(1897), Perang Libya-Italia(1911), Perang Balkan (1912), Perang Dunia I (1914-1918), Perang Kemerdekaan Turki(1922), Modernisasi Turki(1924), dan Pergolakan Palestina-Yahudi (1917). Peristiwa-peristiwa besar di Timur Tengah tersebut sampai ke pelosok daerah di nusantara meski betapa minimnya sarana media cetak kala itu (bahkan di kota-kota utama sekalipun), bagi banyak masyarakat Islam khususnya yang di daerah-daerah pedalaman¹³⁰.

Berbagai pemberitaan yang diterima oleh umat Islam, khususnya kalangan terpelajar, begitu menghayati dan mendiskusikannya satu sama lain. Dalam menyikapi pertarungan yang dihadapi negeri Islam di luar negeri, umat Islam nusantara menunjukkan sikap yang simpatik dan mendukung kemenangan bagi pihak Islam. Apabila mereka mendengar berita kemenangan Negara Islam atas Negara kafir maka berita itu disambut dengan suka cita dan bangga oleh umat Islam nusantara. Tetapi bila mendengar berita kekalahan Negara Islam, mereka pun ikut merasa sedih dan kecewa., seperti apa yang disaksikan M. Hatta dalam memoirnya bahwa,” *Pada tahun 1912 terjadi Perang Balkan Pertama yang berakhir dengan kekalahan Turki. Sesudah Turki kalah perang dengan Italia di Tripoli, ini lagi yang terjadi. Kejadian itu hebat diprbincangkan di sekolah dalam waktu bermain Anak-anak Indonesia semuanya pro-Turki. Anak-anak kulit putih anti Turki.... Kekalahan Turki yang berturut-turut itu menimbulkan pilu dalam hati rakyat seluruh Minangkabau. Turki dipandang sebagai jago negeri-negeri Islam, satu-satunya kerajaan Islam yang selama itu dijunjung tinggi. Tetapi apa sebab Allah membiarkan saja kerajaan Islam itu uteras menerus dikalahkan oleh bangsa kulit putih? Apakah itu takdir Allah atau cobaan bagi umat Islam?*¹³¹ Atau ketika mereka mendengar adanya penindasan dan pembantaian umat Islam mereka ikut sedih dan marah kepada pihak yang melakukan penindasan dan pembantaian. Kebetulan pihak penindas tersebut selalu Bangsa kulit putih yang sama zonanya dengan Belanda sang penjajah. Parahnya lagi, komunitas Belanda yang ada di nusantara yang juga ikut memantau pergolakan di Timur Tengah, menunjukkan sikap mereka yang anti Turki dan

¹³⁰ Ridhwan Kafrawi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeve, 1994)Jilid.IV, Hal.80

¹³¹ Mohammad Hatta, *Memoir*, (Jakarta: Yayasan Hatta, 2003), h. 26-27

pro sekutu seperti yang ditunjukkan Hatta tadi. Perilaku demikian tentu memanaskan hati umat Islam dan mengobarkan api radikalisme.

Radikalisme Umat Muslim nusantara melalui jalur ini diketahui persis oleh pihak pemerintah Hindia Belanda di penghujung abad ke 19 dan di permulaan abad ke 20. Pemerintah kolonial sangat mengkhawatirkan berkembangnya radikalisme Islam di kalangan penduduk muslim nusantara yang merupakan mayoritas. Apabila itu terjadi maka tentu akan menjadi ancaman serius terhadap stabilitas pemerintahan jajahan. Karena radikalisme Islam mengajarkan seorang muslim untuk membenci dan memerangi kaum penjajah yang kafir.

Kekhawatiran ini tercemin dari nasehat-nasehat Snouck Hurgronje sebagai pejabat urusan muslim pribumi kepada penguasa pusat di Batavia. Berdasarkan penelitian dan apa yang dialaminya sendiri, ia mendapati sejumlah temuan dan fakta yang meyakinkan bahwa terdapat arus informasi yang kencang tentang pan-Islam, seruan menentang penjajah dan solidaritas persaudaraan Islam sedunia yang menggugah, masuk ke kawasan nusantara jajahan Belanda. Menurutnya gagasan ini berpotensi memompa radikalisme penduduk Muslim di Hindia Belanda. Maka Hurgronje meminta pemerintah koonial untuk mengontrol arus informasi yang masuk di antaranya dengan mengawasi para pendatang Arab, haji-haji radikal (yang diduga simpatisan Pan-Islam) dan penyusupan selebaran-selebaran yang provokatif. Bahkan konsulat Turki(Negeri asal Pan-Islam) di Batavia pun tak luput dari perhatian¹³².

d. Membesarnya Perasaan Amarah Akibat Ketersingkiran Ekonomi

Sinyalemen adanya faktor ekonomi dalam menumbuhkan perilaku radikalisme nampaknya dapat diterima, walupun tidak dominan. Contoh yang jelas adalah radikalisme Islam yang diperlihatkan dalam pendirian organisasi dagang bernama Sarekat Islam. Seperti telah beberapa kali dijelaskan sebelumnya, latarbelakang pendirian organisasi ini adalah untuk menggalang persatuan solidaritas dalam menghadapi dominasi penguasaan saluran ekonomi oleh etnis Minoritas Cina. Kebetulan etnis Cina menganut agama non-Islam dan praktek budaya yang dianggap hina dalam Agama Islam (seperti makan babi dan tidak sunat). Maka golongan pribumi ini melampiasikan antipati

¹³²E.Gobee, dan Adrianse, *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*, Terj.Sukarsi, (Jakarta: INIS, 1994) Jilid. IX Hal.1849-1855 dan Nico J.G, Kaptein, *Op.cit*, Hal. 29-30

dan kebencian mereka dengan menonjolkan identitas Islam sebagai bentuk unjuk superioritas sang pribumi dengan agamanya yang unggul.

Dengan demikian, sentimen ekonomi yang diperjuangkan oleh Sarekat Islam dan simpatisannya yang jutaan itu, berimbas kepada menguatnya radikalisme agama. Namun perlu dikemukakan di sini bahwa kasus yang menjadi rujukan tidak hanya terjadi dalam fenomena Sarekat Islam, tetapi juga ditemui pula dalam kasus lain, seperti kasus Samin (1890-1907), tragedi Cimamere Garut, dan bentrok Haji Mukimin Sidoarjo (1924). Tetapi yang jelas aspek ekonomi selalu hadir dalam setiap fenomena apa pun termasuk fenomena keagamaan, seperti radikalisme Islam ini.

e. Tumbuhnya perasaan tersingkir dari pentas elit politik, ekonomi dan sosial

Dari beberapa temuan motif pada sejumlah peristiwa dan berbagai penerbitan kala itu, tercermin di sana adanya dorongan amarah dari kalangan muslim kalau mereka tidak diposisikan secara terhormat dalam tatanan politik, ekonomi dan sosial. Dari aspek politik, umat Islam nusantara melihat bahwa pemerintah Hindia Belanda menempatkan orang Islam dalam kedudukan selalu rendah dan berusaha situasi tersebut berlaku demikian seterusnya. Artinya ada keengganan pihak kolonial menjadikan mereka lebih maju dalam kepolitikan. Hal ini dapat terlihat dalam kasus perlakuan istimewa pemerintah colonial terhadap golongan Kristen dalam subsidi dana dan lapangan karir..

2. Analisis Sebab Pemicu Radikalisme Islam Era Hindia Belanda

Berdasarkan identifikasi akar radikalisme Islam nusantara di zaman Hindia Belanda di atas menunjukkan bahwa perilaku radikalisme Islam sebenarnya tidak semata karena adanya pemahaman teks keagamaan yang keras, seperti penafsiran ayat-ayat dan hadis-hadis tentang Jihad. tetapi ada banyak aspek lain yang menjadi akar pemicu merebaknya perilaku radikalisme umat Islam di masa tersebut di antaranya adalah sosio-politik, sosio-ekonomi, psiko-sosial, sosial-keagamaan. Di antara sekian banyak dari aspek tersebut ada yang berperan sebagai aspek utama dan ada pula yang berperan sebagai aspek pendukung. Namun istilah pendukung ini bukan berarti perannya tidak penting.

1. Psiko-sosiologis.

Menurut penulis, ditinjau dari aspek-aspek sosio-psikologis, berkembangnya radikalisme Umat Islam di era Hindia Belanda ini dapat dipandang sebagai luapan atau

gejolak emosional akibat keadaan ketersingkirian (*a state of deprivation*) yang dirasakan oleh sejumlah kelompok masyarakat sejak berkuasanya pemerintah Hindia Belanda Mengutip statemen Sartono Kartodirjo, bahwa harus diakui bahwa bukan hanya lantaran keterpurukan ekonomis, seperti situasi kelaparan, kemelaratan atau keadaan tidak punya tanah, akan tetapi juga karena ketersingkirian-ketersingkirian yang disebabkan karena kehilangan kedudukan sosial, hak-hak politik atau kehilangan warisan kultural bisa menimbulkan frustrasi yang tajam. Tidaklah boleh diabaikan kenyataan bahwa perasaan dihalang-halangi (*sense of blockage*) di bidang politik dan kultural kadang-kadang lebih penting dari perasaan menderita di bidang ekonomi¹³³

Alasan penulis menjadikan faktor ketersingkirian sebagai salah satu faktor (kemungkinan radikalisme umat Islam) juga berpijak kepada kasus Sarekat Islam(1912). Menurut analisis peneliti kelahiran dan kepopuleran Sarekat Islam ini sangat kentara kesan emosionalnya. Artinya, energi penggerak pendirian dan aktivitasnya banyak dari perasaan. Perasaan yang dimaksud di sini adalah, kemarahan dan kebencian. Kemarahan terhadap penguasaan ekonomi oleh golongan minoritas yang juga tidak seiman dan lain etnis, plus arogan (sejak 1911)¹³⁴. Dan kebencian yang dilahirkan akibat kenyataan tersebut kepada etnis Cina yang arogan itu. Maka, kondisi kejiwaan seperti ini sudah jelas menyulut tumbuhnya radikalisme. Karena etnis Cina umumnya non-Islam, maka terpilih lah sentiment keislaman sebagai saluran radikalisme tersebut yang ditandai dengan berdirinya organisasi dagangmyang ada nama Islamnya.

Telah dijelaskan di atas bahwa dari sudut teori sosio-psikologis, radikalisme umat Islam dilatarbelakangi oleh keadaan ketersingkirian yang dalam teori sosio-psikologis diistilahkan dengan *a state of deprivation*. Namun tampaknya ada banyak teori (dalam lingkup sosio-psikologis) yang bisa menjelaskan fenomena tersebut. Artinya tidak terbatas teori *a state of deprivation* saja. Menurut penulis ada teori lain yang bisa menjelaskan fenomena radikalisme umat Islam era Hindia Belanda ini yaitu teori *agresi kebebasan* yang dikemukakan oleh Erich Fromm, seorang pakar sosio-psikologi. Teori *agresi kebebasan* adalah teori yang menganggap bahwa kehilangan kebebasan atau terancamnya kebebasan individu atau kelompok merupakan pemicu bangkitnya berbagai kekerasan dari pihak kehilangan atau terancam kebebasannya.

¹³³ Sartono Kartodirjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), Hal.450-451

¹³⁴ Ape Korver, *Loc.cit* dan George D. Larson, *Op.cit*, Hal.60

Menurut Erich Fromm, satu fenomena yang mendukung teori ini adalah bahwa di sepanjang sejarah, bangsa-bangsa dan kelompok-kelompok masyarakat akan memerangi penindas mereka jika ada kemungkinan untuk berhasil' dan bahkan bila kemungkinan itu tidak ada sekalipun. Sejarah manusia, tak pelak lagi, merupakan sejarah perjuangan menuju kebebasan. Sejarah revolusi-mulai dari pembebasan Bangsa Yahudi dari cengkraman Mesir, kebangkitan menentang Bangsa Romawi, pemberontakan kaum petani Jerman pada abad ke 16 M, hingga revolusi Amerika, Prancis, Jerman, Rusia, Cina, Aljazair dan Vietnam merupakan bentuk tindakan agresi meraih kebebasan. Pentingnya arti kebebasan bagi setiap bangsa, telah menjadi slogan bagi banyak pemimpin untuk membangkitkan semangat rakyatnya untuk berjuang korban jiwa meraih kemerdekaan. Bahkan pemimpin yang hendak rakyatpun merasa perlu menjadikan kebebasan¹³⁵.

Berbagai kasus-kasus perilaku radikal dalam sejarah juga menunjukkan adanya motif hasrat untuk kebebasan. Contohnya keinginan para pekerja negro di Irak Selatan untuk bebas dari pengeksploasian tuan-tuan tanah, mendorong mereka mengobarkan pemberontakan, yang dikenal dengan pemberontakan Zanj (869-883). Hasrat kebebasan dari kekuasaan Usmaniah oleh para petani di Bulgaria pada abad ke-19 M, telah membangkitkan sikap radikalisme dan perlawanan petani terhadap pejabat pemerintah Usmaniyah yang diwadahi dalam gerombolan Haiduk¹³⁶. Begitu pula dengan fenomena maraknya berbagai gerakan millenarisme di sejumlah Negara dunia ketiga sepanjang abad ke-19 M, juga didorong oleh hasrat bebas dari penjajahan kolonial Eropa.

Dalam hal ini kasus yang bisa dijadikan rujukan adalah heboh kebijakan *Ordonansi Guru* (1905) dan *Ordonansi Sekolah Liar* (1925)

2. Sosial-keagamaan

Fenomena radikalisme Agama dapat dijelaskan akar penyebabnya dengan menggunakan teori sosio-religi. Khusus perilaku radikalisme agama Umat Islam nusantara di zaman Hindia Belanda ini, teori sosio-religi yang bisa dijadikan pisau analisis di sini adalah teori *teologi pembebasan*, yaitu teori yang menyatakan bahwa suatu perumusan keyakinan agama oleh penganutnya yang menjadikan agama sebagai

¹³⁵ Erich Fromm, *Akar Kekerasan, Analisis sosio-psikologis atas Watak Manusia*, Terj. Imam Muttaqin, Judul Asli, *The Anatomy of Human Destructiveness*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), Hal. 368

¹³⁶ Erick Hobsbawm, *Bandit Sosial*, Terj. Muh. Zaki Husein, (Jakarta: Teplok Press, 2001), Hal.46-57

solusi atau sumber kekuatan yang dapat memperbaiki keadaan hidup lebih baik, sebagai wadah penegakan keadilan dan perlawanan terhadap penindasan¹³⁷. Artinya adalah, bahwa ada sebagian umat beragama ketika dalam situasi sulit, tertindas dan menderita berusaha membebaskan diri dari semua kesulitan tadi. Maka dalam keadaan seperti demikian seringkali orang kemudian beralih pada solusi agama dan menumbuhkan keyakinan kalau agama yang ia anut akan memberi solusi kebebasan lepas dari kesulitan hidup.

Menurut analisis penulis, umat Islam di zaman Hindia Belanda yang hidup di awal abad kedua puluh, mengalami berbagai tekanan, penindasan dan penghinaan akibat dari kebijakan baru pemerintah kolonial yang makin memberatkan. Di antaranya adalah dalam bentuk kesulitan ekonomi, kebijakan yang menindas kepentingan masyarakat Islam, dan perlakuan istimewa kepada kalangan agama lain. Contoh kasus dalam hal ini adalah kebijakan ordonansi guru pada 1905 dan ordonansi sekolah liar. Selain itu keprihatinan kaum Muslimin atas penderitaan kaum muslim di negeri-negeri Islam lainnya. Atau kesedihan melihat keterpurukan Dunia Islam secara merata. Maka situasi demikian mendorong orang untuk mencari harapan alternatif. Pilihan pun jatuh kepada solusi agama.

3. Sosio-ekonomi

Untuk memahami aspek sosio-ekonomi yang melatarbelakangi radikalisme Islam di zaman Hindia Belanda, nampaknya teori Karl Marx *,materialisme historis* dapat dijadikan sebagai sudut pandangnya. Dalam teori materialisme historis dinyatakan bahwa sebab yang utama dan penggerak kekuatan terbesar dari semua peristiwa sejarah yang penting terletak pada perkembangan ekonomi masyarakat, pada perubahan-perubahan model produksi dan pertukaran pada pembagian masyarakat dalam kelas-kelas yang berlainan dan pada perjuangan kelas-kelas ini melawan kelas yang lain¹³⁸. Dengan demikian teori materialisme historis menempatkan aspek ekonomi sebagai hal yang paling menentukan dalam menggerakkan berbagai peristiwa sejarah. Selaras dengan itu para sejarawan umumnya juga mengakui bahwa aspek ekonomi merupakan salah satu kekuatan sejarah. Berbagai kasus dalam sejarah dunia banyak

¹³⁷ Asghar Ali engineer, *Islam dan Pembebasan*, Yogyakarta: LKis, 1993) Hal.80-811

¹³⁸ Adam Kuper dan Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, Terj. Haris Munandar, et.al , (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000)Jilid II, Hal.620

memperlihatkan secara nyata peranan motif ekonomi yang mengiringinya. Contoh populer dalam hal ini adalah aktivitas nekad pelayaran Bangsa Eropa ke Asia atau ke Amerika didominasi oleh motif ekonomi. Bahkan suatu peristiwa yang bertitle perang suci sekalipun, seperti Perang Salib, diduga terkandung di sana dorongan ekonomis.

Lalu bagaimana dalam kasus radikalisme keagamaan? Khusus dalam radikalisme agama yang merebak pada suatu masyarakat memang yang selalu terlihat hanyalah motif-motif berkarakter religius. Tapi itu bukan berarti suatu fenomena agama selalu luput dari motif ekonomi. Bisa dikatakan fenomena keagamaan seperti radikalisme agama, akan ada saja ditemukan motif ekonomi di dalamnya walaupun sedikit.

Dalam kasus radikalisme Islam umat Islam nusantara zaman penjajahan Belanda sebenarnya terkandung di sana motif ekonomi yang ikut menggerakkan radikalisme. Perlu diketahui bahwa tahun-tahun yang menjadi maraknya kemunculan perilaku dan organisasi radikal di nusantara berbarengan dengan perkembangan ekonomi yang tidak menguntungkan bagi masyarakat luas. Di antaranya adalah perubahan kebijakan lahan dan pertanian yang mengurangi pendapatan para petani dan praktek tanam paksa yang menjengkelkan. Keadaan ini berlangsung pada penghujung abad ke 19 dan awal abad 20. Dalam hal ini di antaranya memicu meletusnya kasus Samin(1890) dan tragedi Garut(1919), termasuk peristiwa yang sangat fenomenal kala itu adalah berdirinya Sarekat Dagang Islam (1911) atau Sarekat Islam(1912). Gerakan ini pada mulanya didirikan terutama untuk menggagah persatuan dan kekuatan pelaku ekonomi pribumi untuk menghadapi dominasi ekonomi golongan Cina yang semakin kuat. Meskipun semua gerakan dan radikalisme tersebut menonjolkan sentimen agama, namun aspek ekonomi juga terdapat di sana.

Puncak maraknya radikalisme Islam di nusantara terjadi pada tahun 1930-an yang ditandai dengan menjamurnya berbagai pergerakan Islam dan bermunculannya tokoh-tokoh Muslim radikal dan vokal. Namun perlu diketahui bahwa periode ini terkenal dengan era malaise atau krisis ekonomi global yang dampak globalnya sampai juga ke nusantara, di mana semua orang merasakan kesusahan finansial. Maka dalam situasi kesulitan ekonomi biasanya menggoda orang untuk berperilaku radikal atau bergabung dengan perkumpulan radikal sebagai tempat pelipur lara atau pelarian dari susahnya hidup. Hal demikian merupakan pupuk penyubur radikalisme agama.

4. Aspek Sosio-kultural

Radikalisme Islam yang membesar di permulaan abad ke-20 diakui merupakan fenomena yang didorong oleh sentimen keagamaan. Namun dalam beberapa kasus terdapat pula sejumlah pemicu radikalisme Islam tersebut berasal dari sesuatu yang bukan berdasarkan agama, tetapi karena faktor sentiment keetnisan. Contoh yang terkenal adalah (lagi-lagi) kasus Sarekat Islam (SI, 1911-12). Dalam uraian sebelumnya diketahui bahwa SI sebagai pergerakan Islam, memiliki muatan motif ekonomi di dalamnya. Namun ada lagi unsur lain yang bersemayam di sana yaitu sentimen kejawaan atau identitas diri selaku suku Jawa. Artinya ada motifasi untuk menonjolkan identitas kesukuan. Persoalan motif kesukuan dalam gerakan keagamaan ini dapat dijelaskan dalam teori *nativistik*, yaitu suatu teori yang mengungkapkan bahwa munculnya suatu kelompok radikal atau pergerakan berupa organisasi massa sering didorong oleh keinginan untuk menunjukkan dan menegaskan identitas atau eksistensi dari kelompok tersebut kepada pihak etnis lain. Dalam kasus SI, gerakan yang dilakukan oleh organisasi ini memang bermisi keislaman, tetapi semangat kejawaannya juga dianggap masih cukup besar. Itu tidak dilatarbelakangi semangat SI dalam menantang kalangan etnis Cina. Namun dalam rangka menaikkan *image* misinya, maka dipilihlah unsur keislaman sebagai slogannya.

5. Aspek Sosio-Politik

Salah satu aspek yang menjadi kekuatan dalam menggerakkan radikalisme keagamaan Umat Islam di nusantara adalah politik. Ini terlihat pada kasus masuknya gerakan Pan-Islamisme. Gerakan ini berisi propaganda yang mengajak umat Islam di seluruh dunia untuk bersatu dalam satu bendera khilafah Islamiyah, dan seruan untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan Barat yang kafir. Dalam propaganda itu juga dijelaskan bahwa sumber utama kekuatan umat Islam untuk mengalahkan kaum penjajah adalah persudaraan sesama muslim, artinya persatuan Islam. Persatuan Dunia Islam akan membawa umat Islam kembali mengalami era kejayaannya seperti era Kekhalifahan awal dulu. Meskipun ide propaganda ini menekankan Islam, tetapi muatan politiknya cukup jelas, yaitu misi menegakkan sebuah kekuasaan Islam yang kuat skala internasional dengan cara bersatu. Serta perlawanan fisik menumbangkan pemerintah kolonial. Propaganda Pan-Islam ini memberi pengaruh yang cukup nyata memicu radikalisme Islam. Karena ide-idenya banyak menggugah kalangan terpelajar Islam di nusantara.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan dari penelitian ini, maka dapatlah peneliti merumuskan kesimpulannya sebagai berikut:

1. Munculnya radikalisme Umat Islam nusantara di zaman Pemerintah Hindia Belanda berakar dari kombinasi dari beberapa peristiwa dan kebijakan penguasa kolonial yang muncul pada Penghujung abad ke-19 dan permulaan abad ke-20.
2. Peristiwa dan kebijakan yang memicu perilaku radikalisme Umat Islam era Hindia Belanda ini mencakup aspek politik, ekonomi, sosial dan keagamaan. Pada aspek politik umumnya dipicu oleh munculnya pengaruh pan-Islamisme, dan solidaritas umat Islam sedunia. Dari aspek ekonomi umumnya dipicu oleh berbagai kebijakan pajak dan pertanian yang memberatkan pemerintah kolonial Belanda, kemudian dipicu pula oleh situasi krisis ekonomi global (*malaise*) yang menimpa dunia di awal tahun 30-an. Dari aspek sosial dipicu oleh munculnya perasaan ketidakadilan akibat kebijakan pemerintah Belanda, seperti kebijakan subsidi istimewa kepada kalangan misi Kristen. Adapun dari aspek keagamaan umumnya dipicu oleh adanya kebijakan Belanda yang memberlakukan ordonansi guru dan sekolah liar yang mengekang kebebasan penyelenggaraan pendidikan bagi guru dan sekolah Islam. Kebijakan ini memancing perasaan keagamaan kalangan Islam yang bermuara kepada perilaku radikal.

A. Saran

Menurut pendapat penulis, studi tentang asal-usul dan proses tumbuhnya radikalisme di zaman Hindia Belanda ini perlu lebih diperdalam dan dikembangkan lagi. Sebab apabila diperhatikan lebih teliti lagi perihal keberadaan radikalisme di zaman sekarang, ternyata ada beberapa perilaku radikal tersebut muncul kembali pada masa-masa sesudah kemerdekaan. Artinya, maraknya fenomena radikalisme Islam di masa sekarang, banyak di antara pemicunya merupakan kelanjutan dari akar radikalisme yang muncul di zaman Hindia Belanda. Di antaranya adalah ide Pan-Islamisme merupakan asal dari gerakan Negara Islam yang muncul sekarang. Begitu pula isu kristenisasi yang memicu emosi umat Islam sekarang

merupakan pemicu radikalisme yang sudah ada sejak zaman Belanda khususnya era permulaan abad 20.

Oleh karena itu penulis menyarankan agar studi akar radikalisme Islam ini tidak terbatas pada ajang riset saja, tetapi juga dihadirkan dalam teks buku pelajaran di sekolah-sekolah agar memberi pengertian kepada kalangan pelajar penyebab dari fenomena radikalisme dan kekerasan atas nama agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, (Ed), *Sejarah dan Masyarakat Lintasan Historis Islam di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor, 1987
- Adam, Cindy, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, Terj. Syamsu Hadi, Jakarta: Media Pressindo, 2007
- Ahmed, Akbar S., *Citra Muslim Tinjauan Sejarah dan Sosiologi*, Terj. Nunding Ram dan Ramli Yakub, Jakarta: Erlangga, 1990
- , *Posmodernisme Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, Bandung: Mizan, 1993
- Anwar, Rosihan, *Musim Berganti Sekilas Sejarah Indonesia 1925-1950*, Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1985
- , *Musim Berganti Masa 1973-1986*, Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1986
- , *Menulis dalam Air Sebuah Otobiografi*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1983
- Assad, Muhammad, *Islam di Persimpangan Jalan*, Jakarta: Fikahati Aneska, 1992
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1999,
- Amstrong, Karen, *Perang Suci*, Jakarta: Serambi, 2003
- Assamurai, Qasim, *Bukti Kebohongan Orientalis*, Terj. Syuhudi Ismail, Jakarta: Gema Insani Pers, 1996
- Alwi Shihab, *Membendung Arus Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1998
- Beg, Moazzam, *Neraka Guantanamo*, Terj. Tim Penerjemah Mizan, Bandung, Mizan, 2006
- Busyairi, Badruzzaman, *Catatan Perjuangan H.M. Yunan Nasution*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985
- Beg, Moazzam, *Neraka Guantanamo*, Terj. Tim Penerjemah Mizan, Bandung, Mizan, 2006
- Al Chaidar, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S.M. Kartosuwiryo*, Jakarta: Darul Falah, 1999

- Dengel, Holk H., *Darul Islam dan Kartosuwiryo*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996
- Dobbine, Christine, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam dan Gerakan Paderi Minangkabau 1784-1847*, Terj. Lilian D. Tedjasudhana, Jakarta: Komunitas Bambu, 2008
- Gobee, E, dan Adranse, *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*, Terj. Sukarsi, Jakarta: INIS, 1994
- al-Ghazali, Muhammad, *Islam yang Diterlantarkan*, Terj. Bandung: Karisma, 1984
- Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda Het Kantoor voor Inlandsche Zaken*, Jakarta: LP3ES, 1985
- Nicola A. Ziadeh, *Tariqat Sanusiyyah Penggerak Pembaharuan Islam*, Jakarta: Srigunting, 2001
- Tamim Ansari, *Dari Puncak Bagdad Sejarah Dunia Versi Islam*, Jakarta: Zaman, 2010
- George Lenczowski, *Timur Tengah di Tengah Kancan Dunia*, Bandung: Sinar Algesindo, 1993
- Erjk J. Zurcher, *Sejarah Turki Modern*, Jakarta: Gramedia, 2003
- Ridhwan Kafrawi, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeve, 1994
- Harun Nasution Dkk (Ed), *Ensiklopedi Islam*, Jakarta; Departemen Agama, 1993
- George D. Larson, *Masa Menjelang Revolusi, Kraton dan Kehidupan Politik di Surakarta*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990
- Erich Fromm, *Akar Kekerasan, Analisis sosio-psikologis atas Watak Manusia*, Terj. Imam Muttaqin, Judul Asli, *The Anatomy of Human Destructiveness*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Erick Hobsbawm, *Bandit Sosial*, Terj. Muh. Zaki Husein, Jakarta: Teplok Press, 2001
- Joesoef Soy'ib, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977
- Aa Dadi, Resensi Buku Islam Radikal: Analisa Terhadap Radikalisme Dalam Berislam Dan Upaya Pemecahannya, dalam; <http://www.understanding-reality.com>, 2012
- Abul Hasan, Issue Radikalisme..?, Dalam; www.ilmiahblog.com, 2005
- ¹Ibrahim Lubis, Fundamentalisme, Radikalisme dan Teorisme dalam Pemikiran Politik Islam, dalam; [tp://makalahmajannaii.blogspot.com/2012](http://makalahmajannaii.blogspot.com/2012)

- Haidar, M. Ali *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia Pebdekatan Fikih dalam Pollltik*, Jakarta: Gramedia, 1994
- Jackson, Karl D., *Kewibawaan Tradisional Islam dan Pemberontakan kasus Darul Islam Jawa Barat*, Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1990
- Hamka, *Ayahku*, Jakarta: Umindia, 1984
- , *Kenang-kenangan Hidup*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974
- Hassan, M. Zein, *Diplomasi Revolusi Indonesia di Luar Negeri*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980
- Hourani, Albert, *Pemikiran Liberal di Dunia Arab*, Terj. Suparno dkk, Bandung: Mizan, 2004
- Hatta, Muhammad, *Memoir*, Jakarta: Yayasan Hatta, 2003
- Hurgronje, C. Snouck, *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje*, Jakarta: INIS, 1996
- Kaptein, Nico J. G, *Kekacauan dan kerusuhan Tiga Tulisan tentang Pan-Islamisme di Hindia Belanda Timur pada Akhir Abad Kesembilan belas dan Awal Abad Kedua puluh*, Jakarta: INIS, 2003
- Kartodirjo, Sartono, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984
- , *Ratu Adil*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1992
- , *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900*, Jakarta: Gramedia, 1992
- Korver, Ape, *Ratu Adil*, Jakarta: Pustaka Grafiti Pers, 1985
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999
- Laden, Carmen bin, *Inside the Kingdom Kisah Hidupku di Arab Saudi*, Jakarta: Alvabet, 2006
- Natsir, Muhammad, *Capita Selecta*, Jakarta, Tp, 1954
- Natsir, Muhammad, *Islam dan Kristen di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Nusantara*, Jakarta: LP3ES, 1982
- Pringgodigdo, A.K., *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Jakarta: Dian Rakyat, 1994
- Quthb, Muhammad, *Perluakah Menulis Ulang Sejarah Islam?*, Terj. Jakarta: Gema Insani Pers, 1993

- Raharjo, Imam Toto K. dan Herdianto WK, *Bung Karno dan Wacana Islam*, Jakarta: Grasindo, 2001
- Ricklefs, M. C., *Sejarah Indonesia Modern*, Terj. Dharmono Hardjowidjono, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993
- ., *Sejarah Indonesia Modern*, Terj. Tim penerjemah Serambi, Jakarta: Serambi, 2008
- Roem, Mohamad, *Bunga Rampai dari Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977
- Tanzil, Hazil (Ed), *Seratus Tahun Haji Agus Salim*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996
- Samudra, Imam, *Aku Melawan Teroris*, Jakarta: Jazeera, 2004
- Steenbrink, Karel, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Turmudi, Endang dan Riza Sihbudi(Ed), *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2005
- Van Den Berg, L.W.C., *Orang Arab di Nusantara*, Terj. Rahayu Hidayat, Jakarta: Komunitas Bambu, 2010
- Van Dick, Cornelis, *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan*, Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1983
- Williams, Michael C., *Arit dan Bulan Sabit*, Terj. Chandra Utama, Yogyakarta: Syarikat, 2003
- Yatim, Badri, *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci Hijaz (Mekah dan MAdinah) 1800-1925*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Yecki Bus, *Negara Kaum Assassin*, (Padang: Hayfa Press, 2012)